PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* TERHADAP *HIGH ORDER THINKING SKILLS* PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

NUR FITRIANI SADIYAH

3601416003

PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Agustus 2020

Mengetahui,

Koordinator Prodi Penddikan IPS	Pembimbing
Dr.Sos. Puji Lestari, S.Pd., M. Si	Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd
NIP 19770715200112 2 008	NIP 19840621201504 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 September 2020

Penguji I

Arif Purnomo, S. S., S.Pd., M.Pd.

NIP 197301311999031002

Penguji II

Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 198508082014042001

Penguji III

Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.

NIP 198406212015041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang menulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Mahasiswa,

METERAI TEMPEL
C1D59AHF610474761
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Fitriani Sadiyah

NIM 3601416003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Bertaqwalah kepada Allah, maka dia akan membimbingmu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu (Qs. Al Baqarah: 282).
- Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak (HR Akhmad).
- Apapun yang sedang dilakukan tujuannya adalah Allah, Allah lagi, Allah terus (Penulis).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT, sebagai bentuk rasa syukur saya terhadap tuntunan, petunjuk, dan kemudahan yang telah diberikan oleh-Nya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan di Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tua, Bapak Sumardi, Ibu Marsini, dan kelima kakak saya Iin, Wiwin, Linda, Andi, Retno yang selalu mendukung dalam segala perjalanan *studyku* dan pengorbanan dalam segala aspek demi kesuksesanku.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesakan skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen". Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak yang membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada nama-nama berikut:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman. M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si. Koordinator Prodi Pendidikan Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran serta ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen, dan staf Prodi IPS, atas ilmu dan bantuan yang telah dicurahkan selama perkuliahan di Universitas Negeri Semarang.
6. Sunarto, S.Pd., M.Pd. Kepala SMP Negeri 1 Gombong yang telah membrikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Purwandari, S.Pd, selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Gombong.
8. Segenap peserta didik SMP Negeri 1 Gombong yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis swlama penelitian.

9. Kedua orang tua dan kelima kakakku (Bapak Sumardi, Ibu Marsini, Iin, Wiwin, Linda, Andi, Retno), terimakasih karena telah menjadi keluarga yang selalu mendoakanku dan selalu mendukung dalam segi apapun.
10. Army, Azizah, Winda, Alif terimakasih sudah menjadi teman sekaligus sahabat dalam perjuanganku menjalani perkuliahan dalam suka ataupun duka.
11. Teman-teman Wisma Mutiara, Ely, Tiara, Endah, Kiki, Eta, Mba Eva dan lainnya, terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
12. Teman sejawat Prodi Pendidikan IPS 2016.

Semarang,

Penyusun

SARI

Sadiyah, Nur Fitriani. 2020, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Higher Order Thinking Skills Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen.* Skripsi. Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Pengaruh, *Treffinger, Higher Order Thinking Skills,* Pembelajaran IPS

Lahirnya kurikulum 2013 untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan abad ke-20 menuju abad 21 dimana menuntut dunia pendidikan agar mempersiapkan peserta didik menjadi lebih inofatif, kreatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bernegara dan peradaban dunia serta persaingan yang lebih ketat salah satunya dengan cara peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap *High Order Thinking Skills Peserta Didik* dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif yang berlokasi di SMP Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen. Populasi penelitian ini yaitu seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Gombong, sementara sampel yang diambil adalah kelas VIII B dan VIII C. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experimental Design* dengan pola *Nonequivalent Control Group Design*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, tes dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* di SMP N 1 Gombong terdiri dari tiga tahapan yaitu *basic tools, practice with proces,* dan *working with the real problems* (2) Model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh dimana meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran IPS. Hal ini diketahui dari nilai $sig.$=0,000 < 0,05 dengan t_{hitung} = -13,763. HOTS dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh lebih tinggi daripada dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Dimana nilai rata rata *pretest* kelas VIII B sebesar 63,709 dan kelas VIII C sebesar 57,775. Nilai *posttest* kelas VIII B sebesar 84,956 sedangkan kelas VIII C sebesar 76,303 dimana soal *pretest* dan *posttest* terdiri dari soal *High Order Thinking Skills.* (3) Terdapat kendala dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yaitu perbedaan kemampuan setiap peserta didik dalam kesiapan menerima materi yang diberikan.

ABSTRACT

Sadiyah, Nur Fitriani. 2020, *The Influence of the Treffinger Learning Model on Students' Higher Order Thinking Skills in Social Studies Subjects at Junior High School State 1 Gombong, Kebumen Regency*. Essay. Social Sciences Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Influence, Treffinger, Higher Order Thinking Skills, Social Studies Learning

The birth of the 2013 curriculum to answer the challenges and paradigm shift of the 20th century development towards the 21st century which requires the world of education to prepare students to be more innovative, creative and affective and able to contribute to the life of society, state and world civilization as well as tougher competition, one of them by increasing the thinking ability of students. The purpose of this study was to determine the effect of the Treffinger learning model on Students' Higher Order Thinking Skills in Social Studies Subjects at SMP Negeri 1 Gombong, Kebumen Regency.

The method used in this research is quantitative located at Junior High School State 1 Gombong Kebumen Regency. The population of this research is all class VIII Junior High School State 1 Gombong, while the sample taken is class VIII B and VIII C. This research is a Quasi Experimental Design with a Nonequivalent Control Group Design. The methods used in this research are observation, documentation, tests and interviews.

The results of this study are (1) The implementation of learning using the Treffinger learning model at SMP N 1 Gombong consists of three stages, namely basic tools, practice with processes, and working with the real problems. (2) The Treffinger learning model has an effect which increases the HOTS of students in social studies learning. This is known from the value of sig. = 0.000 <0.05 with t count = -13.763. HOTS by using the Treffinger learning model has a higher effect than learning using the conventional learning model. Where the average pretest score for class VIII B is 63.709 and class VIII C is 57.775. The posttest score of class VIII B was 84,956 while class VIII C was 76,303 where the pretest and posttest questions consisted of High Order Thinking Skills questions. (3) There are obstacles in learning using the Treffinger learning model, namely differences in the ability of each student in readiness to receive the material given.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN KELULUSAN ii
PERNYATAAN ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA v
SARI vii
ABSTRACT viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan Penelitian 7
1.4. Manfaat Penelitian 8
1.5. Batasan Istilah 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
2.1. Deskripsi Teoretis 11
2.1.1. Belajar dan Pembelajaran 11
2.1.2. Model Pembelajaran *Treffinger* 17
2.1.3. HOTS *(Higher Order Thinking Skills)* 22
2.1.4. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) 28
2.2. Penelitian yang Relevan 37
2.3. Kerangka Berpikir 39
2.4. Hipotesis 41
BAB III METODE PENELITIAN 42
3.1. Populasi Penelitian 42

3.2. Sampel dan Teknik Sampling.....43
3.3. Desain Eksperimen.....44
3.4. Variabel Penelitian.....46
3.5. Instrumen Penelitian.....46
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....47
3.7. Validitas dan Reliabilitas Alat.....48
3.8. Hipotesis Statistik.....56
3.9. Teknik Analisa Data (Uji Persyaratan dan Uji Hipotesis).....57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....61
4.1. Deskripsi Sekolah.....61
4.1.1 Profil SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen.....61
4.1.2 Letak Geografis.....62
4.1.3 Visi Misi Sekolah.....64
4.1.4 Keadaan Guru dan Karyawan.....66
4.1.5 Keadaan peserta didik.....67
4.1.6 Kegiatan Ekstrakulikuler.....68
4.1.7 Sarana dan Prasarana.....69
4.1.8 Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....71
4.2. Hasil Penelitian.....73
4.2.1 Penerapan Model pembelajaran *Treffinger*.....73
4.2.2 Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pesert Didik.....74
4.2.3 Kendala Penerapan Model Pembelajara *Treffinger*.....82
4.3. Pembahasan.....84
4.3.1 Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger*.....86
4.3.2 Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pesert Didik.....88
4.3.3 Kendala Penerapan Model Pembelajara *Treffinger*.....93
BAB V PENUTUP.....96
5.1. Simpulan.....96
5.2. Saran.....97

DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN.....101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. SMP Negeri 1 Gombong 661
Gambar 4.2. Lokasi SMP Negeri 1 Gombong 663
Gambar 4.3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Gombong 664
Gambar 4.4. Wawancara Guru IPS SMP Negeri 1 Gombong 84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Tingkatan berpikir Higher Order Thingking Skills 10
Tabel 2. 1. Tingkatan berpikir Higher Order Thingking Skills 28
Tabel 2. 2. KD kelas VIII Semester II 36
Tabel 3. 1. Populasi Kelas VIII SMP N 1 Gombong Kebumen 42
Tabel 3. 2. Ekperimen Quasi Nonequivalent Control Group Design 44
Tabel 3. 3. Interpretasi nilai r 50
Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Soal 51
Tabel 3. 5. Klasifikasi taraf kesukaran soal 52
Tabel 3. 6. Kriteria Tingkat Kesukaran Butir Soal 53
Tabel 3. 7. Klasifikasi Daya Beda Soal.....54
Tabel 3. 8. Perhitungan Daya Beda Soal.....54
Tabel 3. 9. Kriteria Reliabilitas Soal.....56
Tabel 4. 1. Guru dan Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin 66
Tabel 4. 2. Guru dan Karyawan Berdasarkan Status Kepegawaiannya.....66
Tabel 4. 3. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin.....67
Tabel 4. 4. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....67
Tabel 4. 5. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama.....68
Tabel 4. 6. Sarana dan Prasarana Sekolah.....69
Tabel 4. 7. Tahapan Pelaksanaan penelitian 72
Tabel 4. 8. Hasil Output Uji Normalitas 75
Tabel 4. 9. Hasil Output Uji Homogenitas (Pretest).....76
Tabel 4. 10. Hasil Output Uji Homogenitas (Posttest) 77
Tabel 4. 11. Hasil Output Uji Para Beda.....78
Tabel 4. 12. Korelasi Sempel Berpasangan 78
Tabel 4. 13. Sempel Test Berpasangan 79
Tabel 4. 14. Hasil Output SPSS 80
Tabel 4. 15. Hasil Output Independent Sample Test 81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Peserta Didik Uji Coba Validasi 102
Lampiran 2 Data Peserta Didik Kelas Eksperimen 103
Lampiran 3 Data Peserta Didik Kelas Kontrol 104
Lampiran 4 Silabus Pembelajaran SMP Negeri 1 Gombong 105
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... 109
Lampiran 6 Kisi – Kisi Soal Uji Valiiditas Soal..... 141
Lampiran 7 Soal Uji Coba Validitas..... 143
Lampiran 8 Kunci Jawaban Dan Pedoman Penskoran Validitas Soal..... 153
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas 157
Lampiran 10 Hasil Uji Tingkat Kesukaran dan Daya Beda..... 168
Lampiran 11 Soal Pretest Dan Postest..... 172
Lampiran 12 Kunci Jawaban Dan Pedoman Penskoran Soal Pretest Dan Posttest182
Lampiran 13 Hasil Belajar Peserta Didik 186
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Treatment Kelas Eksperimen VIII B..... 189
Lampiran 15 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol VIII C..... 190
Lampiran 16 Surat Penelitian Skripsi..... 191
Lampiran 17 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian Skripsi..... 192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan adalah gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu maksimal 4 (empat) tahun oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (3) menyebutkan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dan juga kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah

koordinasi dan supervisi Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Mewujudkan kondisi di atas pemerintah terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan abad ke-20 menuju abad 21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, keratif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara dan peradaban dunia.

Inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melaksanakan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan pembelajaran 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki sikap, ketrampilan dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Peningkatan kemampuan berpikir peserta didik sangat penting, taksonomi Bloom yang di revisi oleh Anderson dan Krathwohl dianggap sebagai dasar dari berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan pada taksonomi Bloom tersebut, maka terdapat urutan tingkat berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skils* (Sani, 2015). Dalam Kurikulum 2013 Revisi Pemerntah mengharuskan pegintegrasian PPK, Literasi, 4C dan HOTS, salah satu aspek yang harus di integrasikan adalah HOTS *Higher Order Thinking Skills*. HOTS adalah kemampuan berfikir kritis, logis, reflektif, metaognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurukulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya juga sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi asepek–aspek atau elemen dari sebuah konteks tertentu. Evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta atau informasi dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan atau ide-ide.

Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS mulai diajarkan dari tingkat sekolah

dasar sampai perguruan tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi di organisasikan dari konsep-konsep kertampilan-ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi (Puskur, 2001:9). IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kemakmurannya bagi siswa dan kehidupannya (Samlawi & Maftuh, 1999:1). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Solihatin dan Raharjo (2009:5), tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan minat, kemampuan dan lingkungannya. Oleh karena tujuan dari pembelajaran IPS tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang membutuhkan penerapan HOTS *(Higher Order Thinking Skill)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Untuk mngoptimalkan kemampuan HOTS *(Higher Order Thingkng Skills)* peserta didik penggunaan model pembelajaran *Treffinger* adalah alternative yang tepat. Karena model pembelajaran ini sangat optimal untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Dimana model ini dapat mencari tahu, pandai merumuskan masalah, pandai menganalisis, pandai mencari solusi, dan kreatif. Sesuai dengan penjelasan tersebut menurut Huda (2013,

hlm.318) menyatakan bahwa “Model *Treffinger* didasari dengan adanya perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat. Yang perlu diperhatikan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada dilingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan.

Model pembelajaran *Treffinger* dikenalkan oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980. Donald J. Treffinger adalah presiden di Center *of Creative Learning*, Inc Sarasota, Florida. Oleh karena itu model pembelajaran ini diberi nama model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran ini terdiri atas tiga tingkatan yaitu tingkat I *Basic tool*, tingkat II *practice with process* dan tingkat III *working with real problems.*

SMP Negeri 1 Gombong adalah salah satu SMP yang berada di Kabupaten Kebumen tepatnya beralamat di Jl Veteran No 2 Gombong Kabupaten Kebumen, letak SMP Negeri 1 Gombong yang strategis yaitu berdekatan di dekat pusat perekonomian Gombong dan berada di dekat jalan raya, guru yang ada di SMP Negeri 1 Gombong berjumlah 30 orang, masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran hafalan saja. Dan juga dalam pelaksanaan kegiatan pembelalajarannya masih di dominasi oleh keaktifan guru saja, dengan menganggap mata pelajaran IPS hanyalah mata pelajaran hafalan saja tanpa adanya pemahaman yang lebih

mendalam, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang kurang atau masih rendah terhadap mata pelajaran IPS dan output yang dikeluarkanpun kurang maksimal. Dengan kondisi yang sedemikian maka tujuan dari kurikulum 2013 dimana peserta didik diharapakan mempunyai ketrampilan dan dapat berpikir kritis guna mempersiapkan diri menghadapi atau dapat bersaing di abad ke-21 dan era globalisasi ini. Padahal sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran IPS adalah mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk hidup di masayarakat dengan segala nilai-nilai yang ada dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari sosiologi, geografi, ekonomi dan lain-lain.

Maka dari itu dengan diterapkannnya model pembelajaran *Treffinger* diharapkan peserta didik di SMP 1 Gombong khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya dapat mengingat, memahami dan menerapkan saja, melainkan juga dapat meganalisa, mengevaluasi dan mencipta sesuatu yang kaitannya dengan Ilmu pengetahuan Sosial, selain itu diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga output dari peserta didik setelah mempelajarai mata pelajaran IPS dapat maksimal dan tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan juga Kurikulum 2013 dapat tercapai secara maksimal pula.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang dengan judul **"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* TERHADAP HOTS *(HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Treffinger* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gombong ?
2. Bagaimana pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap HOTS *(Higher Order Thinking Skill)* peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gombong ?
3. Apa saja kendala penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gombong ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan Model Pembelajaran *Treffinger* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gombong.
2. Menjelaskan pengaruh penerapan Model Pembelajran *Treffinger* terhadap HOTS *(Higher Order Thinking Skill)* peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gombong.
3. Mengidentifikasi kendala penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gombong.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai pengaruh penerapan Model Pembelajran *Treffinger* terhadap HOTS *(Higher Order Thinking Skill)* peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Gombong.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

   Model pembelajaran *Treffinger* pada pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

2. Bagi Pendidik

   Sebagai bahan masukan dan acuan bagi pendidik bidang studi IPS dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran IPS dan mendorong pendidik untuk kreatif menggunakan model pembelajaran.

3. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai informasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan terkait dengan implementasi model pembelajaran berbasis HOTS *(Higher Order Thinking Skill)* untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

4. Bagi Sekolah

   Sebagai sumbangan penelitian mengenai pembelajaran di sekolah serta dapat mengoptimalkan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama perkuliahan.

1.5. Batasan Istilah

1. HOTS *(Higher Order Thinking Skill)*

   HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting dalam mengajar dan belajar. Tingkatan berfikir yang termasuk dalam berpikir tingkat tinggi yaitu:

Tabel 1. 1. Tingkatan berpikir *Higher Order Thingking Skills*

Level	Proses kognitif	deskripsi
C4	Menganalisis (*analyze*)	Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian tersebut dan hubungan antar bagian-bagian dengan struktur keseluruhan
C5	Mengevaluasi (*evaluate*)	Mengambil keputusan terhadap nilai suatu informasi berdasarkan kriteria atau standar
C6	Mencipta (*create*)	Memadukan bagian-bagian yang saling terpisah untuk membentuk suatu struktur keseluruhan yang baru, atau mengorganisasi kembali elemen-elemen dalam suatu struktur untuk membentuk struktur yang baru.

Sumber: Anderson & Kratwohl (2010, hlm. 100)

2. *Treffinger*

Model pembelajaran ini terdiri atas tiga tingkatan yaitu tingkat I *Basic tool*, tingkat II *practice with process* dan tingkat III *working with real problems*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoretis

2.1.1. Belajar dan Pembelajaran

Berbicara mengenai pendidikan, dalam usaha mencetak generasi penerus bangsa yang siap dalam menghadapi masa depan tidak terlepas dari bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan. Salah satunya dengan kegiatan belajar dan adanya proses pembelajaran.

2.1.1.1. Konsep Belajar

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Berdasar teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons (Khuluqo, 2017:1). Pendapat lain mengemukakan bahwa sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek, diantaranya yaitu bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi merupakan kegiatan belajar.

Selanjutnya belajar merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan (Siregar & Nara, 2011: 4-5). Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Hamalik (2011:27) menjelaskan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as*

the modification or strengthening of behavior through experiencing). Berdasar pendapat ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Dari beberapa definisi tersebut, menunjukkan bahwa yang diperoleh peserta didik dari belajar ditandai dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau peserta didik setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu. Namun tidak semua perubahan tingkah laku dapat dikatakan sebagai belajar.

2.1.1.2. Unsur–unsur Belajar

Sukmadinata (2009:157-159) menyebutkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar tersebut terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur utama dalam proses belajar, yaitu:

1. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.
2. Kesiapan. Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
3. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlihat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang

dipelajari, orang-orang yang turut bersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi peserta didik yang belajar.

4. Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar. Melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respons. Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons.
6. Konsekuensi. Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar peserta didik. Apabila peserta didik berhasil dalam belajarnya, maka ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.
7. Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh peserta didik dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi peserta didik terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

2.1.1.3. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2013: 57). Siregar & Nara (2011: 13) menjelaskan bahwa pembelajaran mengandung makna yang lebih luas daripada mengajar, pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Pada dasarnya pembelajaran merupakan konsep dari penggabungan belajar dan mengajar yang merupakan dua dimensi kegiatan yang harus direncanakan, diterapkan, dan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2015). Jadi dari pengertian Pembelajaran tersebut dapat disimpulakan bahwasannya pembelajaran adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan pengajar dan ditunjang dari berbagai aspek sehingga terjadi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

2.1.1.4. Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran yang mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) menjelaskan ada duabelas prinsip pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Respons-respons baru (*new respons*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Implikasinya yaitu perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respons yang benar dari

peserta didik, peserta didik harus aktif membuat respons, tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja.

2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan peserta didik. Implikasinya yaitu perlunya menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sebelum pelajaran dimulai agar peserta didik belajar lebih giat. Juga penggunaan metode dan media agar dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar.
3. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan. Implikasinya yaitu pembeian isi pembelajaran yang berguna pada peserta didik di dunia luar ruangan kelas dan memberikan umpan balik (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik.
4. Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya yaitu aktivitas belajar melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan dunia nyata, sehingga diperlukan berbagai media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman audio/video, komputer serta berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan merupakan dasar untuk belajah hal yang kompleks seperti yang berkaitan dengan pemecahan

masalah. Implikasinya yaitu perlu pemberian contoh yang bukan hanya positif, tetapi contoh negatif juga.

6. Situasi mental peserta didik untuk menghadapi aktivitas pembelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik selama proses belajar. Implikasinya yaitu penting bagi guru untuk menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari isi pembelajaran, seperti menunjukkan apa yang akan dikuasai peserta didik setelah belajar, bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagainya.
7. Aktivitas belajar dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik dalam menyelesaikan setiap langkah. Implikasinya yaitu guru harus menganalisis pengalaman belajar peserta didik menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan umpan balik terhadap hasil.
8. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya yaitu penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada peserta didik seperti film, video, drama, demonstrasi, dan lain-lain.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya yaitu tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila peserta didik diberi informasi tentang kualitas penampilannya dengan cara meningkatkannya. Urutan pembelajaran dimulai dengan yang sederhana

secara bertahap menuju yang kompleks, kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan pembealajaran harus diinformasikan kepada peserta didik tersebut.

11. Perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, ada yang cepat dan ada yang lambat. Implikasinya yaitu penting bagi peserta didik untuk menguasai materi prasayarat sebelum mempelajari materi pembelajaran selanjutnya, peserta didik mendapat kesempatan berkembang menurut kecepatannya masing-masing.
12. Dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan aktivitas belajar sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya sendiri untuk membuat respon yang benar. Implikasinya yaitu memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih waktu, cara dan sumber yang telah disampaikan, agar dapat membuat dirinya mencapai tujuan pembelajaran (Suparman, 2014: 23-30).

2.1.2. Model Pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu model yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Model ini dikenalkan oleh Donald J. Treffinger pada tahun 1980. Beliau adalah presiden di Center *of Creative Learning*, IncSarasota, Florida. Oleh karena itu model pembelajaran ini diberi nama model pembelajaran *Treffinger*. Model *Treffinger* merupakan pembaruan dari model *Creative Problem Solving* (CPS) atau sering disebut dengan *Creative Problem Solving version* 6.1 (CPS v6.1). Model *Treffinger* mengajak siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah. Model *Treffinger* mengajak siswa berpikir kreatif

dalam menghadapi masalah, seperti yang dikemukakan Treffinger (2003: 1) berikut ini :

> *"Creative Problem Solving version 6.1 is a model to help you solve problems and manage change creatively. It gives you a set of easy to use tools to help translate your goals and dreams into reality".*

Model pembelajaran *Treffinger* adalah model yang membantu memecahkan masalah dan mengelola perubahan secara kreatif. Memberi satu set alat dengan mudah digunakan untuk membantu menerjemahkan tujuan dan impian menjadi kenyataan.

Huda (2013: 318) menyatakan bahwa model *Treffinger* didasari dengan adanya perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat. Yang perlu diperhatikan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan.

Treffinger menggagas model ini adalah karena perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat. Yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada dilingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai

gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan secara nyata.

Shoimin menyebutkan model *Treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tahap yang mulai dengan unsur-unsur dan menanjak ke fungsi-fungsi berfikir yang lebih majemuk, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tahap pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tahap ketiga.

Karakteristik model pembelajaran *Treffinger* adalah pengembangan kemampuan kreatif dan kemampuan mengatasi masalah. Sedangkan salah satu tujuan IPS menurut Bruce Joyce (dalam Sardjiyo, 2008: 4.47) adalah siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan ilmu sosial sebagai alat. Karakteristik model pembelajaran *Treffinger* ini sejalan dengan tujuan pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial. Model pembelajaran *Treffinger* sangat mungkin diterapkan dalam pembelajaran IPS dalam rangka meningkatkan kemampuan kreatif atau kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah dengan melihat fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar, membantu peserta didik menguasai konsep, kemudian memunculkan gagasan baru dan memilih solusi yang tepat untuk diterapkan. Model ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif peserta didik dalam pembelajaran.

2.1.1.1 Langkah – langkah Model Pembelajaran *Treffenger*

Model *Treffinger* menurut Treffnger (dalam Munandar, 2009) terdiri dari 3 langkah berikut, yaitu *Basic Tools, Practice with Process* dan *Working with Real Problems* dengan penjabaran sebagai berikut :

Tahap I (*Basic Tools*), pada tahap ini meliputi keterampilan berpikir divergen. Tahap ini merupakan landasan dasar dimana belajar kreatif berkembang. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini yaitu pendidik memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian, pendidik membimbing peserta didik melakukan diskusi kemudian menyampaikan ide atau gagasannya. Sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.

Tahap II (*Practice with Process*), pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari padatahap I. Kegiatan pada tahap tahap ini yaitu pendidik membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi memberikan contoh analog, pendidik meminta peserta didik untuk memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap III (*Working with real Problems*), pada tahap ini peserta didik menerapkan keterampilan yang telah dipelajari di tahap I dan II. Peserta didik tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi dalam kehidupan mereka, dengan menyelesaikan dan mengajukan suatu masalah-masalah.

2.1.2.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Treffenger*

Kelebihan model pembelajaran *treffinger* menurut Treffnger (dalam Munandar, 2009) antara lain sebagai berikut:

1. Mengasumsikan bahwa kreativitas adalah proses dan hasil belajar. Kreativitas dianggap sebagai proses dan hasil belajar karena kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan hal baru, membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada.
2. Dilaksanakan kepada semua peserta didik dalam berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan. Peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dapat mengikuti pembelajaran, karena model pembelajaran *treffinger* mengutamakan proses dan pengalaman belajar dalam pemecahan masalah.
3. Mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif. Model pembelajaran *treffinger* melibatkan kemampuan kognitif maupun afektif peserta didik dalam memecahkan masalah.
4. Melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir konvergen dan divergen dalam proses pemecahan masalah.
5. Memiliki tahapan pengembangan yang sistematik, dengan beragam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel. Model pembelajaran *treffinger* dikembangkan dari beragam metode pembelajaran seperti demonstrasi, diskusi dan eksperimen.

2.1.3.1 Kekurangan Model Pembelajaran *Treffenger*

Kelemahan dari model pembelajaran *Treffinger* menurut Treffnger (dalam Munandar, 2009) adalah:

1. Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi masalah.

2. Ketidaksiapan peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan.
3. Model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk anak taman kanak-kanak atau kelas awal-awal sekolah dasar.
4. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan peserta didik melakukan tahap-tahap tersebut.

2.1.3. HOTS *(Higher Order Thinking Skills)*

2.1.1.2. Konsep Berpikir

Berpikir didefinisikan sebagai kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang diterima melalui panca indera dan ditujukan untuk mencari suatu kebenaran. Berpikir juga merupakan penggunaan otak secara sadar untuk mencari sebab, berdebat, mempertimbangkan, memperkirakan, dan merefleksikan suatu subjek (Rusyna, 2014: 1). Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya (Kuswana, 2013: 3).

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan untuk mengingat menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir seseorang pasti diikuti kemampuan mengingat dan memahami, tetapi belum tentu kemampuan mengingat dan memahami yang

dimiliki seseorang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan berpikir (Sanjaya, 2008: 230-231). Kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir, yaitu: (1) metakognisi, (2) berpikir kritis, (3) berpikir kreatif, (4) proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan), (5) kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan merngkas), (6) memahami peran konten pengetahuan (Kuswana, 2013: 24). Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir yaitu aktivitas mental baik yang berupa tindakan yang disadari maupun tidak yang merupakan sebuah proses mengolah pengetahuan yang dilakukan oleh akal manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang.

2.1.2.2. Konsep HOTS *(Higher Order Thinking Skills)*

HOTS merupakan salah satu komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kreatif dan berpikir kritis dapat mengembangkan seseorang untuk lebih inovatif, memiliki kreativitas yang baik, ideal dan imaginatif. Ketika peserta didik tahu bagaimana menggunakan kedua keterampilan tersebut, itu berarti bahwa peserta didik mampu berpikir, namun sebagian dari peserta didik harus didorong, diajarkan, dan dibantu untuk dapat mengaplikasikan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) harus diajarkan dan dipelajari. Seluruh peserta didik memiliki hak untuk belajar dan menerapkan keterampilan berpikir, seperti halnya pengetahuan yang lainnya.

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan

informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting dalam mengajar dan belajar. Keterampilan berpikir sangat penting dalam proses pendidikan. Orang berpikir dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas belajar. Oleh karena itu, keterampilan berpikir ini dikaitkan dengan proses belajar. Peserta didik yang dilatih dengan berpikir menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka (Heong dkk, 2011).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan aktivitas berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah diketahui. Tetapi kemampuan berpikir tingkat tinggi juga merupakan kemampuan mengkonstruksi, memahami, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk dipergunakan dalam menentukan keputusan dan memecahkan suatu permasalahan pada situasi baru dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir menurut Rusyna (2014:136). memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Keterampilan berpikir tidak secara otomatis dapat dimiliki oleh peserta didik.
2. Keterampilan berpikir bukan merupakan hasil langsung dari pengajaran suatu bidang studi.

3. Pada kenyataannya peserta didik jarang melakukan transfer sendiri keterampilan berpikir ini, sehingga perlu adanya latihan terbimbing.
4. Pengajaran keterampilan berpikir memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*).

2.1.3.2. Landasan HOTS *(Higher Order Thinking Skills)*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pertama kali dimunculkan pada tahun 1956 lalu kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Pada awalnya taksonomi Bloom menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah direvisi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Basuki & Hariyanto, 2016: 12-14).

Tingkatan berpikir dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek analisa, aspek evaluasi, dan aspek mencipta. Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi (menerapkan) masuk dalam bagian berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking* (Suyono & Hariyanto, 2014: 167).

Anderson dan Krathwohl (2010: 99-133) menjelaskan masing-masing indikator dalam taksonomi Bloom (revisi) sebagai berikut:

1. Mengingat

   Proses mengingat merupakan mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Jika tujuan pembelajarannya merupakan

meumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan, maka mengingat adalah kategori kognitif yang tepat.

2. Memahami

   Memahami merupakan proses mengkontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Peserta didik memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama atau pengetahuan baru dipadukan dengan kerangka kognitif yang telah ada.

3. Mengaplikasikan

   Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori ini terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi untuk tugas yang hanya berbentuk soal latihan dan mengimplementasikan untuk tugas yang merupakan masalah yang tidak familier.

4. Menganalisis

   Menganalisis melibatkan proses memecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian-bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

5. Mengevaluasi

   Mengevaluasikan didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasar kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Masing-masing dari kriteria tersebut

ditentukan oleh peserta didik. Standar yang digunakan bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif memeriksa (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

6. Mencipta

   Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan yang diklasifikasikan dalam proses mencipta menuntut peserta didik membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Proses kognitif yang terlibat dalam mencipta pada umumnya sejalan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Proses kognitif tersebut yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Anderson & Kratwohl (2010:100) menjelaskan tentang kategori dan proses kognitif dalam tabel dimensi proses kognitif sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Tingkatan berpikir *Higher Order Thingking Skills*

Level HOTS	Proses kognitif	Deskripsi
C4	Menganalisis (*analyze*)	Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan hubungan antar bagian tersebut dan hubungan antar bagian-bagian dengan struktur keseluruhan
C5	Mengevaluasi (*evaluate*)	Mengambil keputusan terhadap nilai suatu informasi berdasarkan kriteria atau standar
C6	Mencipta (*create*)	Memadukan bagian-bagian yang saling terpisah untuk membentuk suatu struktur keseluruhan yang baru, atau mengorganisasi kembali elemen-elemen dalam suatu struktur untuk membentuk struktur yang baru.

Sumber: Anderson & Kratwohl (2010, hlm. 100)

Anderson & Kratwohl (2010, hlm. 100) menjelaskan tentang kategori dan proses kognitif yang termasuk dalam HOTS (Higher Order Thinking Skills) adalah C4, C5 dan C6 yaitu proses kognitif menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

2.1.4. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah hubungan antara manusia dengan masyarakat serta hubungan antara manusia di dalam masyarakat. Pada hakekatnya ialah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem hidup bermasyarakat. Kajian ini dilakukan orang dalam bentuk pengajaran di sekolah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga masyarakat yang baik berdasarkan

nilai dan kaidah kemasyarakatan yang hidup dan berlaku (Simangunsong dan Zaenal Abidin, 1987: 26).

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Permendiknas No 22 tahun 2006).

Somantri (2001: 44) mengatakan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai:

1. Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama.
2. Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan social.
3. Pendidikan IPS yang menekankan pada *reflection inquiry*.

4. Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu-ilmu social yang merupakan ilmu yang mengkaji manusia dengan segala aspeknya dalam sistem hidup bermasyarakat. Kajian ini dilakukan dengan tujuan membentuk siswa menjadi Warga Negara yang baik dengan menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan yang baik. Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi filsafat, ideology negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Simangunsong dan Zaenal Abidin (1987: 27) mengatakan ilmu pengetahuan IPS bertujuan untuk memperkenalkan anak dengan lingkungannya, dengan masyarakat, dengan hubungan antar insan dan hubungan antar manusia dengan lingkungan, agar siswa menjadi Warga Negara yang baik.

2.1.4.2. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi:

1. Subtansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat.
2. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan

kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus mengali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya (Irfan Tamwifi, 2009).

Konten pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013 dikemas dalam bentuk Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar IPS SMP dikemas secara integratif meliputi:

1. Pengetahuan : tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkunganya.
2. Keterampilan : berfikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa.
3. Nilai : nilai- nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut.
4. Sikap : rasa ingin tahu, mandiri,menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan displin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan pengetahuan berkenaan dengan antarruang wilayah, sejarah memberikan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa dari berbagai periode di masa lampau. Antropologi meliputi studi-studi yang mempelajari tentang nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari beberapa kebudayaan. Ilmu politik dan ekonomi

tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan kebijakan atau keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial (Depdiknas).

2.1.4.3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS menurut Menurut Kosasih (1994) dalam jurnal Pendidikan Purnomo,dkk (2016: 15) menerangkan tujuan pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

> "...tujuan pembelajaran IPS dirumuskan agar peserta didik memiliki kompetensi: (1) mensistematiskan bahan, informasi, dan kemampuan, yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, dan (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia"

Tujuan pendidikan IPS adalah "untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratif, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif." Pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat adalah pengetahuan penting yang memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai siapa dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan perkembangan kehidupan kebangsaan di masa lalu, masa sekarang, dan yang akan datang. Sikap religius, jujur, demokratis adalah sikap yang diperlukan oleh seorang warganegara di masa

kini maupun masa depan. Kebiasaan senang membaca, kemampuan belajar, rasa ingin tahu merupakan kualitas yang diperlukan untuk belajar seumur hidup. Kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik memberikan kesempatan kepada siswa mata pelajaran IPS untuk selalu sadar dan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kualitas lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya.

Bruce Joyce (dalam Sardjiyo, 2008: 4.47) menjelaskan bahwa IPS memiliki tiga tujuan sebagai berikut:

1. Pendidikan kemanusiaan (*Humanistic education*), yaitu membantu siswa memahami pengalamannya dan menemukan arti kehidupan.
2. Pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship education*), yaitu siswa ikut berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran sebagai warga negara.
3. Pendidikan intelektual (*Intellectual education*), siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan ilmu sosial sebagai alat.

Sapriya (2009: 13), tujuan IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta banyak hal termasuk humaniora dan sains. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah menjadikan siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai sebagai bekal kehidupan di masyarakat dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis.

2.1.4.4. Dimensi Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS yang komprehensif adalah yang mencakup empat dimensi, yaitu (Sapriya, 2009:48-56):

1. Dimensi pengetahuan (*konowledge*)

   Secara konseptual, pengetahuan mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan dan disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya. Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Jadi, konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Generalisasi merupakan suatu ungkapan atau pernyatan dari dua atau lebih konsep yang berkaitan. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah pengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat.

2. Dimensi ketrampilan (*skills*)

   Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan ketrampilan yang snagat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Ketrampilan meliputi ketrampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan ketrampilan berkomunikasi. Semua ketrampilan ini akan sangat diperlukan dan akan memberi kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

3. Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*)

Nilai dipelajari sebagai hasil pergaulan antar individu atau kelompok. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS. Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang dianutnya.

4. Dimensi tindakan (*action*)

Tindakan sosial sangat penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi aktif. Merekapun dapat berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikir tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang baik di masyarakat.

2.1.4.5. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Materi yang akan disampaikan menggunakan metode *Treffinger* dalam penelitian ini yaitu materi kelas VIII semester 2 yaitu materi tentang Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan. Adapun KD sebagai berikut:

Tabel 2. 2. KD kelas VIII Semester II

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran
3.4.Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. 1.4.Menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	• Kedatangan bangsa-bangsa Eropa dan perlawanan bangsa Indonesia • Perubahan dan kesinambungan (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) masyarakat Indonesia pada masa penjajahan • Munculnya organisasi pergerakan dan tumbuhnya semangat kebangsaan	• Pembelajaran berbasis saintifik dengan mengutamakan aktivitas heuristik untuk terbinanya berpikir kritis, kreatif, inovatif, berkolaborasi, literasi informasi dan komunikasi serta kemampuan komunikasi. • Kegiatan pembelajaran diselaraskan dan atau dapat mengikuti tahapan sebagai berikut: - Menggambarkan proses kedatangan bangsa Eropa dan mengidentifikasi perlawanan bangsa Indonesia - Mengumpulkan data tentang ciri-ciri masyarakat Indonesia pada masa penjajahan - Menganalisis hubungan antara organisasi pergerakan dengan tumbuhnya semangat kebangsaan - Menyajikan hasil analisis kronologi dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan. - Mengkomunikasikan semangat cinta tanah air dan rasa kebangsaan dalam

		bentuk konkrit sesuai dengan peranannya masingmasing di masyarakat.

Sumber : Peraturan menteri pendidikan pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 68 tahun 2013 Tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah

Materi yang diajarkan adalah Kompetensi Dasar 3.4 dan 4.4 mengenai Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dimana materi tersebut dikemas sedemikian rupa menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yang memasukan masalah-masalah dalam lingkungan sekitar salah satunya yaitu adanya Benteng Van Der Wick yang ada di dekat SMP N 1 Gombong.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mela Puspita dengan judul "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER UNTUK POKOK BAHASAN BUNYI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF" tahun 2018 memperoleh hasil bahwasannya dengan menerapkan model pembelajaaran *Treffinger* lebih efektiv daripada pembelajaran secara konvensional dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik SMPN 2 Lampung. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengggunakan metode pembelajaran *Treffinger*, sedangkan perbedaannya adalah variabel terikatnya, penelitian ini mengukur motivasi belajar dan kemampuan berpikir kreatif sedangkan penelitian saya mengukur pengaruh model treffinger terhadap kemampuan analisis, mengevaluasi dan mencipta dari peseta didik dan

penelitian ini tentang materi IPA sedangkan penelitian saya mengenai mata pelajaran IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas Jayanti dengan judul "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI MODEL TREFFINGER PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN" tahun 2015 memperoleh hasil bahwa penggunaan model pembelajaran Treffinger dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran Treffinger untuk mata pelajaran IPS, sedangkan perbedaannya padapenelitian saya yang diukur adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sedangkan pada penelitian ini yang diukur adalah tingkat berpikir kreatif dari peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatimah dengan judul "PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATERI OPTIKA GEOMETRIS KELAS X MAN BLORA TAHUN PELAJARAN 2014/2015" tahun 2015 memperoleh hasil yaitu bahwa hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran *treffinger* lebih tinggi dibanding dengan metode eksperimen pada materi optika geometris di kelas X MAN Blora. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Treffinger*, sedangkan perbedaannya adalah variabel terikatnya, penelitian ini mengukur hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian

saya mengukur pengaruh model *treffinger* terhadap kemampuan analisis, mengevaluasi dan mencipta dari peseta didik dan penelitian ini tentang materi Geometris SMA sedangkan penelitian saya mengenai mata pelajaran IPS SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Tia Agusti Annuuru, Riche Cynthia Johan, Mohammad Ali tahun 2017 yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER" memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Treffinger* efektif dugunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Treffinger* pengaruhnya terhadap berpikir tingkat tinggi peseta didik. Sedangkan perbedaannya adalah jenjang pendidikan dalam penelitian ini yaitu peserta didik Sekolah Dasar dan mata pelajarannya yaitu IPA, sedangkan penelitian saya meneliti tentang peserta didik SMP mata pelajaran IPS.

Pemberharuan penelitian saya dengan penelitian-penelitian yang sudah ada adalah penelitian saya mengukur pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu kemampuan C4, C5 dan C6 (menganalisis, mengevaluasi dan mencipta).

2.3. Kerangka Berpikir

Diberlakukannya kurikulum 2013 pada SMP N 1 Gombong menuntut pendidik harus meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik salah satunya

dalam mata pelajaran IPS. Pada kondisi awal kelas VIII di SMP N 1 Gombong, kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didk dalam mata pelajaran IPS masih kurang dan hanya terpaku pada C1-C3 saja. Telah diketahui bahwa salah satu penyebab masalah tersebut adalah karena pendidik masih kurang optimal dalam memanfaatkan model pembelajaran. Pada proses pembelajarannya, pendidik masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran yang dilakukan hanya meningkatkan kemampuan berpikir peseta didik dari C1 C2 dan C3 atau *Low Order Thinking Skills*.

Model pembelajaran Treffinger merupakan salah satu model yang mengajak peserta didik untuk bepikir tingat tinggi dan kreatif dalam penyelesaian masalah. Kondisi akhir yang diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran Treffinger dalam proses belajar mengajar adalah dapat memiliki pengaruh pada tinkat kemampuan berpikir tingkat tinggi peseta didik. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan pada Bagan berikut:

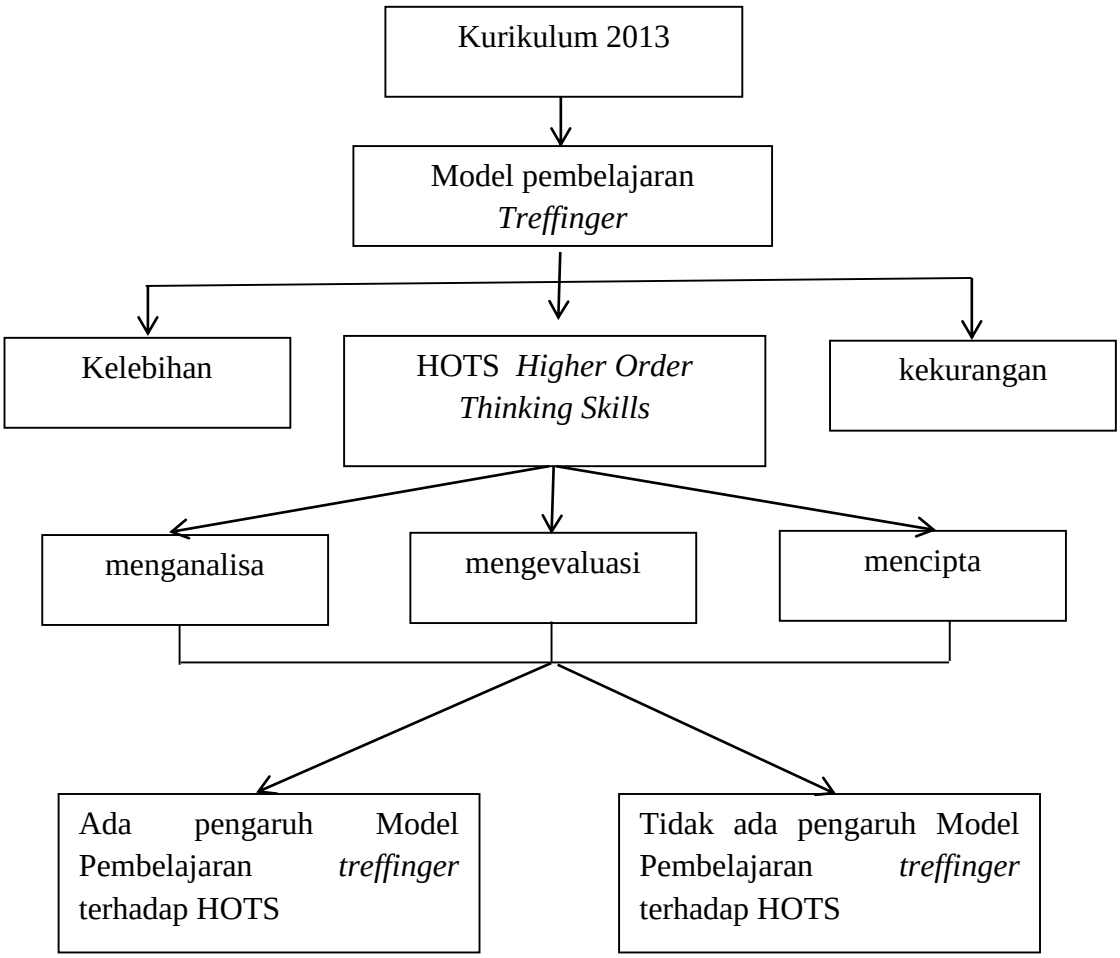

Sumber: Penulis, 2020

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data dan analisis data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMP N 1 Gombong".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya, populasi juga bukan sekedar yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karateristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Sugiyono, 2016: 80).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP N 1 Gombong yang terdiri dari lima kelas, dengan jumlah 159 peserta didik.

Tabel 3. 1. Populasi Kelas VIII SMP N 1 Gombong Kebumen

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VIII A	32
2.	VIII B	32
3.	VIII C	32
4.	VIII D	32
5.	VIII E	31
Jumlah		159

Sumber: Data Penelitian 2020

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data, peneliti hanya akan mengambil beberapa dari jumlah populasi yang ada, sebagian populasi tersebut kemudian akan dianalisis, hasil akhir yang didapatkan kemudian akan digunakan untuk merefleksikan keadaan populasi yang ada (Sukardi, 2010: 54).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan tertentu dan digunakan apabila sasaran sampel yang diteliti telah memiliki karateristik tertentu sehingga memenuhi tujuan dari penelitian yang akan diterapkan (Sugiyono, 2012:124). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sempel dalam penelitian ini diperoleh dua kelas yaitu kelas VIII B (32 Peserta didik) sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C (32 Peserta didik) sebagai kelas kontrol dengan pertimbangan bahwa kedua kelas tersebut belum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Treffinger*, masih banyak peserta didik yang nilainya dibawah KKM, dan bukan merupakan kelas uji coba. Dimana dalam penelitian ini kelompok/kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*, sedangkan kelompok/kelas kontrol tidak diberikan prelakuan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* melainkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

3.3. Desain Eksperimen

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang takterkendalikan (Sugiyono, 2016:72). Ada beberapa bentuk desain eksperimen yaitu: (1) *Pre-Experimental Design* (eksperimen yang belum baik), (2) *True Experimental Design* (eksperimen yang betul-betul), (3) *Factorial Design* (modifikasi dari true experimental) dan (4) *Quasi Experimental Design* (eksperimen semu) (Sugiyono, 2016:73-77).

Desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan pola *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih secara tidak random, kemudian diberi *pretest* dan *posttest* dan hanya kelas eksperimen yang mendapat perlakuan, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan tetapi melaksanakan pembelajaran seperti biasa yaitu menerima materi dari guru secara konvensional (Sugiyono, 2016:77-79). Desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Ekperimen *Quasi Nonequivalent Control Group Design*

KELOMPOK	PRE-TEST	TREATMENT	POST-TEST
KONTROL	O_1	X	O_2
EKSPERIMEN	O_3	-	O_4

Sumber: (Sugiyono, 2016:79)

Keterangan:

O_1 dan O_3 : Kedua kelompok tersebut diobservasi dengan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal.

O_2 : Kemampuan pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran

O_4 : keterampilan kelompok eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran *Treffinger*

X : Treatmen dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*

Langkah-langkah yang dilakukana dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal kegiatan pembelajaran IPS di SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen.
2. Menentukan kelas kelompok eksperimen dan kelas kontrtol.
3. Menyusun perangkat pembelajaranIPS.
4. Melakukan ujicoba tes / soal tes pada kelas uji coba.
5. Menganalisis data hasil instrumen tes uji coba pada kelas uji coba.
6. Menyusun soal *pre test* dan post test berdasarkan hasil analisis uji coba.
7. Melakukan *pre tes*t dikelas eksperimen dan kelas kontrol.
8. Melaksanakan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Treffinger* dikelas eksperimen.
9. Melaksanakan pembelajaran IPS tanpa model pembelajaran *Treffinger* dikelas kontrol.
10. Melaksanakan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

11. Menganalisis hasil *pre test* dan *post test.*
12. Menyusun hasil penelitian.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 38). Jadi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Variable bebas *(Independent)*

   Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen (terikat). Variable bebas dalam penelitiaan ini yaitu model pembelajaran *Treffinger.*

2. Variable terikat *(Dependent)*

   Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variable terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS) yaitu kemampuan analisis, evaluasi dan mencipta.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut

variabel penelitian (Sugiyono, 2016: 102). Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari *pretest* yang dilakukan pada awal penelitian atau sebelum melakukan *treatment* untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik, dan menggunakan *posttest* yang dilakukan setelah melakukan penelitian atau *treatment* untuk mengetahui seberapa besar pencapaian hasil belajar peserta didik setelah dilakukan *treatment* yang dapat dilihat pada lampiran (11). Kegiatan tes tersebut menggunakan beberapa soal tertulis yang berbentuk pilihan ganda berjumlah 15 butir dan essay berjumlah 5 butir yang telah dibuat oleh peneliti yang mengacu kepada silabus dan RPP mata pelajaran IPS yang dapat dilihat pada lampiran (4-5).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung untuk melihat dan mengamati SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen guna memperoleh data konkrit tentang hal-hal yang menjadi subjek penelitian yang meliputi informasi mengenai peserat didik khususnya kelas VIII, jumlah peserta didik, nama-nama peserta didik, materi pembelajaran, sarana prasarana sekolah dan profil umum lain mengenai SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data langsung seperti kegiatan peserta didik didalam kelas dan selain itu metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi dan gambaran umum sekolah .

3. Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. *Test* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa *pre test* dan *post test.* Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis pilihan ganda dan *essay* untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS).

4. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak guru IPS untuk mengetahui kendala yang dialami guru saat menerapkan model pembelajaran *Treffinger* pada kelas eksperimen.

3.7. Validitas dan Reliabilitas Alat

1. Uji Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian tidak lain adalah drajat yang menunjukan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur, prinsip suatu tes adalah valid, tidak universal (Sukardi, 2010: 122). Instrumen yang

valid alat ukur yang digunakan untuk mendapat data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyanto, 2016: 121).

Suatu tes dapat dikatan memiliki validitas yang tinggi jika tes tesebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai maskud dikenakannya tes tersebut. Setelah dihitung r_{hitung} dibandingkan r_{tabel}, dengan taraf signifikansi 5%, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan valid, jika jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan tidak valid. Perhitungan korelasi uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software statistik IBM SPSS 22.0 for Windows*. Pearson dalam Arikunto (2006:213) mengemukakan bahwa rumus untuk mengukur validitas butir soal yang dikenal dengan korelasi *product moment dengan rumus:*

$$r_{xy} = \frac{\mathrm{N\Sigma XY} - (\Sigma \mathrm{X})(\Sigma \mathrm{Y})}{\sqrt{\{\mathrm{N\Sigma X^2} - (\Sigma \mathrm{X})^2\}\{\mathrm{N\Sigma Y^2} - (\Sigma \mathrm{X})^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Banyak subjek *(teste)*

∑X = Jumlah seluruh skor X

∑Y = Jumlah seluruh skor Y

∑XY = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

∑X2 = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y2$ = Jumlah nilai Y kuadrat

Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3. 3. Interpretasi nilai r

Besarnya r	**Interpretasi**
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkolerasi)

Sumber: Hadi dalam Arikunto (2006: 319)

Dalam uji validitas penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas logis dan uji validitas empiris, dimana uji validitas logis dilakukan dengan membuat instrumen penelitian kemudian dikonsultasikan dengan ahli seperti dosen pembimbing dan guru pendamping penelitian di SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen. Sedangkan uji validitas empiris dilakukan setelah pengambilan data sampel sejumlah 32 peserta didik kelas VIII A SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen, kemudian dihitung dan diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS 22.0 for Windows.* Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan dapat dilihat hasil perhitungan uji validitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Soal

Kriteria soal	**Nomor soal**	**Jumlah soal**
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,13,15,16,18,19 (pilihan ganda) 1,2,3,4,5 (essay)	20
Tidak Valid	11,12,14,17,20	5

Sumber: Data Primer 2020)

Berdasarkan hasil diatas dengan jumlah 25 soal dengan N = 32 didapatkan nilai r_{tabel} sebesar 0,3388. Sehingga dapat disimpulkan dari 25 soal diatas, terdapat 20 soal valid dan 5 soal tidak valid dan yang dipakai dalam penelitian ini adalah 20 soal terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal essay. Perhitungan uji validitas dapat dilihat pada lampiran (9).

Sedangkan untuk uji validitas nontes diuji dengan menggunakan uji validitas konstruksi. Validitas konstruksi dilakukan dengan cara menggunakan pendapat para ahli *(judgment expert)*, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2016: 125). Instrumen non test dalam penelitian ini berupa instrumen observasi, instrumen *pre test* dan *post test* yang diuji dengan pendapat para ahli yaitu dosen pembimbng dan guru pendamping penelitian yaitu guru mata pelajaraan IPS SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen.

2. Uji Tingkat Kesukaran

Taraf kesukaran atau indeks kesukaran adalah bilangan menunjukan sukar atau mudahnya suatu soal (Arikumto, 2006: 222). Asumsi yang

digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reabilitas adalah adanya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut, soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar, soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi memecahkannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya (Arikunto, 206: 207).

Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukan bahwa soal tersebut terlalu mudah, rumus mencari tingkat kesukaran soal adalah:

$$P = \frac{\mathrm{B}}{JS}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran

B = banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta didik yang ikut tes

Adapun indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3. 5. Klasifikasi taraf kesukaran soal

Rentang nilai P	Klasifikasi
0,00 < P ≤ 0,03	soal sukar
0,03 < P ≤ 0,07	soal sedang
0,07 < P ≤ 1,00	soal mudah

Sumber: Arikunto, 2006: 210

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan software AnBuso untuk mengukur tingkat kesukaran soal yang hasilnya adalah sebagai beriku:

Tabel 3. 6. Kriteria Tingkat Kesukaran Butir Soal

No.	Kategori	Jumlah	Nomor soal
1.	Sukar	2	7 (pilihan ganda), 3 (essay)
2.	Sedang	13	1,2,4,8,9,10,12,13,15 (pilihan ganda) 1,2,4,5 (essay)
3.	Mudah	5	3,5,6,11,14

Sumber: Data Primer (2020)

Hasil uji taingkat kesukaran dengan bantuan software AnBuso dapat dilihat pada lampiran (10).

3. Uji Daya Beda

Daya beda digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Untuk menganalisis daya beda soal menggunakan program *software* AnBuso atau dapat menggunakan rumus yang digunakan untuk mencari daya beda adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal

J_A = jumlah peserta didik kelompok atas

J_B = jumlah peserta didik kelompok bawah

B_A = jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = jumlah peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = proporsi peserta didik kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = proporsi peserta didik kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3. 7. Klasifikasi Daya Beda Soal

Rentangan nilai D	Klasifikasi
D < 0,20	Tidak baik
0,20 < D < 0,40	Cukup
0,40 < D < 0,70	Baik

(Sumber: Arikunto, 2006: 213-214)

Tabel 3.8. adalah hasil perhitungan daya beda soal dengan menggunakan bantuan *software* AnBuso:

Tabel 3. 8. Perhitungan Daya Beda Soal

No.	Kriteria	Jumlah soal	Nomor soal
1.	Baik	14	1,2,6,9,10,11,12,13,14,15, (pilihan ganda) 1,2,4,5, (essay)
2.	Cukup	6	3,4,5,7,8, (pilihan ganda) 3 (essay)
3.	Tidak baik	0	-

Sumber: Data Primer 2020

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Reabilitas sama dengan keajegan (Sukardi, 2010: 127). Suatu alat penelitian dikatakan mempunyai nilai reabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur, ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes memiliki hasil yang sama ketika melakukan tes kembali. Reabilitas suatu tes pada umumnya diekspresikan secara numerik dalam bentuk koefisien (Sukardi, 2010: 128).

Dalam menguji reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 32 peserta didik di SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen, kemudian dihitung atau diolah menggunakan bantuan *program IBM SPSS 22.0 for windows* dengan analisis uji statistik *Cronbach Alpha (α)*. Interval kriteria reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.9.

Untuk menentukan tingkat reliabilitas tes digunakan metode satu kali tes dengan menggunakan rumus K-R 20. Perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan menggunakan rumus K-R 20, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)(1 - \frac{\Sigma {\sigma_i}^2}{{\sigma_t}^2})$$

Keterangan:

r_{11}= Koefisien reliabilitas tes

n = Jumlah butir pertanyaan

$\Sigma\sigma_i{}^2$= Jumlah varians skor dari tiap-tiap butir item

$\sigma_t{}^2$= Varians total

$$\sigma_1{}^2 = \frac{\Sigma x^2 \frac{\Sigma x^2}{n}}{n}$$

Hasil rhitung dikonsultasikan dengan rtabel dengan taraf signifikan 5%, jika rhitung>rtabel, maka item soal yang diujikan dikatakan reliabel.

Tabel 3. 9. Kriteria Reliabilitas Soal

Rentang	Kriteria
0,8 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

Sumber: (Sugiyono, 2012: 216)

Untuk mengetahui realibilitas suatu instrumen, ialah dengan menggunakan hasil perhitungan dengan rumus r_{11} kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel}. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa nilai alpha Cronbach yang dihasilkan oleh soal pilihan ganda sebesar 0,734 maka reliabilitas tinggi, sedangkan soal essay sebesar 0,538 maka reliabilitas sedang.

3.8. Hipotesis Statistik

$H_0: \rho = 0$:Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemapuan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau HOTS (*Higher Order Thinkng Skills)* kelas VIII SMP N 1 Gombong.

$H_a: \rho \neq 0$:Terdapat pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemapuan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau HOTS (*Higher Order Thinkng Skills)* kelas VIII SMP N 1 Gombong.

3.9. Teknik Analisa Data (Uji Persyaratan dan Uji Hipotesis)

3.9.1. Uji persyaratan

Analisis uji persyaratan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan yang berbeda.

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah kelas yang diteliti tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan model *chi-kuadrat* (Sudjana, 2002: 273) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\mathrm{X}^2 = \sum_{t-1}^{k} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_t}$$

   Keterangan:

   X^2 = Chi Kuadrat

   O_i = Frekuensi pegamatan

   E_i = Frekuensi yang diharapkan

   Kriteria pengujian adalah jika X^2 hitung < $\mathrm{X}^2(1 - \alpha)(k - 3)$ maka data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

   Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berangkat dari kondisi yang sama. Pengujian homogenitas

dilakukan dengan menggunakan rumus uji F, yaitu dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil. Rumus uji F adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

F_{Hitung} yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan F_{Tabel} dengan taraf signifikan 5% serta dk pembilang = k-1 dan dk penyebut= k-1. Jika Fhitung ≤ Ftabel maka sampel dikatakan homogen (Sugiyono, 2010: 250).

3.9.2. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan, yaitu untuk menguji penggunaan model pembelajaran *treffinger* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model eksperimen. Kedua sampel diberi perlakuan yang berbeda, kemudian dilaksanakan tes akhir berupa tes obyektif (pilihan ganda) dan *essay*.

Hipotesis statistik digunakan untuk mengetahu perbedaan hasil belajar kognitif dikelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan. Dalam uji hipotesis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\mathrm{S}\sqrt{(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2})}}$$

Dengan $$s^2 = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1{}^2+(n_2-1)s_2{}^2}{n_1+n_2-2}}$$

Keterangan:

x_1 = rata-rata sampel 1(rata-rata *pretest* kelas ekperimen)

x_2 = rata-rata sampel 2 (rata-rata *pretest* kelas kontrol)

${s_1}^2$ = simpangan baku (varians data) kelas eksperimen

${s_2}^2$ = simpangan baku (varians data) kelas kontrol

s = simpangan gabungan

n_1 = jumlah peserta didik pada kelas eksperimen

n_2 = jumlah peserta didik pada kelas kontrol

Jika $t_{(1-x)(}n_1 + n_2 - 1) > t_{hitung}$ atau $t_{hitung} < t_{(1-x)(}n_1 + n_2 - 1)$ maka Ha diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas VIII B yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dengan hasil belajar peseta didik kelas VIII C yang menggunakan model pembelajaran Konvensional.

3.9.3. Uji t atau Uji Perbedaan Rata-rata

Setelah mendapat hasil nilai rata-rata dari kelompok kelas eksperimen dan kontrol, digunakan rumus t-test untuk menentukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest terhadap kedua kelompok tersebut, setelah kelompok eksperimen diberi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* (Arikunto, 2010: 354):

$$\mathrm{t} = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Keterangan:

M_x = *Mean* dari deviasi setiap nilai *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen.

M_y = *Mean* dari deviasi setiap nilai *posttest* dan *pretest* kelas kontrol.

N_x = jumlah peserta didik kelas eksperimen.

N_y = jumlah peserta didik kelas kontrol.

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat deviasi nilai *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen.

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat deviasi nilai *posttest* dan *pretest* kelas kontrol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Sekolah

4.1.1 Profil SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen

Gambar 4.1. SMP Negeri 1 Gombong
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2020

Profil SMP N 1 Gombong Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 Gombong
NPSN	: 20305082
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Veteran No. 2
Kelurahan	: Gombong

Kecamatan	: Gombong
Kabupaten/Kota	: Kebumen
SK Pendirian Sekolah	: 2106/B/51
Tanggal SK Pendirian	: 1951-08-01
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 01/08/1951
Tgl SK Izin Operasional	: 1910-01-01
Email	: smpnegeri1gombong@gmail.com
Website	: http://www.smpn1gombong.sch.id
Kurikulum	: 2013
Akreditasi Sekolah	: A

4.1.2 Letak Geografis

Secara geografis SMP Negeri 1 Gombong terletak di jalan Veteran No.2 Gombong Kecamatan Gombong Kabupaten kebumen terletak di tengah Kota Gombong dekat pusat perekonomian yaitu pasar Wonokriyo Gombong dan peninggalan sejarah yaitu benteng Van Der Wick dengan garis lintang/bujur yaitu -7,6038215/109,513135. Adapun dengan batas-batasa wilayah yaitu:

Batas Utara	: Sidayu
Batas Timur	: Dukuh Sindoro, Desa Wero
Batas Selatan	: Dukuh Kauman Barat, Desa Wonokriyo
Batas Barat	: Dukuh Kedung Ampel, Desa Semandng

Berikut adalah lokasi SMP Negeri 1 Gombong

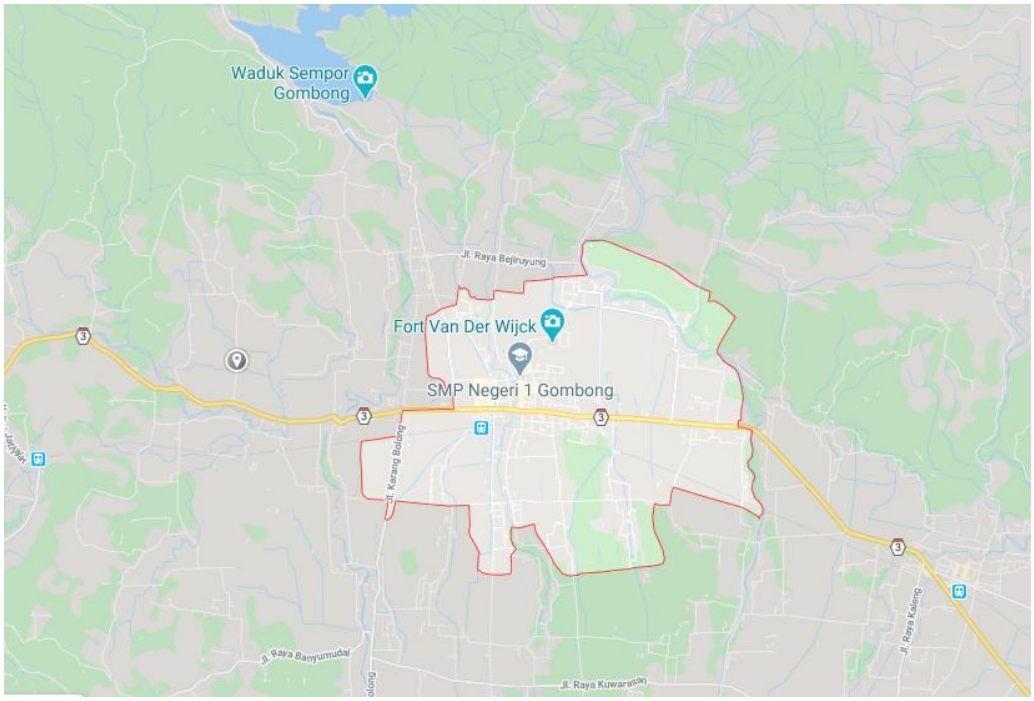

Gambar 4.2. Lokasi SMP Negeri 1 Gombong
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2020 (Google map)

Lokasi SMP Negeri 1 Gombong yang berada di tengah Kota Gombong, pusat perekonomian dan tempat wisata yaitu Benteng Van Der Wick dan juga tidak jauh dari jalan raya utama yaitu Jalan Yos Sudarso Gombong menyebabkan lokasi SMP Negeri 1 Gombong mudah untuk diakses atau dijangkau masyarakat terutama pelajar dan strategis untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

4.1.3 Visi Misi Sekolah

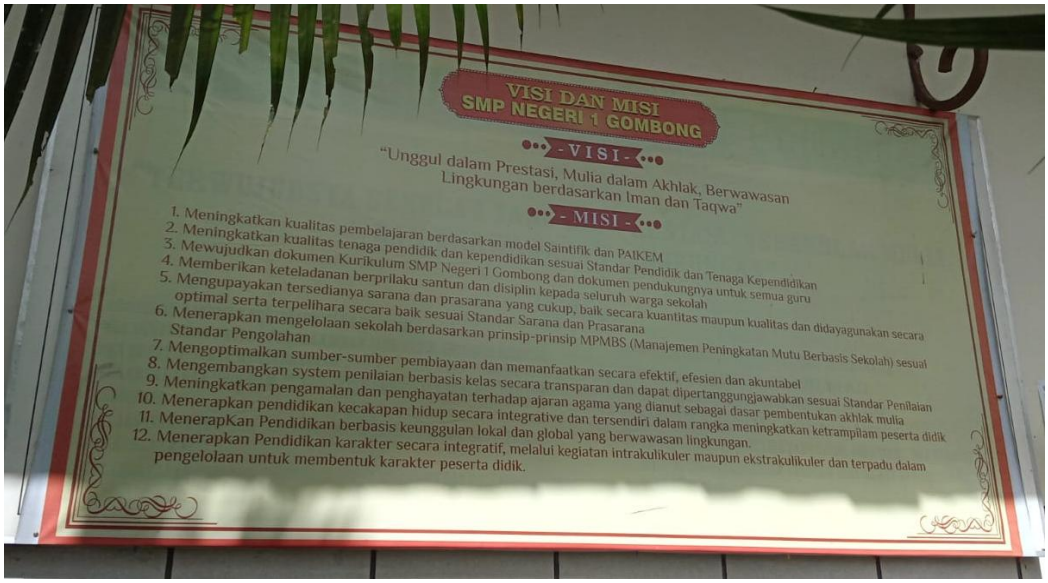

Gambar 4.3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Gombong
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2020

a. Visi

"Unggul dalam Prestasi, Mulia dalam Ahklak, Berwawasan Lingkungan, berdasarkan Iman dan Taqwa".

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan model Saintifik dan PAIKEM.
2. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
3. Mewujudkan dokumen Kurikulum SMP Negeri 1 Gombong dan dokumen pendukungnya untuk semua guru.
4. Memberikan keteladanan berperilaku santun dan disiplin kepada seluruh warga sekolah.

5. Mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, baik secara kuantitas maupun kualitas dan didayagunakan secara optimal serta terpelihara secara baik sesuai standar sarana dan prasarana.
6. Menerapkan mengelolaan sekolah berdasarkan prinsip-prinsip MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) sesuai standar pengelolaan.
7. Mengoptimalkan sumber-sumber pembiayaan dan pemanfaatan secara efektif, efisien dan akuntabel.
8. Mengembangkan sistem penilaian berbasis kelas secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai Standar Penilaian.
9. Meningkatkan pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sebagai dasar pembentukn akhlak mulia.
10. Menerapkan pendidikan kecakapan hidup secara integrative dan tersendiri dalam rangka meningkatkan ketrampilan peserta didik.
11. Menerapkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global yang berwawasan lingkungan.
12. Menerapkan pendidikan karakter secara integratif, melalui kegiatan ekstrakulikuler dan terpadu dalam pengelolaan untuk membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini sangat mendukung adanya Visi dan Misi sekolah SMP N 1 Gombong dimana model pembelajaran *Treffinger* menyiapkan peserta didik untuk lebih berpikir kritis, kreatif dan kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan memasukan keunggulan lokal dan global yang berwawasan lingkungan. Dengan

demikian diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik karena siswa dapat mengkontruksi pengetahuan barunya lalu menghubungkan dengan pengalaman yang telah dimilliki, dengan mengedepankan karakter yang ditanam dalam proses pembelajaran.

4.1.4 Keadaan Guru dan Karyawan

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas selain mendidik juga bertugas mengawasi, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih dan menilai, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran didalam kelas. Sedangkan tugas karyawan adalah membantu kegiatan pengelolaan sekolah yang berlangsung setiap harinya sehingga kegiatan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Adapun data mengenai guru dan karyawan SMP Negeri 1 Gombong dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Guru dan Karyawan Berdasarkan Jenis Kelamin

Guru / Karyawan	Jenis Kelamin	
	L	P
Guru	9	17
Karyawan	7	2

Sumber: Data penelitian 2020

Tabel 4. 2. Guru dan Karyawan Berdasarkan Status Kepegawaiannya

Guru / Karyawan	Status Kepegawaian		
	PNS	CPNS	Honorer
Guru	19	2	5
Karyawan	6	0	3

Sumber: Data Penelitian 2020

Pada saat ini SMP Negeri 1 Gombong dikepalai oleh Bapak Sunarto, M.Pd. dan didukung oleh tenaga pengajar sebanyak 26 guru yang terdiri dari 9 guru laki-laki dan 17 guru perempuan, dan 9 Karyawan yang terdiri dari 7 karyawan laki-laki dan 2 karyawan perempuan. Sedangkan dilihat dari status kepegawaiannya yaitu terdiri dari 19 guru PNS, 2 guru CPNS dan 5 guru honorer, 6 karyawan PNS dan 3 karyawan honorer. Dari keterangan tersebut didapatkan melalui rekap per tanggal 27 Februari 2020.

4.1.5 Keadaan peserta didik

Peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Gombong sebagian besar adalah masyarakat yang tinggal disekitar wilayah SMP Negeri 1 Gombong karena adanya sistem zonasi, dan hanya sedikit yang tinggal jauh dari SMP Negeri 1 Gombong. SMP Negeri 1 Gombong memiliki peserta didik sebanyak 477 anak dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 3. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

L	P	Total
237	240	477

Sumber: Data Penelitian 2020

Tabel 4. 4. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	89	68	157
Tingkat 9	69	92	161
Tingkat 8	79	80	159
Total	237	240	477

Sumber: Data Penelitian 2020

Tabel 4. 5. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	226	231	457
Kristen	8	4	12
Katholik	3	4	7
Hindu	0	0	0
Budha	0	1	1
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	237	240	477

Sumber: Data Penelitian 2020

Jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Gombong yaitu sebanyak 477 peserta didik dimana 237 berjenis kelamin laki-laki dan 240 peserta didik berjenis kelamin perempuan, agama yang dianut oleh peserta didikpun cukup beragam mulai dari mayoritas yang beragama islam dan adapula yang beragama lain seperti Kristen, Katholik dan Budha.

Sejumlah prestasi baik akademik maupun non akademik pernah diraih oleh SMP Negeri 1 Gombong, diantaranya yaitu juara 1 OSN IPS tingkat Kabupaten Kebumen, juara 1 OSN matematika, juara 1 Lomba Drumband tingkat Kabupaten Kebumen.

4.1.6 Kegiatan Ekstrakulikuler

Dalam upaya mengembangkan bakat dan minat peserta didik, SMP Negeri 1 Gombong menyediakan berbagai kegiatan ekstrakulikuler sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat minat dan hobi mereka dengan baik dan positif. Beberapa kegiatan ekstrakulikuler yang disediakan oleh pihak SMP Negeri

1 Gombong yaitu Pramuka, Sepak Bola, Karate, Karawitan, Seni Tari, PMR (Palang Merah Remaja), Drum Band, Baca Tulis Al-Qu'an, dan Paduan Suara.

Tidak hanya prestasi akademik saja SMP Negeri 1 Gombong juga memiliki beberapa prestasi non akademik seperti juara 1 Lomba Drumband tingkat Kabupaten Kebumen, juara PBB, Pramuka dan Karate tingkat Kabupaten, juara 1 gerak jalan tingkat SLTP putera Kecamatan Gombong, juara LCT PMR tingkat Kabupaten kebumen.

4.1.7 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dibutuhkan untuk menunjang, mendukung, memperlancar dan mengoptimalkan seluruh kegiatan di SMP Negeri 1 Gombong khususnya proses kegiatan pembelajaran, adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Gombong adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Sarana/Fasilitas	Kondisi
1.	Ruang Kelas	15	Meja, kursi, LCD proyektor, papan tulis jam dinding, papan absebsi, peta, foto-foto pahlawan.	Baik
2.	Lapangan Upacara	1	Tiang bendera	Baik
3.	Ruang BP	1	Meja, kursi, almari, kipas angin, komputer.	Sangat Baik
4.	Ruang Dapur	1	Meja, kursi, kompor, tempat mencuci piring, kaca.	Baik

5.	Ruang Guru	1	Meja, kursi, almari, kipas angin, komputer.	Sangat Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	Meja, kursi, meja kursi tamu, almari, komputer.	Sangat Baik
7.	Ruang Kesenian	1	Seperangkat gamelan, *sound system.*	Sangat Baik
8.	Ruang Koperasi Siswa	1	Meja, kursi, almari, kipas angin, mesin *fotocopy*, televisi, jualan pernak-pernik peserta didik.	Sangat Baik
9.	Ruang Laboratorium IPA	1	Meja, kurs, *white board*, alat peraga.	Sangat Baik
10.	Ruang Laboratorium Komputer	2	Meja, kursi, komputer dan perangkatnya, *white board.*	Sangat Baik
11.	Ruang OSIS	1	Meja, kursi, papan tulis, almari.	Baik
12.	Ruang Perpustakaan	1	Rak-rak buku, buku-buku bacaan meja, kursi, televisi, AC, rak sepatu.	Sangat Baik
13.	Ruang Tata Usaha	1	Meja, kursi, almari, kipas angin, printer, komputer,	Sangat Baik
14.	Ruang UKS	1	Kasur, meja, kursi, rak obat, obat-obatan kipas angin,	Baik
15.	Ruang Aula	1	Kipas angin, LCD,	Sangat Baik

16.	Masjid	1	Alat-alat solat, sound system.	Sangat Baik
17.	WC/KM Guru Laki-laki	1	Gayung, tempat sampah	Baik
18.	WC/KM Guru Perempuan	1	Gayung, tempat sampah	Baik
19.	WC/KM Siswa Laki-laki	8	Gayung, tempat sampah	Baik
20.	WC/KM Siswa Perempuan	9	Gayung, tempat sampah	Baik
21.	WC/KM Tamu	1	Gayung, tempat sampah	Baik
22.	Kantin	2	Meja, kursi, lemari es, rak, jajanan peserta didik.	Baik
23.	Gudang	1	-	Baik

Sumber: Hasil Observasi 2020

Secara umum kondisi sarana dan prasrana di lingkungan SMP Negeri 1 Gombong sudah baik dan memadai. Dengan adanya sarana dan prasrana yang baik dan memadai diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas mapun kegiatan sekolah lainnya.

4.1.8 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gombong dijalankan dengan sistematis berdasarkan jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Peneliti juga mengkomunikasikan jadwal penelitian dengan guru IPS terkait dengan materi yang akan diajarkan dalam kelas *eksperimen* yaitu materi Kedatangan Bangsa Barat ke

Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*. Adapun urutan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7. Tahapan Pelaksanaan penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	10 Desember 2019	Perizinan observasi awal penelitian kepada Kepala SMP Negeri 1 Gombong.
2.	13 Desember 2019	Disposisi
3.	19 Desember 2019	Konsultasi dengan guru IPS SMP Negeri 1 Gombong yang telah dipilihkan oleh Kepala Sekolah mengenai hal-hal yang diperlukan saat penelitian.
4.	30 Januari 2020	Observasi penelitian, konsultasi RPP, soal *pretest-posttest* yang akan diberikan.
5.	18 Februari 2020	Uji Validitas soal kelas VIII A.
6.	27 Februari 2020	Pemberian *Pretest* terhadap kelas ekpereimen yaitu kelas VIII B.
7.	28 Februari 2020	Pemberian *Pretest* terhadap kelas kontrol yaitu kelas VIII C.
8.	3 Februari 2020 5 Februari 2020	Pemberian *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kelas *eksperimen* yaitu kelas VIII B.
9.	4 Februari 2020 6 Februari 2020	Pemberian pelajaran konvensional terhadap kelas kontrol yaitu kelas VIII C.
10.	10 Maret 2020	Pemberian *Posttest* terhadap kelas ekpereimen yaitu kelas VIII B.
11.	11 Maret 2020	Pemberian *Posttest* terhadap kelas kontrol yaitu kelas VIII C.

12.	8 Juni 2020	Wawancara kepada guru IPS tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger.*
13.	1 Juli 2020	Mengambil surat keterangan penelitian

(Sumber: Data Penelitian 2020)

4.2. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII SMP N 1 Gombong. Pada penelitian ini pengaruh model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian diukur dalam *pretest* dan *posttest* dimana tes tersebut menggunakan soal pilihan ganda dan *essay* yang terdiri dari soal-soal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* Yaitu soal yang tergolong dalam C4, C5, dan C6.

4.2.1 Penerapan Model pembelajaran *Treffinger*

Guna melakukan penelitian untuk mengetahui cara penerapan Model pembelajaran *Treffinger,* peneliti mempersiapkan instrumen berupa lembar pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk Guru IPS di SMP Negeri 1 Gombong yang mencangkup cara menerapkan model pembelajaran *Treffinger*. Selain menggunakan lembar wawancara yang berupa pertanyaan, peneliti juga melakukan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas baik saat belum dilakukannya *treatment* dan ketika diberikan *treatment* dikelas eksperimen dan juga pembelajaran yang tidak diberi *treatment* pada kelas kontrol. Peneliti menyiapkan perangkat

pembelajaran seperti silabus, RPP, dan juga lembar *pretest* dan *posttest* guna mengukur perbedaan hasil belajara peserta didik, perangkat pembelajaran dapat diamati pada lampiran 4 dan 5.

Penerapan model pembelajaran *Treffinger* ini dilakukan oleh guru dengan memberikan dorongan untuk peserta didik agar berpikir lebih kritis dan aktif, yaitu dengan memasukan pembahasan berupa peninggalan sejarah yang berada di sekitar SMP N 1 Gombong yang sesuai dengan materi kedalam pembelajaran, kemudian guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk membahas soal yang telah diberikan oleh guru, setelah peserta didik berdiskusi bdengan kelompok masing-masing peserta didik diminta untuk membahas hasil diskusi yang telah dilakukan didepan kelas dan kelompok lain menanggapinya. Dengan dilakukaannya Model pembelajaran *Treffinger* ini dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas dan mampu berpikir lebih kritis, selain itu mereka juga dapat menelaah masalah-masalah yang mereka temui di lingkungan SMP N 1 Gombong yang berhubungan dengan materi yang diajarakan.

4.2.2 Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pesert Didik

Data hasil belajar peserta didk yang mencangkup kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS) diperoleh melalui kegiatan *pretest* dan *posttest*

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengecek apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam SPSS uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogrof Smirnov*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria penerimaan uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai *sig. (2-tailed)* yang muncul pada hasil output uji normalitas. Data dikatakan berdistribusi normal atau diterima H_0 apabila nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05. Hasil output uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8. Hasil *Output* Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Analisis Peserta Didik	Pre-Test Eksperimen (Treffinger)	,118	32	,200*	,964	32	,358
	Post-Test Eksperimen (Treffinger)	,141	32	,107	,957	32	,223
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	,140	32	,115	,965	32	,381
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	,105	32	,200*	,940	32	,076

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber: Data Primer 2020)

Pada tabel 4.9 tersebut diketahui bahwa *nilai sig.* = 0,200 untuk nilai *pretest* kelas eksperimen *nilai sig.* = 0,107 untuk nilai posttest kelas eksperimen, dan *nilai sig.* = 0,115 untuk nilai *pretest* kelas kontrol nilai sig. = 0,200 untuk nilai *posttest* kelas kontrol. Karena nilai *asymp Sig (2-tailed)* pada setiap *uji pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol > 0,05 maka H_0 diterima, yang berarti bahwa data pada setiap uji *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians atau untuk menguji bahwa data tersebut homogen atau tidak dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya lebih atau sama dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan homogen. Akan tetapi jika nilai signifikansinya kurang dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan homogen. Hasil homogenitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9. Hasil *Output* Uji Homogenitas (Pretest)

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Analisis Peserta Didik	Based on Mean	,790	1	62	,378
	Based on Median	,628	1	62	,431
	Based on Median and with adjusted df	,628	1	61,929	,431
	Based on trimmed mean	,824	1	62	,367

(Sumber: Data Primer 2020)

Tabel 4. 10. Hasil *Output* Uji Homogenitas *(Posttest)*

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Analisis Peserta Didik	Based on Mean	4,295	1	62	,042
	Based on Median	3,636	1	62	,061
	Based on Median and with adjusted df	3,636	1	55,513	,062
	Based on trimmed mean	4,126	1	62	,047

(Sumber: Data Primer 2020)

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 diketahui bahwa nilai signifikansi dari data *pretest* sebesar 0,378 sedangkan *posttest* sebesar 0,0420. Nilai signikansi dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dikatakan data *pretest* bersifat Homogen dan data *posttest* bersifat Heterogen.

3) Uji Pera Beda Rata-rata

Uji perbedan rata-rata digunakan untuk mengetahui antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Selain itu, digunakan untuk mengetahui bahwa nilai *posttest* berbeda dengan nilai *pretest* sehingga akan terlihat perubahan nilai antara sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

a. Hipotesis Pengujian

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*

H_1 : Ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*

b. Kriteria Pengujian

Kriteria penerimaan uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan melihat nilai *sig. (2-tailed)* yang muncul pada hasil Output uji perbedaan rata-rata. H_0 diterima apabila nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05 dan sebaliknya.

c. Hasil dan Interpretasi Hasil

Tabel 4. 11. Hasil Output Uji Para Beda

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test Eksperimen	63,709	32	10,1972	1,8026
	Post-Test Eksperimen	84,956	32	5,9780	1,0568
Pair 2	Pre-Test Kontrol	57,775	32	9,3741	1,6571
	Post-Test Kontrol	76,303	32	8,5569	1,5127

(Sumber: Data Primer 2020)

Tabel 4. 12. Korelasi Sempel Berpasangan

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test Eksperimen & Post-Test Eksperimen	32	,520	,002
Pair 2	Pre-Test Kontrol & Post-Test Kontrol	32	,814	,000

(Sumber: Data Primer 2020)

Tabel 4. 13. Sempel Test Berpasangan

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-21,2469	8,7331	1,5438	-24,3955	-18,0983	-13,763	31	,000
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-18,5281	5,5268	,9770	-20,5208	-16,5355	-18,964	31	,000

(Sumber: Data Primer 2020)

Didapat dari hasil tabel paired Samples Test, pada pair 1 dan 2 *pretest* Kelas eksperimen dan kontrol dengan *posttest* eksperimen dan kontrol nilai $sig.$ = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain model pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen (*Treffinger*) berpengaruh terhadap HOTS peserta didik.

4) Uji Beda Rata-rata Kemampuan Analisis Peserta Didik *(posttest)*

a. Hipotesis Pengujian

H_0:$\mu_1 = \mu_2$; Tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan analisis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_1:$\mu_1 \neq \mu_2$; Terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan analisis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika nilai sig. > 0,05 dan sebaliknya.

c. Hasil dan Interpretasi Hasil

Tabel 4. 14. Hasil Output SPSS

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Analisis Peserta Didik	Post-Test Kelas Eksperimen	32	84,956	5,9780	1,0568
	Post-Test Kelas Kontrol	32	76,303	8,5569	1,5127

(Sumber: Data Primer 2020)

Tabel 4. 15. Hasil *Output* Independent Sample Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kemampuan Analisis Peserta Didik	Equal variances assumed	4,295	,042\\	4,689	62	,000	8,6531	1,8452	4,9645	12,3417
	Equal variances not assumed			4,689	55,439	,000	8,6531	1,8452	4,9558	12,3504

(Sumber: Data Primer 2020)

Berdasarkan pada tabel 4.15 penulis dapat menyimpulkan hasil sebagai berikut:

a. Pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* (kolom yang menerangkan tetang homogenitas data), sig. = 0,042 < 0,05. Artinya data tersebut bersifat heterogen atau ada perbedaan varians.

b. Varians dari kedua variabel tersebut bersifat heterogen maka pada kolom *t-test for Equality of Means* dilihat pada baris *Equal variances not assumed* atau pada baris kedua, yaitu memiliki signifikansi 0,000 < 0,05. Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya

terdapat perbedaan rata-rata kemampuan analisis peserta didik yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

c. Karena terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan, untuk melihat nilai rata-rata kemampuan analisis peserta didik yang paling tinggi dapat dilihat melalui rata-rata nilainya. Karena nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi yang dalam penelitian ini adalah kelas VIII B lebih tinggi dari nilai rarta-rata kelas kontrol atau kelas VIII , jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan analisis peserta didik kelas VIII B lebih tinggi dibanding kelas VIII C.

4.2.3 Kendala Penerapan Model Pembelajara *Treffinger*

Penelitian pada tahap untuk mengetahui kendala yang dihadapi baik guru ataupun peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yaitu menggunakan teknik wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran IPS dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai proses pengaplikasian model pembelajaran *Treffinger* dan kendala apa saja yang dihadapi atau dialami oleh guru. Wawancara kepada guru IPS dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sudah selesai. Kegitan wawancara menggunakan kegiatan tatap muka dan dokumentasi.

Gambar 4.4. Wawancara Guru IPS SMP Negeri 1 Gombong
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2020

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru IPS SMP Negeri 1 Gombong setelah menggunakan model pembelajaran *Treffinger* menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Treffinger* cukup berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMP Negeri 1 Gombong, ini karena kegiatan pada proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan peserta didik untuk menggali atau mencari informasi mengenai materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Disisi lain materi yang diberikan cukup menarik karena terdapat pembahasan yang dapat mereka temui di lingkungan sekitar mereka yaitu Benteng Van Der Wick. Dengan adanya langkah-langah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yaitu *Basic Tools*, *Practice with Process*, dan *Working with real Problems*.

Kendala yang dihadapi oleh guru IPS Ibu Purwandari, S.Pd. adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang berbeda-beda, terkadang peserta didik yang membutuhkan waktu lebh lama untuk memahami suatu materi seringkali tertinggal,

karena dalam proses pembelajaran menggunakan model *Treffnger* menuntut keaktifan peserta didik dan kemampuan untuk lebih berpikir kritis dalam memahami suatu materi, faktor kemampuan peserta didik yang berbeda-beda adalah faktor kendalanya, selain itu dalam berdiskusi dalam kelompok ada beberapa anak yang tidak maksimal dalam bekerja dengan kelompok mereka masing-masing.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu adakah pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam mata pelajaran IPS di SMP N 1 Gombong dan jika ada seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan tingkat tinggi peserta didik. Kegiatan belajar menurut Siregar dan Nara (2011: 4-5) merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Dengan demikian kegiatan belajar sangat diperlikan untuk menghasilkan perubahan pada peserta didik dalam segala aspek. Sedangkan Pembelajaran menurut Hamalik (2013: 57) merupakan suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Aktifitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran, sebab peserta didik sebagai subjek didik dan guru hanya menjadi fasililitator.

Kegiatan pembelajaran peserta didik mempunyai tingkatan kemampuan berpikir yang berbeda, tingkatan kemampuan berpikir menurut Basuki & Hariyanto

(2016: 12-14) yaitu pada awalnya taksonomi Bloom menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah direvisi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, begitu juga menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 167). Menurut Anderson & Kratwohl (2010, hlm. 100) menjelaskan tentang kategori dan proses kognitif dimana kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi dan kemampuan mencipta.

Model pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran kedatangan bangsa barat di kelas VIII B SMP Negeri 1 Gombong adalah model pembelajaran *Treffinger*. Pengajaran keterampilan berpikir memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered*) (Rusyna, 2014: 136). Menurut Shoimin, model *Treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tahap yang mulai dengan unsur-unsur dan menanjak ke fungsi-fungsi berfikir yang lebih majemuk, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tahap pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tahap ketiga. Dengan digunakannya model pembelajaran *Treffinger* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di SMP Negeri 1 Gombong.

Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas VIII, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII B dan kelas VIII C, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposife sampling* atau dilakukan menggunakan pertimbangan atau alasan tertentu. Pertimbangan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu ketika peneliti melakukan observasi peserta didik

pada saat proses pembelajaran didalam kelas, peserta didik kurang aktif, kurang fokus terhadap pembelajaran IPS yang tengah dilakukan, kondisi tersebut mengakibatkan materi yang disampaikan oleh guru tidak sepenuhnya tersampaikan kepada peserta didik. Pada saat penelitian, peneliti mengamati kegiatan pebelajaran IPS materi kedatangan bangsa barat bagaimana guru memberikan materi dengan menggunakan desain penelitian yang dirancang oleh peneliti yaitu kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Berikut ini pembahasan menurut rumusan masalah yang telah dirumuskan:

4.3.1 Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* yang dilakukan di kelas eskperimen VIII B SMP N 1 Gombong ada 3 tahapan yaitu *basic tools, practice with process, dan working with real problems*. Sebelum tahapan pembelajaran dimulai guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok. Langkah pertama yaitu *basic tools* pada tahap ini pendidik menentukan tujuan, guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya, kemudian guru menyajikan suatu fenomena yang ada di sekitar lingkungan SMP N 1 Gombong berupa peninggalan sejarah yaitu benteng Van Der Wick, hasil rempah-rempah Indonesia dan beberapa gambar yang mengundang keingintahuan peserta didik. Kemudian merumuskan masalah, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah. Kemudian pada tahap kedua yaitu *Practice With Process* guru membagikan lembar kerja pada setiap kelompok dan peserta didik berdiskusi sesuai kelompok masing-masing ini bertujuan untuk memunculkan

gagasan dari peserta didik yang dilakukan dengan cara mengemukakan pendapat mereka secara terbuka dan saling bertukar pendapat baik dalam kelopok masing-masing dan dengan kelompok lainnya. Tahap ketiga yaitu *Working With Real Problems* pada tahap ini peserta didik diminta untuk menemukan pengaruh atau dampak materi yang dibahas dengan lingkungan sekitar, mengidentifikasinya dan guru mendorong peserta didik untuk memberikan solusi, setelah itu membangun penerimaan dimana guru mengecek solusi yang telah diperoleh peserta didik. Pada ahir pembelajaran guru memberikan intruksi untuk membuat artikel tentang peninggalan bangsa Belanda yang ada di Gombong beserta pengaruh atau dampaknya.

Pendidik berperan aktif dalam pembelajaran diawali dengan memberikan masalah terbuka untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik, memberikan pembuktian konsep melalui praktikum sederhana, memberikan suatu masalah atau fenomena dalam kehidupan nyata, menyelesaikan dan pengajuan masalah melalui diskusi, serta menyampaikan hasil. Pada model pembelajaran *Treffinger* ini pembelajaran terpusat pada peserta didik sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator.

Sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan pendidik yaitu pembelajaran langsung. Dalam pembelajarannya pendidik menjelaskan materi, memberikan contoh soal, memberikan kesempatan peserta didik bertanya kemudian pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku paket IPS Terpadu. Sehingga pembelajaran pada kelas kontrol peserta didik kurang terlibat dalam

proses pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan pendidik, peserta didik kurang dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya sehingga peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan, dimana soal-soal yang diberikan adalah soal HOTS (C4, C5, dan C6).

4.3.2 Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pesert Didik

Pelaksanaan penelitian diawali dengan dilakukannya *pretest* kepada peserta didik sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Soal-soal yang digunakan untuk *pretest* dan *posttes* adalah soal-soal yang termasuk dalam tahapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu C4, C5, dan C6. Berdasarkan lampiran hasil yang didapat dari pelaksanaan *pretest* kelas eksperimen yaitu kelas VIII B sebanyak 32 anak yang mendapat nilai tertinggi yaitu 80 sebanyak 2 peserta didik, nilai terendah yaitu 42,8 sebanyak 1 peserta didik. Sedangkan *pretest* kelas kontrol yaitu kelas VIII C sebanyak 32 anak yang mendapat nilai tertinggi yaitu 77,1 sebanyak 2 peserta didik, nilai terendah yaitu 37,1 sebanyak 1 peserta didik. Setelah dilakukan treatment dan hasilnya nilai $sig.$ = 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pretest* dan *posttest*, dengan kata lain model pembelajaran *Treffinger* yang digunakan dalam kelas eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik lebih besar daripada model pembelajaran konvensional, ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan

kelas kontrol dimana kenaikan nilai kelas eksperimen VIII B lebih tinggi daripada kelas kontrol VIII C.

Huda (2013: 318) menyatakan bahwa model *Treffinger* didasari dengan adanya perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* di SMP N 1 Gombong bertujuan untuk mengenalkan peserta didik tentang permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi yaitu kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia, dengan memasukan salah satu contoh peninggalan Belanda yaitu Benteng Van Der Wick dengan masalah-masalah yang ada untuk memancing dan melatih peserta didik berpikir lebih kritis.

Setelah pemaparan data diketahui bahwa model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS) dimana model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada mata pelajaran IPS materi Latar Belakang Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia. Sesuai dengan yang diutarakan Treffinger (2003: 1) sebagai berikut:

> *"Creative Problem Solving version 6.1 is a model to help you solve problems and manage change creatively. It gives you a set of easy to use tools to help translate your goals and dreams into reality".*

Bahwasannya metode pembelajaran *Treffinger* adalah metode pembelajaran yang sesuai digunakan untuk menyiapkan peserta didik pada abad ke-21, karena metode *Treffinger* dengan tiga tahapan pembelajarannya dapat mendorong peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran dan berpikir kreatif baik itu

kemampuan menganalisis, megevaluasi dan mencipta dapat dilihat dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yaitu kelas VIII B dimana soal *pretest* terdiri dari soal-soal HOTS yang hasilnya adalah pembelajaran *Treffinger* dapat berpengaruh dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMP N 1 Gombong.

Peningkatan HOTS dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* terbukti terdapat perbedaan yang signifikan dari pembelaran yang menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional. Model pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini berbeda dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional peserta didik cenderung lebih pasif dalam proses pembelajaran. Jadi HOTS dengan menggunakan model pembelajaran *Trefinger* lebih tinggi daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pengaruh model pembelajaran *Treffinger* dimana model pembelajaran ini dapat meningkatkan HOTS terbukti ada perbedaan yang signifikan dari pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mela Puspita (2018) bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran *Treffinger* terhadap motivasi belajar dan berpikir kreatif. Tetapi dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan penggunaan variabel motivasi belajar dan berpikir kreatif, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel HOTS. Berikut adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi

peserta didik SMP N 1 Gombong yang dipengaruhi oleh model pembelajaran *Treffinger*:

1. Kemampuan analisis

   Indikator kemampuan menganalisis peserta didik dapat banyak mencetuskan gagasan atau ide-ide secara tepat serta dapat meguraikan sesuatu dari sebuah situasi dan juga menemukan keterkaitan-keterkaitan atau hubungan antar bagian tersebut. Pada kelas eksperimen secara keseluruhan peserta didik mampu mencetuskan banyak jawaban yang tepat dan menguraikannya, dan pada kelas kontrol peserta didik mampu mencetuskan banyak jawaban yang tepat tetapi masih ada yang belum mampu menguraikannya.

   Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen pada tahap *basic tools* peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengetahuannya secara tepat dan pendidik mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep melalui fenomena-fenomena yang ada pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara langsung.

2. Kemampuan mengevaluasi

   Kemampuan mengevaluasi peserta didik mampu mengubah cara pendekatan, pemikiran dan penyelesaian masalah dari sudut pandang yang berbeda. Pada kelas eksperimen peserta didik sudah mampu menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sudut pandang serta mampu mengaitkan dengan teori, sedangkan pada kelas kontrol hampir sebagian besar peserta didik

belum mampu menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mengaitkannya dengan teori.

Hal ini terjadi karena pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* pada tahap *working with real problems* peserta didik diberkan suatu suatu masalah kemudian peserta didik diminta untuk menyelesaikan secara diskusi dengan kelompok masing-masing, kemudian peserta didik juga diminta untuk mengajukan suatu masalah dari berbagai pandangan lainnya. Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik hanya diberikan soal-soal latihan tanpa memberikan suatu masalah atau suatu fenomena.

3. Kemampuan mencipta

Kemampuan mencipta peserta didik mampu mengembangkan gagasan secara detail, pada kelas eksperimen sebagian besar peserta didik sudah mampu mengembangkan konsep secara detail dan mampu mengungkapkan gagasan baru yang berbeda satu sama lain. Sedangkan pada kelas kontrol hampir sebagian besar peserta didik belum mampu mengembangkan konsep secara detail dan mengungkapkan gagasan-gagasan baru.

Hal ini karena pada kelas eksperimen pada tahap *practice with process* dalam model pembelajaran *Treffinger* peserta didik diminta untuk memahami konsep secara utuh, sehingga pada saat diberikan suatu masalah peserta didik dapat mengembangkannya dengan rinci, dan pada tahap ini pula peserta didik diminta untuk menemukan masalah-masalah atau hal-hal

yang baru atau hal lain yang ada di lingkungan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep atau teori.

Karakteristik model pembelajaran *Treffinger* adalah pengembangan kemampuan kreatif dan kemampuan mengatasi masalah. Sedangkan salah satu tujuan IPS menurut Bruce Joyce (dalam Sardjiyo, 2008: 4.47) dan kurikulum 2013 adalah siswa mampu menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan ilmu sosial sebagai alat, berpikir ktitis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu berkomunikasi serta bekerjasama. Karakteristik model pembelajaran *Treffinger* ini sejalan dengan tujuan pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial. Model pembelajaran *Treffinger* sangat mungkin diterapkan dalam pembelajaran IPS dalam rangka meningkatkan kemampuan kreatif atau kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat meningkat.

4.3.3 Kendala Penerapan Model Pembelajaran *Treffinger*

Peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS yang mengajar materi kedatangan bangsa barat yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajara *Treffinger* sudah selesai. Kegiatan wawancara menggunakan kegiatan wawancara tatap muka, dokumentasi dan juga lampiran tertulis yaitu hasil wawancara dengan guru IPS.

Wawancara yang dilakukan dengan guru IPS SMP Negeri 1 Gombong setelah menggunakan model pembelajaran *Treffinger* menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Trefinger* cukup berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMP Negeri 1 Gombong dan cocok diterapkan untuk

pembelajaran IPS, ini karena kegiatan pada proses pembelajaran didominasi oleh keaktifan peserta didik untuk menggali atau mencari informasi mengenai materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Disisi lain materi yang diberikan cukup menarik karena terdapat pembahasan yang dapat mereka temui di lingkungan sekitar mereka yaitu Benteng Van Der Wick sehingga mereka dapat mengkaitkan materi-materi tentang kedatangan bangsa barat dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka contohnya yaitu Benteng Van Der Wick yang dapat dikemas sedemikian rupa menggunakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yaitu *Basic Tools*, *Practice with Process*, dan *Working with real Problems*.

Kendala yang dihadapi oleh guru IPS Ibu Purwandari, S.Pd. adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang berbeda-beda, terkadang peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami suatu materi seringkali tertinggal, pada saat menyampaikan gagasan ada saja peserta didik yang kurang aktif dalam menemukan dan menyampaikan gagasan sehingga pemahaman terhadap materipun kurang, peserta didik harus dijelaskan lagi oleh guru mengenai materi agar lebih memahami, ini terlihat dalam hasil belajar dimana soal-soal yang diberikan terdiri dari soal-soal C4, C5 dan C6 masih ada peserta didik yang nilainya kurang maksimal. Karena dalam proses pembelajaran menggunakan model *Treffnger* menuntut keaktifan peserta didik dan kemampuan untuk lebih berpikir kritis dalam memahami suatu materi, faktor kemampuan peserta didik yang berbeda-beda adalah faktor kendalanya, selain itu dalam berdiskusi dalam kelompok ada beberapa anak yang tidak maksimal dalam bekerja dengan kelompok

mereka masing-masing. Untuk meminimalisi kendala atau hambatan yang muncul dalam kegiata pembelajaran berlangsung guru sebisa mungkin mengetahui kondisi dari kelompok-kelompok belajar atau kelompok diskusi yang ada, sehingga dapat mengkofer apabila ada peserta didik yang kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* di SMP N 1 Gombong terdiri dari tiga tahapan yaitu *basic tools, practice with proces,* dan *working with the real problems* dan dalam proses pembelajarannya memasukan pembahasan mengenai peninggalan sejarah yaitu Benteng Van Der Wick ke dalam materi.
2. Model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh meningkatkan HOTS peserta didik pada pembelajaran IPS. Hal ini diketahui dari nilai $sig.$=0,000 < 0,05 dengan t_{hitung} = -13,763. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTS) menggunakan model pembelajaran *Treffinger* berpengaruh lebih tinggi daripada dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Dimana nilai rata rata *pretest* kelas VIII B sebesar 63,709 dan kelas VIII C sebesar 57,775. Nilai *posttest* kelas VIII B sebesar 84,956 sedangkan kelas VIII C sebesar 76,303 dimana soal *pretest* dan *posttest* terdiri dari soal *High Order Thinking Skills.*
3. Terdapat kendala dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yaitu perbedaan kemampuan setiap peserta didik dalam kesiapan menerima materi yang diberikan.

5.2. Saran

5.2.1. Untuk Guru

1. Penggunaan model pembelajaran *Treffinger* yang sesuai dengan materi pembelajaran serta kebutuhan peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (*Higer Order Thinking Skills*).
2. Dimasukannya kondisi lingkungan yang ada di sekitar kedalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger* diperlukan untuk meningkatkan kemampuan analisis dan keterlibatan peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

5.2.2. Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Dapat dijadikan bahan penelitian mengenai model pembelajaran *Treffinger* yang lebih luas dan lebih baik lagi mengingat kemajuan zaman yang menuntut peserta didik nantinya untuk selalu berpikir kritis dan selalu aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Anderson & Karthwohl. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hal. 218.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Idrus Alhaddad, Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Self Regulated Learning Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Model Treffinger", *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3.2 (2014). h. 15.

Irfan Tamwifi, et.al. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Surabaya: Aprinta LAPIS PGMI.

Khuluqo, Ihsana El. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Kuswara, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mela puspita. 2018. Pengaruh model pembelajaran *treffinger* untuk pokok bahasan bunyi terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kreatif. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Munandar, Utami. 2009. *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta

Novitasari, P. 2016. Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement And Division* (STAD) Terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Pelajaran Fisika Peserta Didik Kelas X SMA N 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.

Nur Astuti Puspaningtyas. 2018. Peningkatan *higher order thinking skills* (hots) melalui strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (sppkb) pada pembelajaran ekonomi kelas x smk muhammadiyah 1 wates. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan menteri pendidikan pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah

Puskur. 2008. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. dalam http://www.pembelajaranips.wordpress.com/ Internet diakses tanggal 1 Juni 2019.

Puput Weningtyas Jayanti. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model *Treffinger* Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas VI Sekolah Dasar Di Kecamatan Purwokerto Selatan. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Purnomo, Arif, dkk. 2016. *Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang*. Vol 33 . No 1. Hal.13-25.

Samlawi, Fakih & Bunyamin Maftuh. (1999). *Konsep Dasar IPS*. Depdikbud: Dirjend. Dikti

Sardjiyo. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Siregar, Eveline, Dra., M.Pd. dan Nara, Hartini M.Si. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Solihatin, Etin. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistika Edisi Keenam*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Somantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.

Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Suparman, Husen, D. N. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Bioedukasi*, No.*3*(2).

Tia Agusti Annuuru, Riche Cynthia Johan, and Mohammad Ali. 2017. Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger", *Jurnal Edutcehnologia*, No.3(2). Hal. 139.

Treffinger, Donald. J, Isaksen, S. G & K. Brian Dorval. 2003. *Problem Solving (CPS v6.1) A Contemporary Framework for Managing Change*. New York : Creative Problem Solving Group, inc.

Treffinger, Donald. J & Isaksen, S. G. 2007. *Creative Problem Solving: The History, Development, and Implications for Gifted Education and Talent Development*. Carolina: sagepub.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat (3) tentang kurikulum.

Wahidmurni. 2018. Pengembangan Penilaian Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/Hots). *Disajikan dalam Kegiatan Workshop Pengembangan Penilaian Kurikulum 13 Bagi Guru-Guru Madrasah Aliyah Negeri Batu Tanggal 13 Juli 2018*

Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelejaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA PESERTA DIDIK UJI COBA VALIDASI

KELAS VIII A

No.	NISN	Nama	Jenis Kelamin
1	0064637795	Affan Fauzan Syahputra	L
2	0057108402	Akbar Ferdi Irawan	L
3	0066854964	Alvian Dwi Nugroho	L
4	0062917426	Aqila Ramdan Fuady Latief	L
5	0063925499	Askes Febrianto	L
6	0065171607	Barli Catur Rado	L
7	0063895182	Daffa Prayoga	L
8	0051181498	Eka Arifin Budi Saputra	L
9	0056752233	Erlina Dhamma Sari	P
10	0067765822	Faiz Ridho Firmansyah	L
11	0056359628	Fernandes Diva Ramdhani	L
12	0061405105	Friana Yulita Dewi	P
13	0065315314	Ilham Darmawan Putra	L
14	0068359157	Indri Susanti	P
15	0059408485	Keren Hapukh Hasibuan	P
16	0057392393	Larasati Andarningrum	P
17	0054057386	Lentera Kinasih	P
18	0065078574	Lilis Wiyolasari	P
19	0068647360	Moch Zidan Mustofa Aqil	L
20	0059544066	Nauval Azwan	L
21	0054554772	Navyndra Zacky Adhitya Ramadhan	L
22	0067880487	Nayu Syauqina	P
23	0067242485	Nurul Widia Aprilianingsih	P
24	0066581858	Puput Wulandari	P
25	0058698892	Putri Djamas Afrisabila	P
26	0069558264	Rahsya Ayu Arshinta	P
27	0064129774	Rizky Indira Salsabila	P
28	0055812635	Rizqina Dewi Ekasari	P
29	0066674041	Shela Shofiya Atha	P
30	0076368728	Shindy Abellia Sabila	P
31	0069695111	Vincentius Pastica Gunawan	L
32	0063020252	Zidan Maulana Ash Shiddiq	L

Lampiran 2

DATA PESERTA DIDIK KELAS EKSPERIMEN

KELAS VIII B

No.	NISN	Nama	Jenis Kelamin
1	0066591867	Alfrido Dwi Yulianto	L
2	0061305696	Amara Tsabita Nur Solekha	P
3	0045468587	Andesfoty Nurochmah	P
4	0066617017	Anggita Nurshiva Savitri	P
5	0065982135	Aridho Naelul Khumroni	L
6	0062090043	Asyafi Khaerul Fadil	L
7	0065653070	Atha Aurellia Gunawan	P
8	0061660816	Azaria Zahra Fatih Khansa	P
9	0052640236	Dafa Arya Pradista	L
10	0052257759	Deska Ruspratama Putra	L
11	0052458076	Devi Octavia Zharfani	P
12	0062165045	Faizah Audya Musnafa	P
13	0053264828	Ferika Okta Ramadhani	P
14	0043077757	Ibnu Febri Pratama	L
15	0056784447	Ilham Agus Setiawan	L
16	0061711720	Iqbal Nur Zain	L
17	0059238140	Irsyad Murtadho	L
18	0064090448	Isna Chusnul Khotimah	P
19	0067678924	Nabihan Aufa Sahya Kusuma	L
20	0066969966	Nabila Dina Artika	P
21	0061623633	Radiba Asmara	P
22	0069152193	Rafi Azkhairul Wijaya	L
23	0062267609	Rahmah Maulaya Sabilah	P
24	0059780981	Rajawan Laksono Putra	L
25	0068933939	Renata Najla Aurezia	P
26	0065566412	Rosyidah Aulia Syu'lah	P
27	0054035827	Selvia Reva Lestari	P
28	0068209792	Sevia Dwi Cahyaningrum	P
29	0061979813	Shinta Oliviyana Anggita	P
30	0068539227	Titis Pangestuti	P
31	0060032188	Winetu Bintang Mahadewa	L
32	0068226309	Zlatan Van Persie	L

Lampiran 3

DATA PESERTA DIDIK KELAS KONTROL

KELAS VIII C

No.	NISN	Nama	Jenis Kelamin
1	0056407901	Ade Kurniawan	L
2	0065584728	Ahmad Khoirul Fakih	L
3	0063015700	Ainun Salwa	P
4	0063652244	Alfin Sefhian Pratama	L
5	0065905290	Althaf Dhiya Haqi	L
6	0069277313	Anin Prisilla	P
7	0057460562	Ardama Nur Rizqi Suratmojo	L
8	0063719395	Atha Nafidar Amru	L
9	0061146111	Axl Denado Panuntun	L
10	0054884928	Azeqyas Zikri Angel Arrasyid	L
11	0052112608	Aziz Prasetya	L
12	0067030961	Dhiyah Arif Zahiroh	P
13	0064103497	Drevina Laurencia Putri Widodo	P
14	0068274434	Farahdilla Filda Riyanto	P
15	0066737391	Farhan Bagas Pramudya	L
16	0066471212	Gilang Indra Wicaksana	L
17	0065736091	Hasna Zahrotul Misbah	P
18	0066306917	Helga Alan Abhipraya	L
19	0054159080	Helmy Putra Ramadhan	L
20	0053282480	Hesnawati Nurlaely Rahayu	P
21	0067967899	Inaya Reyvania	P
22	0062201714	Inna Widya Putri	P
23	0063421461	Isnaini Khirota	P
24	0068020130	Laily Nurul Hidayah	P
25	0059246961	Mohammad Nadif	L
26	0062666292	Nathasya Aurelia Raynitha	P
27	0067491457	Rendi Juli Pratama	L
28	0053155508	Restu Akhnaf Afriza	L
29	0074212453	Sad Mei Susanti	P
30	0067498022	Seiko Imani Bahtiar	P
31	0054722524	Sendy Eko Felani	L
32	0063414526	Zidan Athaya Putra Maulana	L

Lampiran 4

S I L A B U S

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 1 GOMBONG

Mata Pelajaran : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (I P S)

Kelas : VIII (DELAPAN)

Semester : GENAP

Kompetensi Inti

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara dan kawasan regional.

KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Kompetensi Dasar	Tahapan Berpikir	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Karakter yang diharapkan	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	C4 (menganalisis)	Perubahan Masyarakat Indonesia Pada MasaPenjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan • Latar Belakang Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia • Kedatangan Bangsa Portugis ke Maluku • Ekspedisi Bangsa Inggris • Kedatangan Bangsa Belanda di Jayakarta (Jakarta)	• Mengamati dan menganalisis gambar dan permasalahan yang guru berikan mengenai latar belakang datangnya bangsa barat ke Indonesia. • Menganalisis dan mengevaluasi berbagai macam pengaruh kedatangan bangsa barat di Indonesia. • Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar • Menganalisis dampak positif dan negatif dari peninnggalan-peninggalan	• Tanggungjawab • Jujur, beriman bertaqwa, bersyukur • Berpikir kritis, kreatif, meningkatkan rasa ingin tahu. • Disiplin dan percaya diri	Sikap : • Observasi tentang sikap (beriman, bertaqwa dan bersyukur), sikap sosial (percaya diri toleransi) dengan menggunakan rubrik • Pengetahuan Tes Tertulis/Lisan ten tang : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada MasaPenjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan	4JP	• Atlas Dunia • Buku Teks Pelajar an IPS untuk SMP/ Mts kls VIII • Buku Panduan Pela jaran IPS untuk SMP/Mts kls VIII • Buku-buku dan referensi lain yang relevan • Media cetak/ elektronik • Lingkungan sekitar • Internet

Kompetensi Dasar	Tahapan Berpikir	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Karakter yang diharapkan	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.4 Menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai buhnya semangat kebangsaan	C5, C6 (mengevaluasi,	Kondisi Masyarakat Indonesia pada masa Penjajahan • Pengaruh Monopoli dalam perdagangan • Pengaruh kebijakan kerja paksa • Pengaruh sistem sewa tanah • Pengaruh sistem tanam paksa	sejarah yang ada di kehidupan saat ini	• Toleransi	Keterampilan : • Unjuk Kerja/ Praktik Menilai proses pembela jaran (mengamati kegiat an peserta didik dalam proses eksplorasi: data, diskusi, menganalisis da ta, dan pembuatan lapo ran/presentasi dan artikel)		

Kompetensi Dasar	Tahapan Berpikir	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Karakter yang diharapkan	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	menci pta)						

Gombong, 3 Februari 2020

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Purwandari, S.Pd.

NIP. 196507311989022001

Mahasiswa

Nur Fitriani sadiyah

NIM. 3601416003

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP NEGERI 1 GOMBONG

Materi Pembelajaran : Perubahan Masyarakat Indonesia Pada MasaPenjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan

Kelas/ Semester : VIII/ Genap

Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2x pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI. 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI. 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI. 3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI. 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang	3.4.1 Mengamati peta Dunia dan jalur datangnya Bangsa Barat ke Indonesia

(geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	3.4.1 Menganalisis latar belakang kedatangan Bangsa Barat 3.4.2 Menganalisis kedatangan Bangsa Barat Ke Indonesia
4.4 Menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai buhnya semangat kebangsaan	4.4.1 Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh Monopoli dalam perdagangan, kebijakan kerja paksa, dan tanam paksa. 4.4.2 Menganalisis dampak/manfaat dari peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menganalisis latar belakang, proses, dan reaksi bangsa Indonesia terhadap kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia
2. mendeskripsikan dan menganalisis kondisi bangsa Indonesia akibat monopoli dan adu domba penjajah
3. Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh kebijakan kerja paksa, sistem sewa tanah, dan tanam paksa pada masa penjajahan.

D. Materi Pembelajaran

1. Kedatangan Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia.
2. Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan.

E. PPK

- Tanggungjawab
- Jujur, beriman bertaqwa, bersyukur
- Berpikir kritis, kreatif, meningkatkan rasa ingin tahu.

- Disiplin dan percaya diri
- Toleransi

F. Metode Pembelajaran

a. Pendekatan pembelajaran : *Saintifik*

b. Metode pembelajaran : Ceramah bervariasi, diskusi, pemecahan masalah dan tanya jawab.

c. Model pembelajaran : *Treffinger*

G. Media dan Bahan

Media : LCD Proyektor, Peta dunia

Bahan : Power point

H. Sumber Pembelajaran

b. Buku pegangan siswa
c. Buku IPS lain yang relevan
d. Artikel dari internet
e. Sumber lain yang relevan
f. Buku Peta

I. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa 2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik 3. Peserta didik dan guru mengondisikan kelas 4. Guru memberi motivasi kepada peserta didik 5. Guru memberikan apersepsi mengenai yang akan dibahas dengan berupa pertanyaan kecil	**5 menit**

	6. Guru membacakan indikator, tujuan dan topik pembelajaran.	
Inti	**1. Tahap 1 *Basic Tools*** a. Sebagai informasi awal guru menampilkan slide yang berisi judul materi dan gambar berikut: Peserta didik diminta untuk menjelaskan gambar tersebut, kemudian guru menjelaskan dan memunculkan pertanyaan. b. Kemudian guru menampilkan gambar berikut: 	**15 menit**

	 c. Guru sedikit menjelaskan tentang gambar tersebut dan kaitannya denga gambar sebelumnya. d. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang sudah di jelaskan. (C4)	
	2. Tahap 2 *Practice With Process* a. Guru membagi peserta didik menjadi 5 Kelompok. b. Setiap kelompok diberi LK (Lembar Kerja). c. Peserta didik berdiskusi untuk menjawab/mencari solusi dari pertanyaan yang ada di Lembar kerja yang di berikan. (C4, C5, C6) d. Setelah berdiskusi, peserta didik secara terbuka mengemukakan jawaban yang sudah di diskusikan oleh kelompok mereka masing-masing dengan mempresentasikannya dan saling bertukar pendapat tentang jawaban yang mereka berikan. e. Guru menjelaskan kembali hasil diskusi yang telah berjalan.	**30 menit**
	3. Tahap 3 *Working With Real Problems* a. Setelah melakukan diskusi peserta didik diminta menyebutkan beberapa pengaruh dari datangnya bangsa-bangsa barat ke Indonesia, pengaruh Monopoli, kebijakan kerjsa paksa, dan tanam paksa yang masih dirasakan sampai saat ini baik positif maupun negatif. (C4)	**25 menit**

	b. Peserta didik diminta membuat artikel tentang peninggalan dari bagsa Belanda yang ada di Gombong dan mencari tahu dampak peninggalan tersebut bagi masyarakat sekitar. (C4, C6) **LITERASI** a. Peserta didik diminta membaca buku mengenai materi yang telah dibagi sesuai dengan kelompok masing-masing dari membaca buku, artikel, dan sumber lain yang mendukung. b. Guru membagikan bacaan mengenai peninggalan sejarah yang ada di Gombong dan peserta didik diminta untuk menganalisisnya. (C4)	
Penutup	1. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. 2. Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. 3. Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. 4. Peserta didik diingatkan untuk membaca kembali materi yang sudah diajarkan guna mempersiapkan diri untuk mengerjakan ulangan atau tes pada pertemuan selanjutnya. 5. Guru bersama dengan peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa	**5 menit**

J. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian	a. Kompetensi sikap : Observasi/bentuk lembar observasi/jurnal. b. Kompetensi pengetahuan : Tes Tertulis c. Kompetensi Ketrampilan : portofolio
2. Bentuk Penilaian	a. Observasi : lembar pengamatan aktivitas peserta didik *b.* Tes tertulis : soal pilihan ganda dan *esaay* c. Portofolio : lembar kerja

Gombong, 3 Februari 2020

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

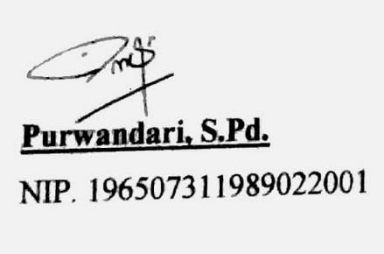

Mahasiswa

LAMPIRAN RPP

Portofolio : Lembar Kerja

Lembar Kerja Peserta didik

Kelompok :

Nama Anggota kelompok :

1. 4.

2. 5.

3. 6.

Analisislah gambar di bawah ini!

Analisislah Gambar di bawah ini hubungannya dengan Latar Belakang Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia

(rempah-rempah Indonesia)	Analisis :

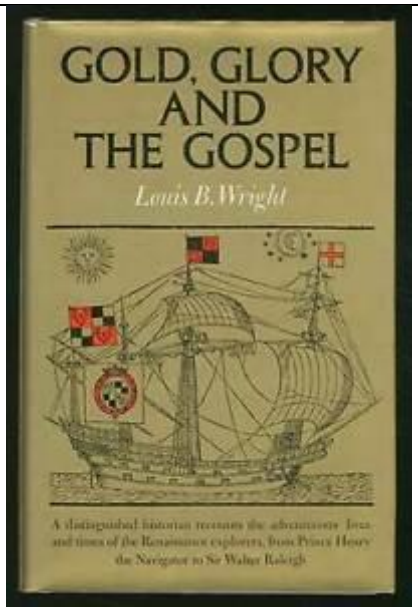	Analisis :
   (kapal uap dan kapal layar contoh dari adanya revoolusi industri)	Analisis :

Analisislah Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia berdasarkan poin-poin dibawah ini!

a. Kedatangan bangsa Portugis di Maluku	
b. Ekspedisi Bangsa Inggris	
c. Kedatangan Bangsa Belanda di Jayakarta (Jakarta)	

LAMPIRAN RPP

LEMBAR PENILAIAN

NILAI KETRAMPILAN

OBSERVASI TERHADAP DISKUSI, TANYA JAWAB DAN PERCAKAPAN

Rubrik Penilaian terhadap Diskusi

No	Nama Peserta Didik	Mengkomunikasikan (1-4)	Menfegarkan (1-4)	Beragumentasi (1-4)	berkontribusi (1-4)	Jumlah Nilai

Keterangan :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Amat Baik

$$\textbf{Nilai} = \frac{Jumlah\ Skor\ maksimum}{4}$$

$$= \frac{Total\ Skor\ Perolehan}{\text{Total Skor Maksimum}}\ \textbf{x 100}$$

PENILAIAN ASPEK KETRAMPILAN

Penilaian ketrampilan : Praktik mempresentasikan

a. Teknik penilaian : produk

b. Bentuk penilaian : lembar pengamatan

c. Instrument penilaian : skala penilaian

d. Rubrik penilaian

I.	Persiapan peralatan dan tata ruang, dll
II.	Penguasaan materi
II.	Penguasaan/kemampuan berbahasa
V.	Performace/ penampilan

e. Instrument penelitian : skala penelitian

KELOMPOK	NAMA SISWA	SKOR (1-100)				JUMLAH
		I	II	III	IV	
Dst.						

PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP

Pedoman Observasi Sikap Spiritual: Beriman dan Bertakwa

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik aspek beriman dan bertakwa. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai indikator beriman yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan aspek yang diamati

3 = apabila sering melakukan aspek yang diamati

2 = apabila kadang-kadang melakukan aspek yang diamati

1 = apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati

Mata Pelajaran : IPS

Kelas : VIII

Semester : II (dua)

Tahun Pelajaran : 2019/2020

No	Nama	Aspek 1				Aspek 2				Aspek 3				Aspek 4				Nilai
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																		
2																		
3																		

Keterangan:

Aspek 1 :Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran ketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 2 :Menunjukkan ungkapan yang menyenangkan ketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 3 :Mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia dengan sungguh-sungguh.

Aspek 4 :Mempercayai kebenaran keilmuan dalam mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Nilai $=\frac{Skordiperoleh}{Skortertinggi} x\ 4$

Pedoman Observasi Sikap Spiritual: Bersyukur

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik aspek bersyukur. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai indikator bersyukur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan aspek yang diamati

3 = apabila sering melakukan aspek yang diamati

2 = apabila kadang-kadang melakukan aspek yang diamati

1 = apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati

Mata Pelajaran : IPS

Kelas : VIII

Semester : II (dua)

Tahun Pelajaran : 2019/2020

No	**Nama**	**Aspek 1**				**Aspek 2**				**Aspek 3**				**Aspek 4**				**Nilai**
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																		
2																		
3																		

Keterangan:

Aspek 1 :Bernsyukur saat mengajukan pertanyaan ketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 2 : Bersyukur saat menyelesaikan tugas ketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 3 :Bersyukur saat menerima bantuan orang lain pada waktu diskusi mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 4 :Bersyukur saat memperoleh jawaban dalam mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Nilai $=\frac{Skordiperoleh}{Skortertinggi} x\ 4$

Pedoman Observasi Sikap Sosial: Percaya Diri

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik aspek percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai indikator percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan aspek yang diamati

3 = apabila sering melakukan aspek yang diamati

2 = apabila kadang-kadang melakukan aspek yang diamati

1 = apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati

Mata Pelajaran : IPS

Kelas : VIII

Semester : II (dua)

Tahun Pelajaran : 2019/2020

No	**Nama**	**Aspek 1**				**Aspek 2**				**Aspek 3**				**Aspek 4**				**Nilai**
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																		
2																		
3																		
4																		
5																		

Keterangan:

Aspek 1 :Berani menyampaikan pertanyaan ketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 2 :Berani menjawab ketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 3 :Berani presentasi di depan kelasketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 4 :Berani membuat simpulan dalam mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Nilai $=\frac{Skordiperoleh}{Skortertinggi} x\ 4$

Pedoman Observasi Sikap Sosial: Toleransi

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik aspek toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai indikator toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = apabila selalu melakukan aspek yang diamati

3 = apabila sering melakukan aspek yang diamati

2 = apabila kadang-kadang melakukan aspek yang diamati

1 = apabila tidak pernah melakukan aspek yang diamati

Mata Pelajaran : IPS

Kelas : VIII

Semester : II (dua)

Tahun Pelajaran : 2019/2020

No	**Nama**	**Aspek 1**				**Aspek 2**				**Aspek 3**				**Aspek 4**				**Nilai**
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																		
2																		
3																		
4																		
5																		

Keterangan:

Aspek 1 :Menghormati pendapat orang lainketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 2 :Memberi kesempatan pada teman satu kelompokketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Aspek 3 :Tidak memaksakan kehendakketika mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia dengan sungguh-sungguh.

Aspek 4 :Bekerja sama tanpa membeda-bedakan dalam mempelajari materi pokok Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia

Nilai $=\frac{Skordiperoleh}{Skortertinggi}x$

LITERASI

BENTENG VAN DER WICK

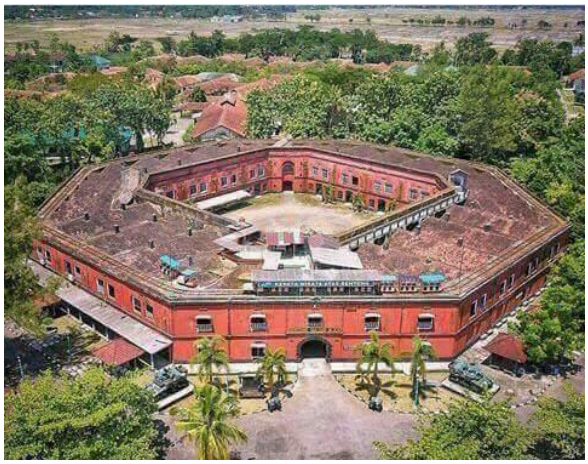

Kebumen merupakan Kabupaten yang memiliki berbagai destinasi wisata yang menarik, unik dan tentunya bersejarah. Salah satu destinasi wisata yang bersejarah adalah Benteng Van Der Wijck. Benteng Van Der Wijck merupakan salah satu wisata sejarah di Kabupaten Kebumen. Benteng inilah yang menjadi saksi adanya pasukan Hindia Belkamu yang datang ke Indonesia. Selain saksi sejarah, benteng ini juga memiliki keindahan arsitektur dengan gaya Eropa.

Benteng Van Der Wijck dulunya merupakan bekas kantor VOC lalu dibangun sebuah benteng. Benteng ini kemudian beralih fungsi menjadi sekolah. Sekolah tersebut dikhususkan bagi anak-anak bangsa Eropa yang tinggal di Indonesia. Akan tetapi, tak lama kemudian sekolah ini kembali menjadi Benteng dengan nama Van Der Wijck, sebagai rasa penghormatan untuk jasa Van Der Wijck di bidang kemiliteran.

Benteng Van Der Wijck konon memiliki sejarah yang menakutkan, karena dulu banyak terjadi pertumpahan darah di lokasi ini. Keindahan benteng ini dapat kita lihat saat menyusuri ruangan di dalam benteng. Arsitektur segi delapan yang unik ini berjajar rapi menjadi dasar berdirinya benteng. Struktur banteng tergolong luas karena memiliki dua lantai. Lantai pertama dengan 4 pintu masuk dan 16 kamar. Sedangkan lantai 2 memiliki 70 pintu penghubung dan 16 kamar.

Dengan bahan dasar batu merah segi 8 yang menyala, benteng ini terlihat unik dan menarik. Benteng dengan bahan dasar seperti ini hanya terdapat 2 di dunia, yakni di Australia dan Kebumen. Hal ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri terutama bagi masyarakat Kebumen. Para wisatawan asing yang datang ke lokasi wisata selalu mendapatkan sambutan yang ramah.

LAMPIRAN MATERI

Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia

Keunggulan lokasi berperan penting terhadap kegiatan ekonomi, transportasi, dan komunikasi masyarakat Indonesia. Berbagai keunggulan yang dimiliki bangsa Indonesia juga menjadi salah satu pendorong bangsa-bangsa asing untuk datang ke Indonesia. Bukan hanya bangsa-bangsa Asia, tetapi bangsa-bangsa Eropa yang letaknya ribuan kilometer dari Indonesia tertarik dan berdatangan ke Indonesia. Kedatangan bangsa-bangsa asing ke Indonesia sempat merugikan bangsa Indonesia. Keinginan mereka menguasai Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme melahirkan dampak-dampak negatif bagi bangsa Indonesia.

1. Latar Belakang Kedatangan Bangsa Barat
   a. Daya Tarik Indonesia bagi Bangsa-Bangsa Barat

Sumber:
www.google.co.id/search?hl=en&site=imghp&tbm=isch&source=hp&biw=1366

Gambar 1 Cengkih, merica, kemiri, dan pala merupakan contoh hasil bumi Indonesia yang sangat dibutuhkan bangsa-bangsa Barat.

Berbagai hasil bumi Indonesia tidak hanya menjadi konsumsi bangsa-bangsa Asia, tetapi juga menjadi salah satu incaran bangsa bangsa Barat. Indonesia dan bangsa-bangsa di Eropa memiliki perbedaan kondisi alam. Lokasi memengaruhi perbedaan iklim dan kondisi tanah di Indonesia dan Eropa. Hal ini mengakibatkan

hasil bumi yang diperoleh juga berbeda. Bangsa Indonesia harus senantiasa bersyukur karena dianugerahi Tuhan Yang Maha Esa hidup di daerah tropis yang subur.

Bangsa-bangsa Barat membutuhkan rempah-rempah karena mereka sangat membutuhkan, sementara persediaan di Eropa sangat terbatas. Rempah-rempah bagi bangsa-bangsa Eropa dapat digunakan untuk mengawetkan makanan, bumbu masakan, dan obatobatan. Negara-negara tropis seperti Indonesia kaya akan rempah-rempah sehingga bangsa-bangsa Barat berusaha memperolehnya.

b. Motivasi 3G (*Gold*, *Gospel,* dan *Glory*)

Gold, Gospel, Glory merupakan motivasi Bangsa-bangsa Barat melakukan penjelajahan samudra. Terkenal dengan sebutan 3G karena memang semboyan tersebut berawalan dengan huruf "G", yakni *Gold*, *Glory*, dan *Gospel*. *Gold* artinya emas, yang identik dengan kekayaan. Semboyan ini menggambarkan bahwa tujuan bangsa Barat ke Indonesia adalah untuk mencari kekayaan. Itulah yang membuat mereka melakukan ekspedisi dan penjelajahan. *Glory* bermakna kejayaan bangsa. *Gospel* adalah keinginan bangsa Barat untuk menyebarluaskan atau mengajarkan agama Nasrani khususnya agama Kristen ke bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan.

c. Revolusi Industri

Revolusi industri merupakan salah satu pendorong imperialisme modern. Sudah sangat lama bangsa-bangsa Eropa mengetahui Nusantara (Indonesia) sebagai sumber rempah-rempah. Bahkan sebelum Masehi. Revolusi Industri adalah pergantian atau perubahan secara menyeluruh dalam memproduksi barang dari sebelumnya menggunakan tenaga manusia dan hewan menjadi tenaga mesin. Penggunaan mesin dalam industri menjadikan produksi lebih efisien, ongkos produksi dapat ditekan, serta barang dapat diproduksi dalam jumlah besar dan cepat. Berkembangnya revolusi industri menyebabkan bangsa-bangsa Barat memerlukan bahan baku yang lebih banyak. Mereka juga memerlukan daerah pemasaran untuk menjual hasil-hasil industrinya.

Salah satu pengaruh Revolusi Industri yang sangat terasa adalah dalam kegiatan transportasi. Penemuan mesin uap yang dapat dijadikan mesin penggerak perahu merupakan teknologi baru pada masa tersebut. Perahu dengan mesin uap merupakan penemuan sangat penting yang mendorong penjelajahan bangsa-bangsa Barat.

Penggunaan mesin uap dapat memperpendek waktu perjalanan. Selain penemuan mesin uap, Revolusi Industri didukung berbagai penemuan lain, seperti kompas, mesin pemintal, dan sebagainya. Penemuan-penemuan tersebut memicu bangsa-bangsa Barat untuk melakukan berbagai petualangan. kedatangan

2. Bangsa-bangsa Barat ke Indonesia

Peta Jalur kedatangan bangsa barat ke Indonesia :

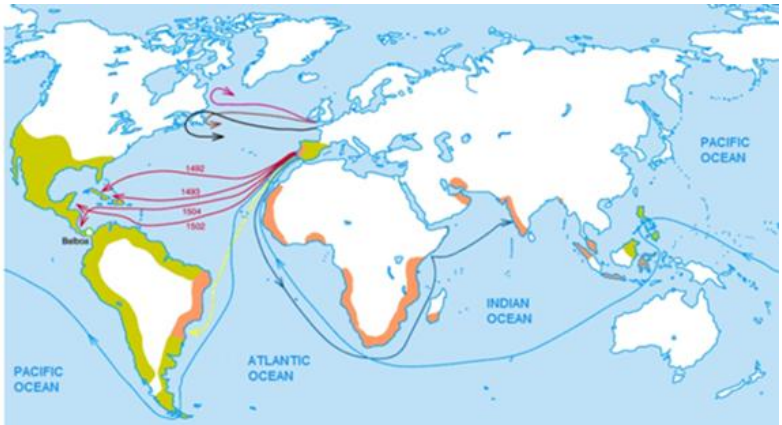

Gambar 2 peta jalur kedatangan bangsa barat ke Indonesia

a. Kedatangan Bangsa Portugis di Maluku

Perjalanan bangsa Portugis mencari sumber rempah-rempah diawali dari kota Lisabon, Portugis. Pada tahun 1486, Bartolomeus Diaz melakukan pelayaran pertama menyusuri pantai barat Afrika. Ia bermaksud melakukan pelayaran ke India, namun gagal. Portugis mencapai Malaka pada tahun 1511 di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Ia berhasil menguasai Malaka dan Myanmar. Selanjutnya Portugis menjalin hubungan dagang dengan Maluku. Pada tahun 1512, bangsa Portugis telah berhasil sampai di Maluku di bawah pimpinan Antonio de Abreu dan Fransisco Serao.

b. Ekspedisi Bangsa Inggris

Persekutuan dagang milik Inggris diberi nama EIC (*East Indian Company*). Di dalamnya bergabung para pengusaha Inggris. Walaupun Inggris tiba di Kepulauan Nusantara, pengaruhnya tidak terlalu banyak seperti halnya Belanda. Hal ini disebabkan EIC terdesak oleh Belanda, sehingga Inggris menyingkir ke India/Asia Selatan dan Asia Timur.

c. Kedatangan Bangsa Belanda di Jayakarta (Jakarta)

Jayakarta merupakan pelabuhan penting di Pulau Jawa yang kemudian menjadi markas VOC. Bagaimana proses kedatangan Belanda di Indonesia? Seorang pelaut Belanda Cornelis de Houtman memimpin ekspedisi ke Indonesia. Pada tahun 1595,

armada de Houtman mengarungi ujung selatan Afrika, selanjutnya terus menuju ke arah timur melewati Samudra Hindia. Pada tahun 1596, armada de Houtman tiba di Pelabuhan Banten melalui Selat Sunda. Kedatangan Houtman di Indonesia kemudian disusul ekspedisi-ekspedisi lainnya.

Dengan banyaknya pedagang Belanda di Indonesia maka muncullah persaingan di antara mereka sendiri. Untuk mencegah persaingan yang tidak sehat, pada tahun 1602 didirikan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC/Perserikatan Maskapai Hindia Timur) yang merupakan *merger* (penggabungan) dari beberapa perusahaan dagang Belanda. Gubernur Jenderal pertama VOC adalah Pieter Both. Ia mendirikan pusat perdagangan VOC di Ambon, Maluku. Namun kemudian, pusat dagang dipindahkan ke Jayakarta (Jakarta) karena VOC memandang bahwa Jawa lebih strategis sebagai lalu-lintas perdagangan. Selain itu, Belanda ingin menyingkirkan saingan mereka, yaitu Portugis di Malaka. Pangeran Jayawikarta (penguasa bagian wilayah Banten) memberi izin kepada VOC untuk mendirikan kantor dagang di Jayakarta. Selain memberikan izin kepada VOC, Pangeran Jayawikarta juga memberikan izin pendirian kantor dagang kepada EIC (Inggris). Kebijakan ini membuat Belanda merasa tidak menyukai Pangeran Jayakarta. Gubernur Jendral VOC Jan Pieterszoon Coen membujuk penguasa Kerajaan Banten untuk memecat Pangeran Jayawikarta, sekaligus memohon agar izin kantor dagang Inggris EIC dicabut. Pada tanggal 31 Mei 1619, keinginan VOC dikabulkan raja Banten.

Momentum inilah yang kemudian menjadi mata rantai kekuasaan VOC dan Belanda pada masa berikutnya. VOC menikmati keleluasaan dan kelonggaran yang diberikan penguasa Banten. Jayakarta oleh VOC diubah namanya menjadi Batavia. VOC mendirikan benteng sebagai tempat pertahanan, pusat kantor dagang, dan pemerintahan. Pengaruh ekonomi VOC semakin kuat dengan dimilikinya hak monopoli perdagangan. Masa inilah yang menjadi sandaran perluasan kekuasaan Belanda pada perjalanan sejarah selanjutnya.

Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan

Perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia menyebabkan perubahan masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan yang merugikan bangsa Indonesia. Akibatnya, bangsa Indonesia melakukan perlawanan untuk mengusir penjajah.

1. Pengaruh Monopoli dalam Perdagangan

Sumber: http://disbun.jabarprov.go.id/index.php/info_harga

Gambar 3 Perkebunan cengkih berkembang di berbagai wilayah di Indonesia.

Monopoli adalah penguasaan pasar yang dilakukan oleh satu atau sedikit perusahaan. Bagi pelaku perusahaan, monopoli sangat menguntungkan karena mereka dapat menentukan harga beli dan harga jual. Sebagai contoh, pada saat melakukan monopoli rempah-rempah di Indonesia,VOC membuat perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Isinya, setiap kerajaan hanya mengizinkan rakyat menjual hasil bumi kepada VOC. Karena produsen sudah dikuasai VOC, maka pada saat rempah-rempah dijual, harganya sangat turun. Sebaliknya, VOC menjualnya kembali ke Eropa dengan harga yang sangat tinggi.

Belanda memaksa kerajaan-kerajaan di Indonesia untuk menandatangani kontrak monopoli dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah politik adu domba atau dikenal *devide et impera*. Adu domba yang dilakukan Belanda dapat terjadi terhadap kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain, atau antarpejabat kerajaan. Belanda berharap akan terjadi permusuhan antarbangsa Indonesia, sehingga terjadi perang antarkerajaan. Belanda juga terlibat dalam konflik internal yang terjadi di kerajaan. Pada saat terjadi perang antarkerajaan, Belanda mendukung salah satu kerajaan yang berperang. Demikian halnya saat terjadi konflik di dalam kerajaan, Belanda akan mendukung salah satu pihak. Setelah pihak yang didukung Belanda menang, Belanda akan meminta balas jasa. Seusai perang, Belanda biasanya meminta imbalan berupa monopoli perdagangan atau penguasaan atas beberapa lahan atau daerah. Akibat monopoli, rakyat Indonesia sangat menderita.

Dengan adanya monopoli, rakyat tidak memiliki kebebasan menjual hasil bumi mereka. Mereka terpaksa menjual hasil bumi hanya kepada VOC. VOC dengan kekuasaannya membeli hasil bumi rakyat Indonesia dengan harga yang sangat rendah.

Padahal apabila rakyat menjual kepada pedagang lain, harganya bisa jauh lebih tinggi. Untuk meluaskan kekuasaan, VOC mempersiapkan penguasaan dengan cara perang (militer). Beberapa gubernur jenderal, seperti Antonio van Diemon (16351645, Johan Maatsuyeker (1653-1678), Rijklof van Goens (1678-1681), Cornellis Janzoon Speelman (1681-1684), merupakan tokoh-tokoh peletak dasar politik ekspansi VOC.

VOC mengalami kebangkrutan pada akhir abad XVIII. Korupsi dan manajemen perusahaan yang kurang baik menjadi penyebab utama kebangkrutan VOC. Akhirnya, tanggal 13 Desember 1799, VOC dibubarkan. Mulai tanggal 1 Januari 1800, Indonesia menjadi jajahan Pemerintah Belanda, atau sering disebut masa Pemerintahan Hindia Belanda. Mulai periode inilah Belanda secara resmi menjalankan pemerintahan kolonial dalam arti yang sebenarnya.

VOC (Verenigde Ost Indence Compagnie) atau Monopoli perdagangan (kondisi dimana hanya terdapat satu penjual saja dan banyak pembeli/ pasar dikuasai oleh satu pihak saja) memiliki hak Istimewa VOC yaitu:

a. Hak mencetak uang.
b. Hak memiliki angkatan perang.
c. Hak memerintah daerah yang diduduki.
d. Hak melakukan perjanjian dengan raja-raja.
e. Hak memonopoli perdagangan rempah-rempah.

2. Pengaruh Kebijakan Kerja Paksa

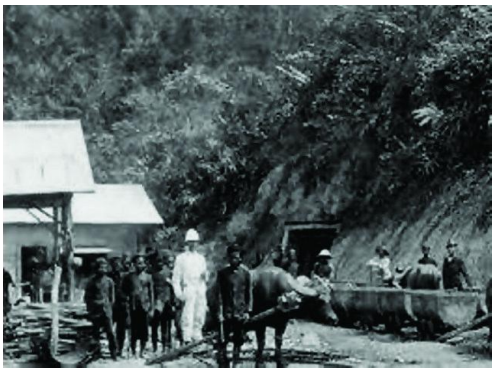

Sumber: http://nasional.news.viva.co.id/news/read/644175-mengungkap-belasan-ribu-korban-pembangunan-jalan-daendels

Gambar 4 Suasana kerja paksa masa penjajahan Belanda.

Sumber:
http://bbvetwates.ditjennak.pertanian.go.id/content/buletin/road_map_pembebasan_brucellosis_di_pulau_jawa_tahun_2020

Gambar 5 Peta jalur Anyer-Panarukan.

Gubernur Jenderal Daendels, yang memerintah tahun 1808-1811, melakukan berbagai kebijakan seperti pembangunan militer, jalan raya, perbaikan pemerintahan, dan perbaikan ekonomi. Salah satu kebijakan yang terkenal dan buktinya dapat disaksikan hingga masa sekarang adalah pembangunan jalan Anyer-Panarukan (Jalan Raya Pos). Jalan Raya Pos (Anyer-Panarukan) sangat penting bagi pemerintah kolonial. Jalan tersebut dibangun dengan tujuan utama untuk kepentingan militer pemerintah kolonial. Dalam perkembangannya, jalan tersebut menjadi sarana transportasi pemerintahan dan mengangkut berbagai hasil bumi. Hingga sekarang, manfaat jalan tersebut masih dapat dirasakan.

Pembangunan jalan tersebut merupakan kebijakan pemerintah Republik Bataaf di bawah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Mereka memandang penting pembangunan jalur Anyer-Panarukan. Selain untuk kepentingan pertahanan dan militer, jalur tersebut merupakan penghubung kota-kota penting di Pulau Jawa yang merupakan penghasil berbagai tanaman ekspor. Dengan dibangunnya jalan tersebut, proses distribusi barang dan jasa untuk kepentingan kolonial semakin cepat dan efisien. Pembangunan jalur Anyer-Panarukan sebagian besar dilakukan oleh tenaga manusia. Puluhan ribu penduduk dikerahkan untuk membangun jalan tersebut. Rakyat Indonesia dipaksa Belanda untuk membangun jalan. Mereka tidak digaji dan tidak menerima makanan yang layak. Akibatnya, ribuan penduduk meninggal baik karena kelaparan maupun penyakit yang diderita. Pengerahan penduduk untuk mengerjakan berbagai proyek Belanda inilah yang disebut kerja rodi atau kerja paksa. Kerja paksa pada masa pemerintah Belanda banyak ditemukan

di berbagai tempat. Banyak penduduk yang dipaksa menjadi budak dan dipekerjakan di berbagai perusahaan tambang ataupun perkebunan.

3. Sistem Sewa Tanah *(landrent system / landelijk)*

Pada masa tersebut meletus perang di Eropa antara Prancis dan Belanda. Willem V dari negeri Belanda berhasil lolos dari serangan Prancis dan melarikan diri ke Inggris. Willem V kemudian mengeluarkan maklumat yang memerintahkan para pejabat jajahan Belanda menyerahkan wilayahnya kepada Inggris. Maklumat ini dimaksudkan agar jajahan Belanda tidak jatuh ke tangan Prancis. Saat Inggris menguasai Indonesia, Gubernur Jenderal Lord Minto membagi daerah jajahan Hindia Belanda menjadi empat gubernement, yakni Malaka, Sumatra, Jawa, dan Maluku. Lord Minto selanjutnya menyerahkan tanggung jawab kekuasaan atas seluruh wilayah itu kepada Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles. Salah satu kebijakan terkenal pada masa Raffles adalah sistem sewa tanah atau *landrent-system* atau *landelijk stelsel*.

Ketentuan-ketentuan sewa tanah:

a. Petani harus menyewa tanah meskipun dia adalah pemilik tanah tersebut.
b. Harga sewa tanah tergantung kepada kondisi tanah.
c. Pembayaran sewa tanah dilakukan dengan uang tunai.
d. Bagi yang tidak memiliki tanah dikenakan pajak kepala.

Pelaksanaan sistem sewa tanah tersebut dianggap memiliki banyak kelemahan sehingga gagal diterapkan di Indonesia. Beberapa penyebab kegagalan pelaksanaan sistem sewa tanah adalah sebagai berikut:

a. Sulit menentukan besar kecil pajak bagi pemilik tanah karena tidak semua rakyat memiliki tanah yang sama.
b. Sulit menentukan luas dan tingkat kesuburan tanah petani.
c. Keterbatasan jumlah pegawai.
d. Masyarakat desa belum mengenal sistem uang.

Sistem sewa tanah diberlakukan terhadap daerah-daerah di Pulau Jawa, kecuali daerah-daerah Batavia dan Parahyangan. Daerah-daerah Batavia umumnya telah menjadi milik swasta dan daerah-daerah Parahyangan merupakan daerah wajib tanaman kopi yang memberikan keuntungan besar kepada pemerintah.

4. Sistem Tanam Paksa

Sumber: www.bayufirmansyah.com, teknis-budidaya.blogspot.co.id, www.produknaturalnusantara.com/

Gambar 4.9 a) Tanaman teh, (b) tanaman kopi, dan (c) tanaman kakao sebagai tanaman ekspor utama Belanda dari Indonesia pada masa penjajahan.

Sistem tanam paksa terjadi pada saat pemerintahan Johannes Van den Bosch Pada tahun 1830,Johannes van den Bosch menerapkan sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*). Kebijakan ini diberlakukan karena Belanda menghadapi kesulitan keuangan akibat perang Jawa atau Perang Diponegoro (1825-1830) dan Perang Belgia (18301831).

Praktik penekanan dan pemaksaan:

a. Menurut ketentuan, tanah yang digunakan untuk tanaman wajib hanya 1/5 dari tanah yang dimiliki rakyat. Namun kenyataannya, selalu lebih bahkan sampai ½ bagian dari tanah yang dimiliki rakyat.
b. Kelebihan hasil panen tanaman wajib tidak pernah dibayarkan.
c. Waktu untuk kerja wajib melebihi dari 66 hari, dan tanpa imbalan yang memadai.
d. Tanah yang digunakan untuk tanaman wajib tetap dikenakan pajak.

Kelebihan tanam paksa:

a. Dikenalkannya tanaman produksi baru di Indonesia yang berkualitas ekspor seperti teh, kopi, karet, dan lain-lain.
b. Dibangunnya infrastruktur pertanian seperti irigasi
c. Dikenalkannya politik balas budi akibat reaksi dari sistem tanam paksa yang menghasilkan kalangan terdidik dari kalangan rakyat Indonesia.
d. Dikenalkannya teknik pertanian baru di Indonesia

Penderitaan rakyat Indonesia akibat kebijakan Tanam Paksa ini dapat dilihat dari jumlah angka kematian rakyat Indonesia yang tinggi akibat kelaparan dan penyakit kekurangan gizi. Pada tahun 1848-1850, karena paceklik, 9/10 penduduk Grobogan, Jawa Tengah mati kelaparan. Dari jumlah penduduk yang semula 89.000 orang, yang dapat bertahan hanya 9.000 orang. Penduduk Demak yang semula berjumlah 336.000 orang hanya tersisa sebanyak 120.000 orang. Data ini belum termasuk data penduduk di daerah lain, yang menunjukkan betapa mengerikannya masa penjajahan saat itu. Tentu saja, tingginya kematian tersebut bukan semata-mata disebabkan sistem Tanam Paksa.

Manfaat benteng Van Der Wick

Beberapa manfaat dari benteng Van Der Wick yaitu:

a. Benteng Van Der Wijck sebagai sumber ekonomi masyarakat sekitar Benteng dengan pemanfaatan Benteng Van Der Wijck sebagai Objek wisata
b. Benteng Van Der Wijck sebagai sarana/sumber belajar sejarah bagi peserta didik.
c. Benteng Van Der Wijck sebagai sarana/sumber belajar sejarah bagi masyarakat

Lampiran 6

KISI – KISI SOAL UJI VALIIDITAS

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Gombong Kabupaten Kebumen

Kelas /Semester : VIII / GENAP

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Tahun : 2018 / 2019

No.	Kompetensi dasar	Materi	Indikator	Soal dan persebarannya			Bentuk soal	Jmlh Soal
				C4	C5	C6		
1.	3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia	3.4.2 Mengamati peta Dunia dan jalur datangnya Bangsa Barat ke Indonesia	1			PG	1
			3.4.3 Menganalisis latar belakang kedatangan Bangsa Barat	2 4 1 2			PG Essay	4
			3.4.4 Menganalisis kedatangan Bangsa Barat Ke Indonesia	3			PG	1

2.	4.4 Menyajikan kronologi perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai buhnya semangat kebangsaan	Kedatangan Bangsa Barat Ke indonesia	4.4.1	Menganalisis dan mengevaluasi pengaruh Monopoli dalam perdagangan, kebijakan kerja paksa, dan tanam paksa.	5 6 7 10 11 12 13 14 15 16 17 19 20 4	9 18 3		PG Essay	17
			4.4.2	Menganalisis dampak/manfaat dari peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar.	8		5	PG Essay	2
	Skor Maksimum								25

Lampiran 7

SOAL UJI COBA VALIDITAS

SMP NEGERI 1 GOMBONG

Nama :

Hari/Tanggal :

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Petunjuk :

1. Bacalah soal dengan teliti.
2. Jawablah soal dengan tepat.
3. Selesaikan soal dalam waktu 60 menit.

A. PILIHAN GANDA

1. Perhatikan Gambar dibawah ini!

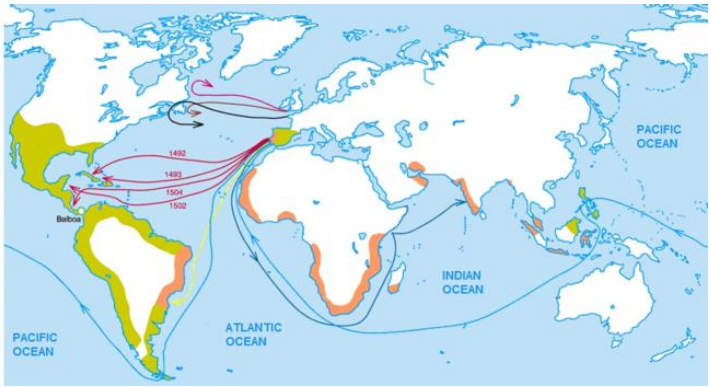

Dari peta tersebut, pernyataan yang benar tentang pelayaran bangsa Portugis/Spanyol adalah ...

a. Pelayaran Portugis diawali tahun 1486 ke arah Pantai Barat Afrika → Tanjung Harapan → Pantai Timur Afrika → Kalikut India → Malaka
b. Pelayaran Spanyol diawali tahun 1486 ke arah Pantai Barat Afrika → Tanjung Harapan → Pantai Timur Afrika → Kalikut India → Malaka
c. Pelayaran Portugis ke arah barat → Samudera Hindia → Amerika Selatan → Samudera Pasifik → Filipina → Maluku

d. Pelayaran Spanyol ke arah barat → Samudera Hindia → Amerika Selatan → Samudera Pasifik → Filipina → Maluku

2. Indonesia terkenal di dunia sebagai daerah penghasil rempah-rempah seperti kayu manis, lada, cengkih, kemiri dan merica. Faktor pendorong yang membuat bangsa-bangsa Barat saling bersaing dan ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah tersebut adalah ...
   a. Rempah-rempah yang diinginkan oleh berbagai bangsa Barat itu sangat laku keras di pasaran dunia, khususnya Eropa dan telah di tutupnya perdagangan rempah-rempah di laut tengah
   b. Faktor iklim yang menyebabkan antar negara-negara bangsa Barat dengan Indonesia menyebabkan perbedaan jenis tanaman yang tumbuh di masing-masing daerah
   c. Iklim di Indonesia memungkinkan berbagai jenis tanaman rempah-rempah yang dibutuhkan setiap hari tersebut dapat tumbuh pada setiap musimnya
   d. Tanaman rempah-rempah tersebut sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa Barat sebagai penghangat karena kondisi iklim daerahnya yang tropis

3. Saat ini dalam memproduksi barang di suatu pabrik lebih banyak menggunakan tenaga mesin daripada tenaga manusia, hal tersebut menunjukan adanya ...
   a. Revolusi mental
   b. Revolusi manusia
   c. Revolusi industri
   d. Revolusi individu

4. Hal-hal yang memicu semangat bangsa barat dalam melakukan penjelajahan samudera khususnya dalam bidang Teknologi diantaranya adalah ...
   a. Penemuan penisilin
   b. Penemuan senjata
   c. Penemuan bibit tanaman baru
   d. Penemuan mesin uap dan kompas

5. Amati gambar di bawah ini!

Jalan Anyer-Panarukan dibangun oleh pemerintah Gubernur Jenderal Daendels yang merupakan bagian dari Republik Bataaf (Perancis) karena pada saat itu Belanda juga sedang dijajah juga oleh Perancis. Pada saat menjabat Jenderal Daendels melakukan berbagai kebijakan seperti pembangunan militer, jalan raya, pemerintahan dan ekonomi, pekerja Indonesia yang menjadi pekerja dari pembangunan jalan tersebut tdak digaji dan tidak mendapat makanan yang layak.

Alasan utama kebijakan pembangunan jalan tersebut adalah ...

a. Mengontrol kerajaan-kerajaan di nusantara
b. Untuk kepentingan militer pemerintahan kolonial
c. Daendels ingin menunjukan kekuasaannya
d. Sarana transportasi pemerintahan mengangkut hasil bumi

6. Untuk mewujudkan penyebaran agama nasrani yang dilakukan oleh misionaris berkebangsaan Spanyol bernama Franciscus Xaverius yang berhasil mengkristenkan Indonesia di wilayah Timur, dibutuhkan dana yang besar yang diperoleh dari pembelian dan penjualan rempah-rempah secara monopoli. Usaha yang dilakukan Franciscus Xaverius disebut ...

a. Gold
b. Glory
c. Gift
d. Gospel

7. Bentuk perdagangan dimana hanya ada satu penjual yang menguasai pasar tidak selalu bersifat negatif terkadang bentuk perdagangan tersebut diberlakukan karena suatu tujuan

yang baik. Salah satu bentuk positif dari bentuk perdagangan tersebut bagi Indoesia yaitu ...

a. Belanda memonopoli dengan adanya VOC untuk kepentingan Belanda
b. Menjadikan VOC memiliki hak untuk mencetak uang dan miliki angkatan perang,
c. Semen dan minyak bumi dimonopoli oleh pemerintah untuk kepentingan rakyat
d. Banyaknya pedagang di pasar menjadikan masyarakat mudah untuk memilih barang yang akan mereka beli

8. Perhatikan gambar Benteng Van Der Wick dan aktifitas masyarakat yang ada di benteng tersebut!

Pernyataan yang benar menurut gambar diatas adalah...

a. Benteng Van Der Wick menjadi saksi bisu peninggalan dan kekejaman Belanda, oleh karena itu masyarakat tidak tertarik untuk berwisata di Benteng Van Der Wick.
b. Keberadaan Benteng Van Der Wick membuat masyarakat selalu teringat tentang kekejaman Bangsa Belanda terhadap masyarakat Indonesia pada saat penjajahan.
c. Benteng Van Der Wick menjadi peninggalan sejarah yang menjadi obyek wisata bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
d. Benteng Van Der Wick memiliki desain bangunan yang sangat menarik yang dahulunya digunakan sebagai kantor VOC.

9. Fasilitas yang dinikmati bangsa Indonesia saat ini adalah salah satu hasil jerih payah rakyat Indonesia masa lalu. Sebagian jalan kereta api, jalan raya dan saluran irigasi merupakan salah satu peninggalan masa lalu yang dikerjakan melalui kerja paksa. Sikap kita sebagai generasi yang hidup setelah bangsa Indonesia merdeka terhadap peninggalan-peninggalan tersebut adalah ...

a. Mengiklankan karena peninggalan-peninggalan tersebut dibangun atas keinginan Bangsa Belanda

b. Memelihara dan memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik dan mendoakan para pekerja yang membangun peninggalan tersebut
c. Membangun fasilitas-fasilitas yang jauh lebih kuat dan bagus untuk menyaingi peninggalan-peninggalan tersebut
d. Mempelajari mata pelajaran IPS dengan tekun karena di dalam mata pelajaran IPS terdapat materi peninggalan-peninggalan sejarah

10. Bangsa Eropa berlomba-lomba membangun negaranya masing-masing salah satunya dengan melakukan penjelajahan Samudera dan penjajahan untuk meningkatkan citra bangsanya sebagai bangsa yang kuat, tangguh dan memiliki wilayah kekuasaan di seluruh penjuru dunia sebagai bentuk nasionalisme di sebut ...
    a. Gold
    b. Glory
    c. Gift
    d. Gospel

11. Semakin tingginya nilai komoditi perkebunan di Eropa terutama rempah-rempah membuat VOC memaksa dan mengharuskan rakyat untuk menjual hasil perkebunannya terutama komoditi yang bernilai tinggi hanya kepada VOC, usaha itu dikenal dengan istilah...
    a. Devide et Impera
    b. Monopoli
    c. Oligopoli
    d. Cultuur strlsel

12. Masyarakat Indonesia seringkali mengenal istilah yang dinamakan “uang amplop” atau ‘uang pelicin”. Kegiatan ini disebabkan oleh tradisi era kolonial yang berupa...
    a. Sistem Cultuurstelsel dari pemerintahan Hindia-Belanda
    b. Upeti dari dan bagi kaum feudal pulau Jawa dan VOC
    c. Korupsi, kolusi, dan nepotisme di tubuh VOC
    d. Kebijakan rasis dari pemerintahan kolonial Hindia-Belanda

13. Bangsa Belanda datang ke Indonesia untuk mencari keuntungan yang sebesar besarnya dengan menguasai pertanian dan perkebunan dan komoditas lain, tetapi terdapat penekanan dan pemaksasan antara lain:

No	Bentuk Penyelewengan
1.	Kelebihan hasil tanaman wajib tidak pernah dibayarkan
2.	Menyerahkan 1/5 tanahnya untuk ditanami tanaman wajib untuk Belanda
3.	Tanah yang digunakan untuk tanaman wajib tetap dikenakan pajak

Penyelewengan—penyelewengan tersebut terjadi pada rakyat Indonesia pada saat ...

a. Monopoli perdagangan
b. Kebijakan kerja paksa
c. Sistem sewa tanah
d. Sistem tanam paksa

14. Berikut ini yang bukan danpak utama pelaksanaan tanam paksa yang telah menghancurkan perekonomian Indonesia dan merupakan beban yang amat berat adalah...
    a. Tanah yang digunakan untuk tanaman wajib hanya 1/5 dari tanah yang dimilki rakyat, namun kenyataannya selalu lebih bahkan ½ dari tanah yang dimiliki rakyat.
    b. Waktu untuk kerja wajib melebihi dari 66 hari, dan tanpa imbalan yang memadai.
    c. Tanah yang digunakan untuk tanaman paksa tetap dikenakan pajak.
    d. Kelebihan hasil panen tanaman dapat digunakan oleh pribumi karena produksi tanaman ekspor meningkat

15. VOC melakukan berbagai cara untuk mencoba menguasai perdagangan rempah-rempah dan keinginan menjadi satu-satunya kongsi dagang di wilayah timur, selain itu VOC juga melakukan politik adu domba dengan tujuan...
    a. Menjadikakn kerajaan-kerajaan yang ada di indonesia lemah sehingga mudah dikuasai.
    b. Membujuk penguasa kerajaan Banten untuk memecat pangeran Jayawikarta, dan memohon agar izin kantor dagang EIC dicabut
    c. Mempermudah pemindahkan kantor pusat dari maluku ke Jayakarta
    d. Mempermudah menggabungkan beberapa perusahaan dagang

16. Bangsa-bangsa barat datang ke Indonesia salah satunya adalah untuk mencari tanaman-tanaman sebagai berikut:

Kemudian tanaman tersebut akan dijual kembali di luar negeri khususnya Eropa dengan harga yang sangat tinggi atau untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya. Pernyataan diatas sesuai dengan motivasi 3G yaitu ...

a. Gold
b. Glory
c. Gift
d. Gospel

17. Perhatikan uraian berikut!

No.	Pernyataan
1.	Masyarakat desa belum mengenal sistem uang dan memiliki tanah yang sama
2.	Sulit menentukan luas dan tingkat kesuburan tanah petani
3.	Keterbatasan jumlah pegawai

Uraian tersebut merupakan faktor kegagalan dari...

a. Sistem sewa tanah
b. Sistem tanam paksa
c. Sistem politik terbuka
d. Sistem agraria

18. Adanya *stelsel* tanah atau sewa tanah yang dibuat oleh Raffles tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah ...

a. Menumbuh kembangkan kebencian rakyat pemilik tanah
b. Memperkenalkan sewa tanah dengan titik berat pada pajak dan ekonomi uang atau moneter.
c. Masyarakat Indonesia mengenal ekspor dan impor
d. Unsur paksaan digantikan dengan unsur bebas dan sukarela

19. Salah satu perubahan yang dialami masyarakat Indonesia pada masa penjajahan kolonialisme setelah mereka mengalami tanam paksa dan kerja paksa adalah...
    a. Mengenal jenis tanaman baru dan teknologi pertanian
    b. Dalam aspek politik mengenal istilah *sultan*, *mahapatih*, dan *tumenggung*
    c. Menemukan berbagai mesin dan memudahkan kehidupan masyarakat
    d. Mengenal ajaran *Shintoisme*

20. Pada masa kekuasaan Raffles banyak melakukan perubahan-perubahan baik di bidang ekonomi maupun pemerintahan salah satunya yaitu dengan membuat ketentuan-ketentuan sebagai berikut...

No.	Ketentuan
1.	Petani harus menyewa tanah meskipun dia adalah pemilik tanah tersebut
2.	Harga sewa tanah tergantung kepada kondisi tanah
3.	Bagi yang tidak memiliki tanah dikenai pajak kepala
4.	Pembayaran sewa tanah dilakukan secara tunai

Ketentuan-ketentuan tersebut disebut juga dengan...

a. Monopoli perdagangan
b. Kebijakan kerja paksa
c. Sistem tanam paksa
d. Sistem sewa tanah

B. ESSAY

1. Kekayaan alam Indonesia khususnya rempah-rempah menjadi salah satu pendorong kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia, Bangsa Barat menjadi kaya raya karena memperdagangkan hasil bumi Indonesia dengan harga yang tinggi. Sampai saat ini semua hasil bumi tersebut masih tumbuh subur di Indonesia. Apa yang seharusnya kalian lakukan sebagai generasi penerus Bangsa agar kekayaan Indonesia tidak dimanfaatkan dan dikuasai oleh bangsa-bangasa Barat kembali ?

2. Perhatikan gambar dibawah ini!

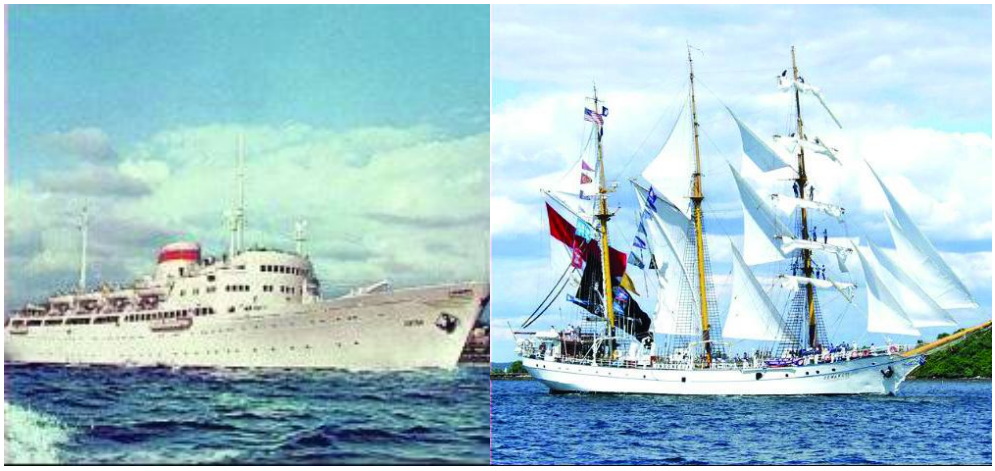

Gambar tersebut menunjukan contoh adanya Revolusi Industri atau perubahan secara menyeluruh dalam memproduksi barang dari menggunakan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Mengapa adanya Revolusi Industri mendorong datangnya bangsa-bangsa Barat ke Indonesia?

3. Sistem Tanam Paksa diberlakukan oleh Johannes Van den Bosch dimana masyarakat Indonesia dipaksa untuk menanam berbagai macam tanaman yang menguntungkan bangsa-bangsa Belanda, tanam paksa dilakukan untuk menutup kerugian dengan meningkatkan ekspor. Praktik-praktik penekanan dan pemaksaan terhadap rakyat tersebut antara lain sebagai berikut:

No.	Bentuk penekanan
1.	Menurut ketentuan, tanah yang digunakan untuk tanaman wajib hanya 1/5 dari tanah yang dimiliki rakyat. Namun kenyataannya, selalu lebih bahkan sampai ½ bagian dari tanah yang dimiliki rakyat

2.	Kelebihan hasil panen tanaman wajib tidak pernah dibayarkan.
3.	Waktu untuk kerja wajib melebihi dari 66 hari, dan tanpa imbalan yang memadai.
4.	Tanah yang digunakan untuk tanaman wajib tetap dikenakan pajak.

Menurut kalian adakah pengaruh positif dari sistem tanam paksa? Jika ada apa saja ...

4. Perhatikan teks berikut ini!

Cengkih merupakan salah satu hasil utama masyarakat Maluku. Hasil perkebunan tersebut merupakan tanaman ekspor yang sangat dibutuhkan masyarakat Eropa. Perusahaan dagang belanda VOC berusaha menguasai perdagangan tersebut. Rakyat hanya diperbolehkan menjual hasil perkebunan tersebut kepada VOC.

a. Siapa yang paling berkuasa menentukan harga beli kepada petani? Mengapa?
b. Siapa yang paling menentukan harga jual kepada pedagang lain? Mengapa?
c. Bagaimana nasib pedagang lain yang sama-sama ingin berdagang komoditas tersebut?

5. Perhatikan gambar dibawah ini!

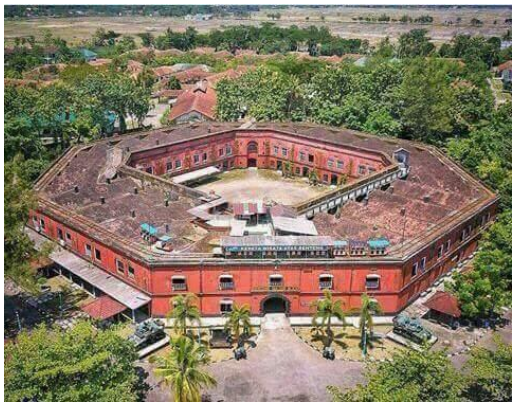

Benteng Van Der Wijck merupakan salah satu wisata sejarah di Kabupaten Kebumen. Benteng Van Der Wijck dulunya merupakan bekas kantor VOC. Benteng Van Der Wijck masih berdiri kokoh hingga sekarang. Menurut kalian apa saja manfaat dari adanya Benteng Van Der Wijck bagi masyarakat sekitar ?

Lampiran 8

KUNCI JAWABAN DAN PEDOMAN PENSKORAN

VALIDITAS SOAL

1. Pilihan Ganda

NO	KUNCI	BOBOT	NO	KUNCI	BOBOT
1	**A**	**1**	11	**B**	**1**
2	**A**	**1**	12	**C**	**1**
3	**C**	**1**	13	**D**	**1**
4	**D**	**1**	14	**D**	**1**
5	**B**	**1**	15	**A**	**1**
6	**B**	**1**	16	**C**	**1**
7	**C**	**1**	17	**B**	**1**
8	**D**	**1**	18	**B**	**1**
9	**B**	**1**	19	**A**	**1**
10	**B**	**1**	20	**C**	**1**

2. Essay

RUBRIK PENILAIAN

Nomor 1

BOBOT	JAWABAN
4	• Mencintai kekayaan dan produk dalam negeri • menjaga kekayaan dan produk dalam negeri • belajar dengan tekun • mengoptimalakan potensi yang ada di Indonesia untuk kepentingan rakyat Indonesia sendiri

3	• mencintai produk dalam negeri • menjaganya.
2	Mencintai produk dalam negeri.
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 2

BOBOT	JAWABAN
4	• kemajuan dalam bidang transportasi • penemuan mesin uap yang dapat dijadikan mesin penggerak perahu, • memperpendek/ mempercepat waktu perjalanan • alat nafigasi.
3	• kemajuan di bidang transportasi • memperpendek/mempercepat wkatu perjalanan
2	Kemajuan teknologi transportasi
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 3

BOBOT	JAWABAN
4	• Dikenalkannya tanaman produksi baru di Indonesia yang berkualitas ekspor seperti teh, kopi, karet, dan lain-lain. • Dibangunnya infrastruktur pertanian seperti irigasi • Dikenalkannya politik balas budi akibat reaksi dari sistem tanam paksa yang menghasilkan kalangan terdidik dari kalangan rakyat Indonesia. • Dikenalkannya teknik pertanian baru di Indonesia Peserta didik menjawab 3-4 jawaban yang benar
3	Peserta didik menjawab 2 dari jawaban yang benar
2	Peserta didik menjawab 1 dari jawaban yang benar
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 4

BOBOT	JAWABAN
4	a. VOC, karena VOC memonopoli perdagangan sehingga hanya VOC yang berhak menentukan harga beli kepada petani yaitu dengan harga yang sangat rendah. b. VOC, harga jual kepada pedagang lain juga ditentukan oleh pemerintah yang melakukan monopoli tersebut yaitu kolonial Belanda dan VOC dengan harga yg tinggi c. Nasib pedagang lain yang ingin berdagang komoditas cengkih jelas kelabakan, tidak menentu, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hal tersebut terjadi karena pengaruh yang begitu kuat bangsa Belanda dalam memonopoli produk hasil pertanian, khusunya cengkih di Indonesia
3	a. VOC, karena VOC memiihi hak monopoli b. VOC, karena menginginkank keuntungan yang sebanyak-banyaknya c. Nasib pedagang lain tidak bisa berbuat apa apa.
2	Yang paling berkuasi adalah VOC
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 5

BOBOT	JAWABAN
4	• Benteng Van Der Wijck sebagai sumber ekonomi masyarakat sekitar Benteng dengan pemanfaatan Benteng Van Der Wijck sebagai Objek wisata • Benteng Van Der Wijck sebagai sarana/sumber belajar sejarah bagi peserta didik. • Benteng Van Der Wijck sebagai sarana/sumber belajar sejarah bagi masyarakat
3	Peserta didik menjawab 2 dari jawaban yang benar
2	Peserta didik menjawab 1 dari jawaban yang benar
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar PG+Jumlah Jawaban Benar Essay}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Lampiran 9

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. VALIDITAS DAN RELIBILITAS SOAL PILIHAN GANDA

Hasil Validitas Soal Pilihan Ganda

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	17
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19
2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
3	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
4	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	14
5	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	13
6	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13
7	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	12
8	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	12
9	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	10
10	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	12
11	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	11
12	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	10
13	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	10
14	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	9
15	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	11
16	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	10
17	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	8
18	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	8
19	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	17
20	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
21	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	14
22	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	17
23	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15
24	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
25	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	17
26	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	15
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
28	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	17
29	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	7
30	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18
32	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	6
r tab	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	
	0,4465	0,6239	0,3838	0,362	0,41	0,5643	0,4004	0,3977	0,5959	0,5359	-0,107	0,2538	0,5836	0,3281	0,5711	0,4337	0,1295	0,4872	0,5711	0,2308	
	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	

Correlations

		s1	s2	s3	s4	s5	s6	s7	s8	s9	s10	s11	s12	s13	s14	s15	s16	s17	s18	s19	s20	SKOR
s1	Pearson Correlation	1	,391*	-,054	,148	,090	,298	0,000	,174	,174	-,017	,174	,090	0,000	,233	,255	,313	-,033	,149	,119	,022	,443*
	Sig. (2-tailed)		,027	,770	,419	,625	,097	1,000	,341	,341	,926	,341	,625	1,000	,199	,159	,081	,860	,415	,517	,904	,011
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s2	Pearson Correlation	,391*	1	,133	,071	,279	,342	,266	,222	,648**	,169	-,204	,279	,342	-,014	,446*	,222	-,240	,342	,307	,051	,622**
	Sig. (2-tailed)	,027		,469	,699	,122	,055	,141	,222	,000	,356	,263	,122	,055	,941	,011	,222	,185	,055	,087	,782	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s3	Pearson Correlation	-,054	,133	1	,190	-,082	,281	,040	-,122	,178	,133	-,122	,227	,441*	,227	-,014	-,122	,149	,120	,425*	,114	,381*
	Sig. (2-tailed)	,770	,469		,297	,655	,119	,827	,507	,330	,469	,507	,211	,011	,211	,941	,507	,416	,512	,015	,536	,031
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s4	Pearson Correlation	,148	,071	,190	1	,049	,404*	-,110	,129	-,009	,071	-,009	-,093	,257	,332	,071	-,009	,168	,110	,071	,170	,375*

	Sig. (2-tailed)	,419	,699	,297		,791	,022	,548	,483	,963	,699	,963	,613	,155	,064	,699	,963	,357	,548	,699	,353	,035
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s5	Pearson Correlation	,090	,279	-,082	,049	1	-,040	,201	,178	,328	-,014	,028	,227	,120	,072	,133	,178	-,131	,120	,133	-,078	,344
	Sig. (2-tailed)	,625	,122	,655	,791		,827	,271	,330	,067	,941	,879	,211	,512	,693	,469	,330	,474	,512	,469	,672	,054
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s6	Pearson Correlation	,298	,342	,281	,404*	-,040	1	0,000	,078	,389*	,190	-,078	-,040	,333	,120	,342	-,078	,218	,167	,342	,348	,563**
	Sig. (2-tailed)	,097	,055	,119	,022	,827		1,000	,672	,028	,298	,672	,827	,062	,512	,055	,672	,230	,362	,055	,051	,001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s7	Pearson Correlation	0,000	,266	,040	-,110	,201	0,000	1	,078	,389*	,266	-,389*	,040	,333	,040	,418*	,234	,073	,167	,266	-,149	,389*
	Sig. (2-tailed)	1,000	,141	,827	,548	,271	1,000		,672	,028	,141	,028	,827	,062	,827	,017	,198	,692	,362	,141	,415	,028
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s8	Pearson Correlation	,174	,222	-,122	,129	,178	,078	,078	1	,127	,364*	,273	,178	,078	-,122	,080	,273	-,051	-,078	,364*	-,104	,395*
	Sig. (2-tailed)	,341	,222	,507	,483	,330	,672	,672		,488	,041	,131	,330	,672	,507	,664	,131	,782	,672	,041	,569	,025

	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s9	Pearson Correlation	,174	,648**	,178	-,009	,328	,389*	,389*	,127	1	,222	-,164	,178	,234	,178	,364*	,273	-,187	,234	,222	,081	,594**
	Sig. (2-tailed)	,341	,000	,330	,963	,067	,028	,028	,488		,222	,371	,330	,198	,330	,041	,131	,306	,198	,222	,658	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s10	Pearson Correlation	-,017	,169	,133	,071	-,014	,190	,266	,364*	,222	1	-,204	,279	,494**	-,014	,307	,506**	,025	,190	,307	,051	,534**
	Sig. (2-tailed)	,926	,356	,469	,699	,941	,298	,141	,041	,222		,263	,122	,004	,941	,087	,003	,893	,298	,087	,782	,002
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s11	Pearson Correlation	,174	-,204	-,122	-,009	,028	-,078	-,389*	,273	-,164	-,204	1	-,272	-,078	,028	-,346	-,018	-,323	-,078	-,062	-,104	-,113
	Sig. (2-tailed)	,341	,263	,507	,963	,879	,672	,028	,131	,371	,263		,132	,672	,879	,052	,921	,072	,672	,736	,569	,536
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s12	Pearson Correlation	,090	,279	,227	-,093	,227	-,040	,040	,178	,178	,279	-,272	1	-,040	-,237	,425*	,028	-,131	-,040	,279	-,269	,269
	Sig. (2-tailed)	,625	,122	,211	,613	,211	,827	,827	,330	,330	,122	,132		,827	,192	,015	,879	,474	,827	,122	,136	,137
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

s13	Pearson Correlation	0,000	,342	,441*	,257	,120	,333	,333	,078	,234	,494**	-,078	-,040	1	-,040	,190	,078	,073	,333	,494**	,149	,583**
	Sig. (2-tailed)	1,000	,055	,011	,155	,512	,062	,062	,672	,198	,004	,672	,827		,827	,298	,672	,692	,062	,004	,415	,000
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s14	Pearson Correlation	,233	-,014	,227	,332	,072	,120	,040	-,122	,178	-,014	,028	-,237	-,040	1	-,014	,178	,149	,281	-,014	,305	,325
	Sig. (2-tailed)	,199	,941	,211	,064	,693	,512	,827	,507	,330	,941	,879	,192	,827		,941	,330	,416	,119	,941	,090	,069
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s15	Pearson Correlation	,255	,446*	-,014	,071	,133	,342	,418*	,080	,364*	,307	-,346	,425*	,190	-,014	1	,080	,025	,494**	,169	,232	,569**
	Sig. (2-tailed)	,159	,011	,941	,699	,469	,055	,017	,664	,041	,087	,052	,015	,298	,941		,664	,893	,004	,356	,201	,001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s16	Pearson Correlation	,313	,222	-,122	-,009	,178	-,078	,234	,273	,273	,506**	-,018	,028	,078	,178	,080	1	,085	,234	,080	-,104	,431*
	Sig. (2-tailed)	,081	,222	,507	,963	,330	,672	,198	,131	,131	,003	,921	,879	,672	,330	,664		,644	,198	,664	,569	,014
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

s17	Pearson Correlation	-,033	-,240	,149	,168	-,131	,218	,073	-,051	-,187	,025	-,323	-,131	,073	,149	,025	,085	1	-,073	,157	,141	,140
	Sig. (2-tailed)	,860	,185	,416	,357	,474	,230	,692	,782	,306	,893	,072	,474	,692	,416	,893	,644		,692	,389	,442	,445
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s18	Pearson Correlation	,149	,342	,120	,110	,120	,167	,167	-,078	,234	,190	-,078	-,040	,333	,281	,494**	,234	-,073	1	,038	,348	,486**
	Sig. (2-tailed)	,415	,055	,512	,548	,512	,362	,362	,672	,198	,298	,672	,827	,062	,119	,004	,198	,692		,836	,051	,005
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s19	Pearson Correlation	,119	,307	,425*	,071	,133	,342	,266	,364*	,222	,307	-,062	,279	,494**	-,014	,169	,080	,157	,038	1	-,130	,569**
	Sig. (2-tailed)	,517	,087	,015	,699	,469	,055	,141	,041	,222	,087	,736	,122	,004	,941	,356	,664	,389	,836		,477	,001
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32
s20	Pearson Correlation	,022	,051	,114	,170	-,078	,348	-,149	-,104	,081	,051	-,104	-,269	,149	,305	,232	-,104	,141	,348	-,130	1	,229
	Sig. (2-tailed)	,904	,782	,536	,353	,672	,051	,415	,569	,658	,782	,569	,136	,415	,090	,201	,569	,442	,051	,477		,208
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

SKOR	Pearson Correlation	,443*	,622**	,381*	,375*	,344	,563**	,389*	,395*	,594**	,534**	-,113	,269	,583**	,325	,569**	,431*	,140	,486**	,569**	,229	1
	Sig. (2-tailed)	,011	,000	,031	,035	,054	,001	,028	,025	,000	,002	,536	,137	,000	,069	,001	,014	,445	,005	,001	,208	
	N	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	32	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,734	20

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
13,38	14,242	3,774	20

2. VALIDITAS DAN RELIABILITAS SOAL ESSAY

Validitas Soal Essay

	1	2	3	4	5	
1	2	2	1	2	1	8
2	2	2	1	2	3	10
3	2	2	1	1	2	8
4	2	2	1	2	1	8
5	1	2	1	2	2	8
6	2	2	1	1	1	7
7	2	2	1	1	1	7
8	1	1	1	1	1	5
9	2	2	1	2	2	9
10	2	2	1	2	2	9
11	2	1	2	1	2	8
12	2	2	1	1	2	8
13	2	2	2	1	2	9
14	2	2	1	2	2	9
15	2	1	1	2	2	8
16	2	2	1	1	2	8
17	2	1	1	2	2	8
18	2	2	2	2	2	10
19	2	2	1	2	2	9
20	2	2	1	2	2	9
21	2	1	1	1	2	7
22	1	1	1	1	2	6
23	2	2	2	2	2	10
24	1	2	1	1	2	7
25	2	2	2	2	3	11
26	2	2	1	2	2	9
27	2	1	1	1	2	7
28	2	2	1	2	2	9
29	2	2	2	2	3	11
30	2	2	1	1	2	8
31	2	1	1	2	2	8
32	2	2	1	1	2	8
	60	56	38	50	62	
r tabel	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	0,3388	
r hitung	0,5329	0,5334	0,5684	0,6555	0,6677	
	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Correlations

		E1	E2	E3	E4	E5	SKOR
E1	Pearson Correlation	1	,218	,182	,238	,143	,533**
	Sig. (2-tailed)		,230	,320	,189	,435	,002
	N	32	32	32	32	32	32
E2	Pearson Correlation	,218	1	,092	,218	,073	,533**
	Sig. (2-tailed)	,230		,615	,230	,692	,002
	N	32	32	32	32	32	32
E3	Pearson Correlation	,182	,092	1	,101	,383*	,568**
	Sig. (2-tailed)	,320	,615		,583	,030	,001
	N	32	32	32	32	32	32
E4	Pearson Correlation	,238	,218	,101	1	,270	,655**
	Sig. (2-tailed)	,189	,230	,583		,135	,000
	N	32	32	32	32	32	32
E5	Pearson Correlation	,143	,073	,383*	,270	1	,668**
	Sig. (2-tailed)	,435	,692	,030	,135		,000
	N	32	32	32	32	32	32
SKOR	Pearson Correlation	,533**	,533**	,568**	,655**	,668**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,001	,000	,000	
	N	32	32	32	32	32	32

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	32	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,538	5

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
8,31	1,706	1,306	5

Lampiran 10

HASIL UJI TINGKAT KESUKARAN DAN DAYA BEDA

1. TINGKAT KESUKARAN DAN DAYA BEDA SOAL PILIHAN GANDA

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif	Keterangan
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	0,329	Baik	0,625	Sedang	-	Baik
2	0,534	Baik	0,656	Sedang	-	Baik
3	0,271	Cukup Baik	0,719	Mudah	-	Cukup Baik
4	0,253	Cukup Baik	0,594	Sedang	-	Baik
5	0,231	Cukup Baik	0,719	Mudah	-	Cukup Baik
6	0,476	Baik	0,750	Mudah	-	Cukup Baik
7	0,283	Cukup Baik	0,250	Sulit	-	Cukup Baik
8	0,282	Cukup Baik	0,688	Sedang	-	Baik
9	0,504	Baik	0,688	Sedang	-	Baik
10	0,433	Baik	0,656	Sedang	-	Baik
11	-0,233	Tidak Baik	0,688	Sedang	-	Tidak Baik
12	0,152	Tidak Baik	0,719	Mudah	-	Tidak Baik
13	0,498	Baik	0,750	Mudah	-	Cukup Baik
14	0,211	Cukup Baik	0,719	Mudah	-	Cukup Baik
15	0,473	Baik	0,656	Sedang	-	Baik
16	0,321	Baik	0,688	Sedang	-	Baik
17	0,006	Tidak Baik	0,563	Sedang	-	Tidak Baik
18	0,389	Baik	0,750	Mudah	-	Cukup Baik
19	0,473	Baik	0,656	Sedang	-	Baik
20	0,133	Tidak Baik	0,844	Mudah	-	Tidak Baik

No Butir	Persentase Jawaban						Jumlah
	A	B	C	D	E	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	62,5*	12,5	12,5	12,5	-	0,0	100,0
2	65,6*	15,6	12,5	6,3	-	0,0	100,0
3	6,3	12,5	71,9*	9,4	-	0,0	100,0
4	12,5	9,4	18,8	59,4*	-	0,0	100,0
5	9,4	71,9*	9,4	9,4	-	0,0	100,0
6	6,3	75*	9,4	9,4	-	0,0	100,0
7	31,3	21,9	25*	21,9	-	0,0	100,0
8	9,4	9,4	12,5	68,8*	-	0,0	100,0
9	3,1	68,8*	12,5	15,6	-	0,0	100,0
10	12,5	65,6*	9,4	12,5	-	0,0	100,0
11	9,4	15,6	6,3	68,8*	-	0,0	100,0
12	71,9*	6,3	9,4	12,5	-	0,0	100,0
13	3,1	3,1	18,8	75*	-	0,0	100,0
14	6,3	6,3	15,6	71,9*	-	0,0	100,0
15	65,6*	18,8	6,3	9,4	-	0,0	100,0
16	9,4	15,6	68,8*	6,3	-	0,0	100,0
17	15,6	56,3*	15,6	12,5	-	0,0	100,0
18	6,3	75*	9,4	9,4	-	0,0	100,0
19	65,6*	18,8	9,4	6,3	-	0,0	100,0
20	6,3	6,3	84,4*	3,1	-	0,0	100,0

2. TINGKAT KESUKARAN DAN DAYA BEDA SOAL ESSAY

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	0,310	Baik	0,469	Sedang	Baik
2	0,226	Cukup Baik	0,438	Sedang	Baik
3	0,306	Baik	0,297	Sulit	Cukup Baik
4	0,336	Baik	0,391	Sedang	Baik
5	0,354	Baik	0,484	Sedang	Baik

Tingkat Kesulitan Soal
Sulit
8%
Mudah
32%
Sedang
60%

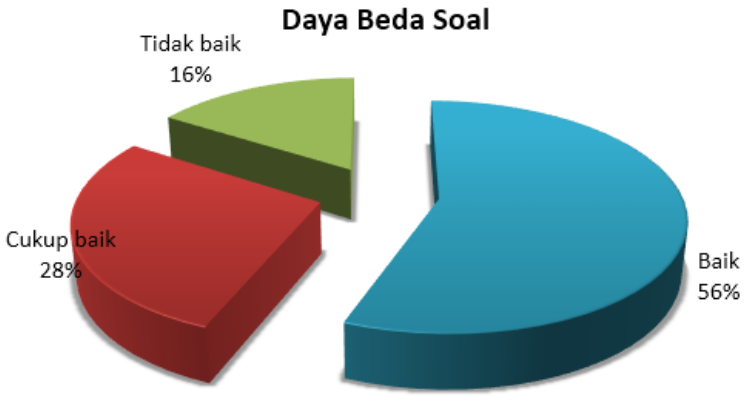
Daya Beda Soal
Tidak baik
16%
Cukup baik
28%
Baik
56%

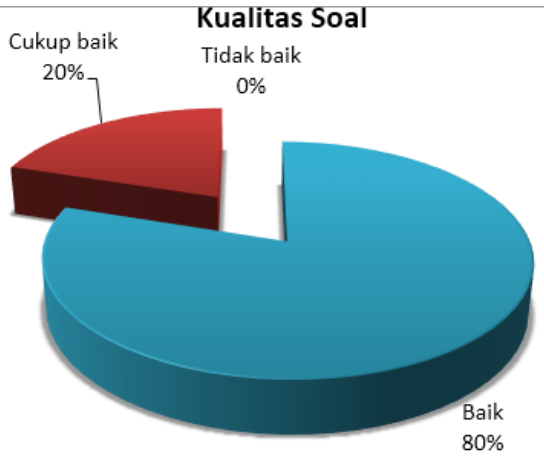
Kualitas Soal
Cukup baik
20%
Tidak baik
0%
Baik
80%

Lampiran 11

SOAL PRETEST DAN POSTEST

SMP NEGERI 1 GOMBONG

Nama :

Hari/Tanggal :

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Petunjuk :

1. Bacalah soal dengan teliti.
2. Jawablah soal dengan tepat.
3. Selesaikan soal dalam waktu 60 menit.

A. PILIHAN GANDA

1. Perhatikan Gambar dibawah ini!

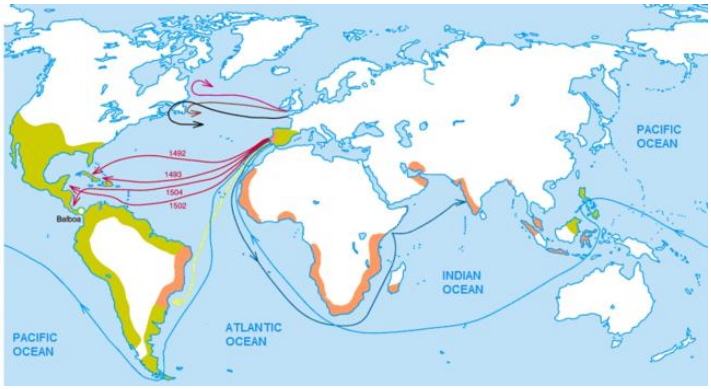

Dari peta tersebut, pernyataan yang benar tentang pelayaran bangsa Portugis/Spanyol adalah ...

a. Pelayaran Portugis diawali tahun 1486 ke arah Pantai Barat Afrika → Tanjung Harapan → Pantai Timur Afrika → Kalikut India → Malaka
b. Pelayaran Spanyol diawali tahun 1486 ke arah Pantai Barat Afrika → Tanjung Harapan → Pantai Timur Afrika → Kalikut India → Malaka

c. Pelayaran Portugis ke arah barat → Samudera Hindia → Amerika Selatan → Samudera Pasifik → Filipina → Maluku
d. Pelayaran Spanyol ke arah barat → Samudera Hindia →Amerika Selatan → Samudera Pasifik → Filipina → Maluku

2. Indonesia terkenal di dunia sebagai daerah penghasil rempah-rempah seperti kayu manis, lada, cengkih, kemiri dan merica. Faktor pendorong yang membuat bangsa-bangsa Barat saling bersaing dan ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah tersebut adalah ...
   a. Rempah-rempah yang diinginkan oleh berbagai bangsa Barat itu sangat laku keras di pasaran dunia, khususnya Eropa dan telah di tutupnya perdagangan rempah-rempah di laut tengah
   b. Faktor iklim yang menyebabkan antar negara-negara bangsa Barat dengan Indonesia menyebabkan perbedaan jenis tanaman yang tumbuh di masing-masing daerah
   c. Iklim di Indonesia memungkinkan berbagai jenis tanaman rempah-rempah yang dibutuhkan setiap hari tersebut dapat tumbuh pada setiap musimnya
   d. Tanaman rempah-rempah tersebut sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa Barat sebagai penghangat karena kondisi iklim daerahnya yang tropis
3. Saat ini dalam memproduksi barang di suatu pabrik lebih banyak menggunakan tenaga mesin daripada tenaga manusia, hal tersebut menunjukan adanya ...
   a. Revolusi mental
   b. Revolusi manusia
   c. Revolusi industry
   d. Revolusi individu

4. Hal-hal yang memicu semangat bangsa barat dalam melakukan penjelajahan samudera khususnya dalam bidang Teknologi diantaranya adalah ...
   a. Penemuan penisilin
   b. Penemuan senjata
   c. Penemuan bibit tanaman baru

d. Penemuan mesin uap dan kompas

5. Amati gambar di bawah ini!

Jalan Anyer-Panarukan dibangun oleh pemerintah Gubernur Jenderal Daendels yang merupakan bagian dari Republik Bataaf (Perancis) karena pada saat itu Belanda juga sedang dijajah juga oleh Perancis. Pada saat menjabat Jenderal Daendels melakukan berbagai kebijakan seperti pembangunan militer, jalan raya, pemerintahan dan ekonomi, pekerja Indonesia yang menjadi pekerja dari pembangunan jalan tersebut tdak digaji dan tidak mendapat makanan yang layak.

Alasan utama kebijakan pembangunan jalan tersebut adalah ...

e. Mengontrol kerajaan-kerajaan di nusantara
f. Untuk kepentingan militer pemerintahan kolonial
g. Daendels ingin menunjukan kekuasaannya
h. Sarana transportasi pemerintahan mengangkut hasil bumi

6. Untuk mewujudkan penyebaran agama nasrani yang dilakukan oleh misionaris berkebangsaan Spanyol bernama Franciscus Xaverius yang berhasil mengkristenkan Indonesia di wilayah Timur, dibutuhkan dana yang besar yang diperoleh dari pembelian dan penjualan rempah-rempah secara monopoli. Usaha yang dilakukan Franciscus Xaverius disebut ...

e. Gold
f. Glory

g. Gift
h. Gospel

7. Bentuk perdagangan dimana hanya ada satu penjual yang menguasai pasar tidak selalu bersifat negatif terkadang bentuk perdagangan tersebut diberlakukan karena suatu tujuan yang baik. Salah satu bentuk positif dari bentuk perdagangan tersebut bagi Indoesia yaitu ...
   e. Belanda memonopoli dengan adanya VOC untuk kepentingan Belanda
   f. Menjadikan VOC memiliki hak untuk mencetak uang dan miliki angkatan perang,
   g. Semen dan minyak bumi dimonopoli oleh pemerintah untuk kepentingan rakyat
   h. Banyaknya pedagang di pasar menjadikan masyarakat mudah untuk memilih barang yang akan mereka beli

8. Perhatikan gambar Benteng Van Der Wick dan aktifitas masyarakat yang ada di benteng tersebut!

Pernyataan yang benar menurut gambar diatas adalah...
   a. Benteng Van Der Wick menjadi saksi bisu peninggalan dan kekejaman Belanda, oleh karena itu masyarakat tidak tertarik untuk berwisata di Benteng Van Der Wick.
   b. Keberadaan Benteng Van Der Wick membuat masyarakat selalu teringat tentang kekejaman Bangsa Belanda terhadap masyarakat Indonesia pada saat penjajahan.

c. Benteng Van Der Wick menjadi peninggalan sejarah yang menjadi obyek wisata bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
d. Benteng Van Der Wick memiliki desain bangunan yang sangat menarik yang dahulunya digunakan sebagai kantor VOC.

9. Fasilitas yang dinikmati bangsa Indonesia saat ini adalah salah satu hasil jerih payah rakyat Indonesia masa lalu. Sebagian jalan kereta api, jalan raya dan saluran irigasi merupakan salah satu peninggalan masa lalu yang dikerjakan melalui kerja paksa. Sikap kita sebagai generasi yang hidup setelah bangsa Indonesia merdeka terhadap peninggalan-peninggalan tersebut adalah ...
   a. Mengiklankan karena peninggalan-peninggalan tersebut dibangun atas keinginan Bangsa Belanda
   b. Memelihara dan memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik dan mendoakan para pekerja yang membangun peninggalan tersebut
   c. Membangun fasilitas-fasilitas yang jauh lebih kuat dan bagus untuk menyaingi peninggalan-peninggalan tersebut
   d. Mempelajari mata pelajaran IPS dengan tekun karena di dalam mata pelajaran IPS terdapat materi peninggalan-peninggalan sejarah

10. Bangsa Eropa berlomba-lomba membangun negaranya masing-masing salah satunya dengan melakukan penjelajahan Samudera dan penjajahan untuk meningkatkan citra bangsanya sebagai bangsa yang kuat, tangguh dan memiliki wilayah kekuasaan di seluruh penjuru dunia sebagai bentuk nasionalisme di sebut ...
   a. Gold
   b. Glory
   c. Gift
   d. Gospel

11. Bangsa Belanda datang ke Indonesia untuk mencari keuntungan yang sebesar besarnya dengan menguasai pertanian dan perkebunan dan komoditas lain, tetapi terdapat penekanan dan pemaksasan antara lain:

No	Bentuk Penyelewengan
1.	Kelebihan hasil tanaman wajib tidak pernah dibayarkan
2.	Menyerahkan 1/5 tanahnya untuk ditanami tanaman wajib untuk Belanda
3.	Tanah yang digunakan untuk tanaman wajib tetap dikenakan pajak

Penyelewengan—penyelewengan tersebut terjadi pada rakyat Indonesia pada saat ...

a. Monopoli perdagangan
b. Kebijakan kerja paksa
c. Sistem sewa tanah
d. Sistem tanam paksa

12. VOC melakukan berbagai cara untuk mencoba menguasai perdagangan rempah-rempah dan keinginan menjadi satu-satunya kongsi dagang di wilayah timur, selain itu VOC juga melakukan politik adu domba dengan tujuan...
    a. Menjadikakn kerajaan-kerajaan yang ada di indonesia lemah sehingga mudah dikuasai.
    b. Membujuk penguasa kerajaan Banten untuk memecat pangeran Jayawikarta, dan memohon agar izin kantor dagang EIC dicabut
    c. Mempermudah pemindahkan kantor pusat dari maluku ke Jayakarta
    d. Mempermudah menggabungkan beberapa perusahaan dagang

13. Bangsa-bangsa barat datang ke Indonesia salah satunya untuk mencari tanaman-tanaman sebagai berikut:

Kemudian tanaman tersebut dijual kembali di luar negeri khususnya Eropa dengan harga yang sangat tinggi atau untuk memperoleh keuntungan yang sebesar besarnya. Pernyataan diatas sesuai dengan motivasi 3G yaitu ...

a. Gold
b. Glory
c. Gift
d. Gospel

14. Adanya *stelsel* tanah atau sewa tanah yang dibuat oleh Raffles tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah ...
    a. Menumbuh kembangkan kebencian rakyat pemilik tanah
    b. Memperkenalkan sewa tanah dengan titik berat pada pajak dan ekonomi uang atau moneter.
    c. Masyarakat Indonesia mengenal ekspor dan impor
    d. Unsur paksaan digantikan dengan unsur bebas dan sukarela

15. Salah satu perubahan yang dialami masyarakat Indonesia pada masa penjajahan kolonialisme setelah mereka mengalami tanam paksa dan kerja paksa adalah...
    a. Mengenal jenis tanaman baru dan teknologi pertanian
    b. Dalam aspek politik mengenal istilah *sultan*, *mahapatih*, dan *tumenggung*
    c. Menemukan berbagai mesin dan memudahkan kehidupan masyarakat
    d. Mengenal ajaran *Shintoisme*

B. ESSAY

1. Kekayaan alam Indonesia khususnya rempah-rempah menjadi salah satu pendorong kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia, Bangsa Barat menjadi kaya raya karena memperdagangkan hasil bumi Indonesia dengan harga yang tinggi. Sampai saat ini semua hasil bumi tersebut masih tumbuh subur di Indonesia. Apa yang seharusnya kalian lakukan sebagai generasi penerus Bangsa agar kekayaan Indonesia tidak dimanfaatkan dan dikuasai oleh bangsa-bangasa Barat kembali ?

2. Perhatikan gambar dibawah ini!

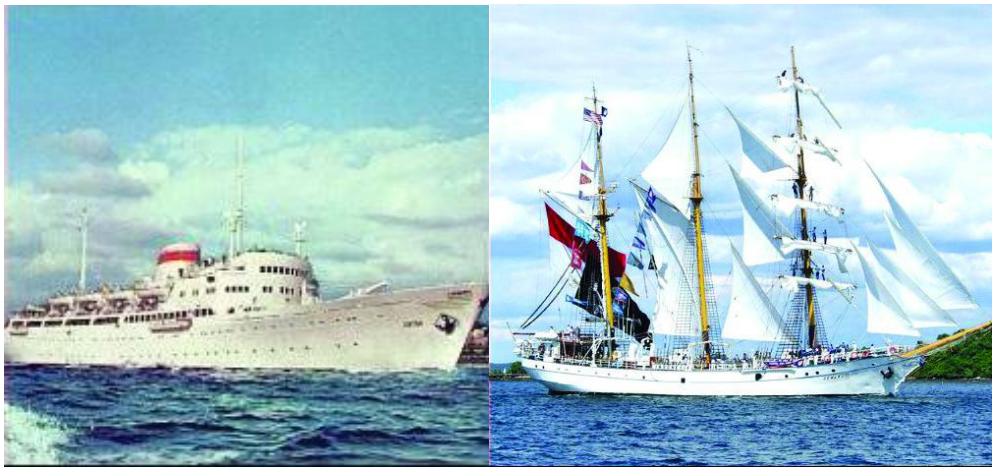

Gambar tersebut menunjukan contoh adanya Revolusi Industri atau perubahan secara menyeluruh dalam memproduksi barang dari menggunakan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Mengapa adanya Revolusi Industri mendorong datangnya bangsa-bangsa Barat ke Indonesia?

3. Sistem Tanam Paksa diberlakukan oleh Johannes Van den Bosch dimana masyarakat Indonesia dipaksa untuk menanam berbagai macam tanaman yang menguntungkan bangsa-bangsa Belanda, tanam paksa dilakukan untuk menutup kerugian dengan meningkatkan ekspor. Praktik-praktik penekanan dan pemaksaan terhadap rakyat tersebut antara lain sebagai berikut:

No.	Bentuk penekanan
1.	Menurut ketentuan, tanah yang digunakan untuk tanaman wajib hanya 1/5 dari tanah yang dimiliki rakyat. Namun kenyataannya, selalu lebih bahkan sampai ½ bagian dari tanah yang dimiliki rakyat
2.	Kelebihan hasil panen tanaman wajib tidak pernah dibayarkan.
3.	Waktu untuk kerja wajib melebihi dari 66 hari, dan tanpa imbalan yang memadai.
4.	Tanah yang digunakan untuk tanaman wajib tetap dikenakan pajak.

Menurut kalian adakah pengaruh positif dari sistem tanam paksa? Jika ada apa saja ...

4. Perhatikan teks berikut ini!

Cengkih merupakan salah satu hasil utama masyarakat Maluku. Hasil perkebunan tersebut merupakan tanaman ekspor yang sangat dibutuhkan masyarakat Eropa. Perusahaan dagang belanda VOC berusaha menguasai perdagangan tersebut. Rakyat hanya diperbolehkan menjual hasil perkebunan tersebut kepada VOC.

a. Siapa yang paling berkuasa menentukan harga beli kepada petani? Mengapa?
b. Siapa yang paling menentukan harga jual kepada pedagang lain? Mengapa?
c. Bagaimana nasib pedagang lain yang sama-sama ingin berdagang komoditas tersebut?

5. Perhatikan gambar dibawah ini!

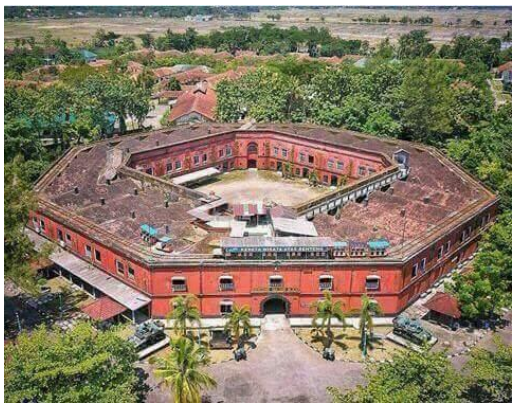

Benteng Van Der Wijck merupakan salah satu wisata sejarah di Kabupaten Kebumen. Benteng Van Der Wijck dulunya merupakan bekas kantor VOC. Benteng Van Der Wijck masih berdiri kokoh hingga sekarang. Menurut kalian apa saja manfaat dari adanya Benteng Van Der Wijck bagi masyarakat sekitar?

Lampiran 12

KUNCI JAWABAN DAN PEDOMAN PENSKORAN

SOAL PRETEST DAN POSTTEST

1. Pilihan Ganda

NO	KUNCI	BOBOT	NO	KUNCI	BOBOT
1	**A**	**1**	11	**D**	**1**
2	**A**	**1**	12	**A**	**1**
3	**C**	**1**	13	**A**	**1**
4	**D**	**1**	14	**B**	**1**
5	**B**	**1**	15	**A**	**1**
6	**D**	**1**			
7	**C**	**1**			
8	**C**	**1**			
9	**B**	**1**			
10	**B**	**1**			

2. Essay

RUBRIK PENILAIAN

Nomor 1

BOBOT	JAWABAN
4	• Mencintai kekayaan dan produk dalam negeri • menjaga kekayaan dan produk dalam negeri • belajar dengan tekun

	• mengoptimalakan potensi yang ada di Indonesia untuk kepentingan rakyat Indonesia sendiri
3	• mencintai produk dalam negeri • menjaganya.
2	Mencintai produk dalam negeri.
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 2

BOBOT	JAWABAN
4	• kemajuan dalam bidang transportasi • penemuan mesin uap yang dapat dijadikan mesin penggerak perahu, • memperpendek/ mempercepat waktu perjalanan • alat nafigasi.
3	• kemajuan di bidang transportasi • memperpendek/mempercepat wkatu perjalanan
2	Kemajuan teknologi transportasi
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 3

BOBOT	JAWABAN
4	• Dikenalkannya tanaman produksi baru di Indonesia yang berkualitas ekspor seperti teh, kopi, karet, dan lain-lain. • Dibangunnya infrastruktur pertanian seperti irigasi • Dikenalkannya politik balas budi akibat reaksi dari sistem tanam paksa yang menghasilkan kalangan terdidik dari kalangan rakyat Indonesia. • Dikenalkannya teknik pertanian baru di Indonesia Peserta didik menjawab 3-4 jawaban yang benar

3	Peserta didik menjawab 2 dari jawaban yang benar
2	Peserta didik menjawab 1 dari jawaban yang benar
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 4

BOBOT	JAWABAN
4	d. VOC, karena VOC memonopoli perdagangan sehingga hanya VOC yang berhak menentukan harga beli kepada petani yaitu dengan harga yang sangat rendah. e. VOC, harga jual kepada pedagang lain juga ditentukan oleh pemerintah yang melakukan monopoli tersebut yaitu kolonial Belanda dan VOC dengan harga yg tinggi f. Nasib pedagang lain yang ingin berdagang komoditas cengkih jelas kelabakan, tidak menentu, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hal tersebut terjadi karena pengaruh yang begitu kuat bangsa Belanda dalam memonopoli produk hasil pertanian, khusunya cengkih di Indonesia
3	d. VOC, karena VOC memiihi hak monopoli e. VOC, karena menginginkank keuntungan yang sebanyak-banyaknya f. Nasib pedagang lain tidak bisa berbuat apa apa.
2	Yang paling berkuasi adalah VOC
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nomor 5

BOBOT	JAWABAN
4	• Benteng Van Der Wijck sebagai sumber ekonomi masyarakat sekitar Benteng dengan pemanfaatan Benteng Van Der Wijck sebagai Objek wisata • Benteng Van Der Wijck sebagai sarana/sumber belajar sejarah bagi peserta didik. • Benteng Van Der Wijck sebagai sarana/sumber belajar sejarah bagi masyarakat
3	Peserta didik menjawab 2 dari jawaban yang benar
2	Peserta didik menjawab 1 dari jawaban yang benar
1	Tidak menjawab atau jawaban salah.

Nilai : $\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar PG+Jumlah Jawaban Benar Essay}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$

Lampiran 13

HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Responden	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	PreTest	Ketuntasan	PostTest	Ketuntasan	PreTest	Ketuntasan	PostTest	Ketuntasan
R1	77,1	tuntas	88,5	tuntas	37,1	tidak tuntas	60	tidak tuntas
R2	42,8	tidak tuntas	74,2	tuntas	48,5	tidak tuntas	74,2	tidak tuntas
R3	62,8	tidak tuntas	85,7	tuntas	51,4	tidak tuntas	80	tuntas
R4	71,4	tidak tuntas	82,8	tuntas	62,8	tidak tuntas	85,7	tuntas
R5	60	tidak tuntas	80	tuntas	40	tidak tuntas	60	tidak tuntas
R6	68,5	tidak tuntas	85,7	tuntas	60	tidak tuntas	82,8	tuntas
R7	77,1	tuntas	94,2	tuntas	54,2	tidak tuntas	71,4	tidak tuntas
R8	80	tuntas	97,1	tuntas	77,1	tuntas	88,5	tuntas
R9	62,8	tidak tuntas	80	tuntas	57,1	tidak tuntas	74,2	tidak tuntas
R10	60	tidak tuntas	88,5	tuntas	60	tidak tuntas	82,8	tuntas
R11	51,4	tidak tuntas	82,8	tuntas	62,8	tidak tuntas	77,1	tuntas

R12	54,2	tidak tuntas	85,7	tuntas	74,2	tidak tuntas	88,5	tuntas
R13	45,7	tidak tuntas	74,2	tidak tuntas	51,4	tidak tuntas	68,5	tidak tuntas
R14	68,5	tidak tuntas	80	tuntas	45,7	tidak tuntas	62,8	tidak tuntas
R15	68,5	tidak tuntas	77,1	tuntas	65,7	tidak tuntas	71,4	tidak tuntas
R16	80	tuntas	80	tuntas	60	tidak tuntas	80	tuntas
R17	57,1	tidak tuntas	80	tuntas	62,8	tidak tuntas	85,7	tuntas
R18	71,4	tidak tuntas	82,7	tuntas	57,1	tidak tuntas	71,4	tidak tuntas
R19	51,4	tidak tuntas	88,5	tuntas	55,7	tidak tuntas	77,1	tuntas
R20	45,7	tidak tuntas	80	tuntas	68,5	tidak tuntas	80	tuntas
R21	62,8	tidak tuntas	88,5	tuntas	55,7	tidak tuntas	71,4	tidak tuntas
R22	71,4	tidak tuntas	97,1	tuntas	62,8	tidak tuntas	80	tuntas
R23	68,5	tidak tuntas	94,2	tuntas	54,2	tidak tuntas	77,1	tuntas
R24	71,4	tidak tuntas	82,8	tuntas	62,8	tidak tuntas	82,8	tuntas
R25	54,2	tidak tuntas	88,5	tuntas	55,7	tidak tuntas	65,7	tidak tuntas
R26	74,2	tidak tuntas	91,4	tuntas	60	tidak tuntas	85,7	tuntas

R27	62,8	tidak tuntas	85,7	tuntas	54,2	tidak tuntas	74,2	tidak tuntas
R28	60	tidak tuntas	82,8	tuntas	60	tidak tuntas	77,1	tuntas
R29	62,8	tidak tuntas	80	tuntas	60	tidak tuntas	88,5	tuntas
R30	77,1	tuntas	91,4	tuntas	42,8	tidak tuntas	60	tidak tuntas
R31	57,1	tidak tuntas	82,8	tuntas	77,1	tuntas	85,7	tuntas
R32	60	tidak tuntas	85,7	tuntas	51,4	tidak tuntas	71,4	tidak tuntas
Jumlah Nilai	2038,7		2718,6		1848,8		2441,7	
Rata-rata	63,70938		84,95625		57,775		76,30313	

Lampiran 14

KEGIATAN TREATMENT

KELAS EKSPERIMEN VIII B

Lampiran 15

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

KELAS KONTROL VIII C

Lampiran 16

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: http://fis.unnes.ac.id, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1971/UN37.1.3/LT/2020 02 Maret 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SMP N 1 Gombong
Jl. Veteran No. 2 Gombong Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen 54411

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Nur Fitriani Sadiyah
NIM	: 3601416003
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER TERHADAP HIGHER ORDER THINKING SKILLS PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 24 Februari - 24 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS,
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP 196408051989011001

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat : 837 901 507 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-03-02 11:43:00)

Lampiran 17

PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 GOMBONG
Jl. Veteran No. 2 Telp. (0287) 471133 Gombong Kebumen KP 54411
Website : www.smpn1gombong.sch.id E-mail : smpnegeri1gombong@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 420 / 219

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: SUNARTO, S.Pd.,M.Pd.
NIP	: 19690324 199203 1 006
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Negeri 1 Gombong

Menerangkan bahwa :

Nama	: NUR FITRIANI SADIYAH
Universitas asal	: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIM	: 3601416003
Program Pendidikan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Semester	: Genap
Tahun Akademik	: 2019/2020

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Gombong pada alokasi waktu tanggal 24 Februari – 24 Maret 2020, untuk menyusun skripsi dengan judul " Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Higher Order Thingking Skills Peserta Didik ".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan seperlunya.

Gombong, 1 Juli 2020
Kepala SMP Negeri 1 Gombong

PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN SMP NEGERI 1 GOMBONG DINAS PENDIDIKAN

SUNARTO, S.Pd.,M.Pd.
NIP 19690324 199203 1 006